

**INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau

INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Penulis:

Muhammad Ridwan Zainuddin
Nafi'atul Azizah
Nanang Aminanto
Nanda Nur Khikmah
Ning Puji Rahayu
Nur Eka Febriani
Rido Amal Bachtiar
Maghfira Berliani
Ikhsan Muazzin
Rima Febri Utami

Editor: Hasnah Miladiyyata Rosyidah

**litera
aksara**

INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Diterbitkan pertama kali oleh Litera Inti Aksara tahun 2022.

Hak penerbitan pada Litera Inti Aksara tahun 2022.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved* Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama : Maret 2022

viii+206 hlm, 14 cm x 21 cm

Penulis : Muhammad Ridwan Zainuddin, dkk.
Editor : Hasnah Miladiyyata Rosyidah
Ilustrasi Sampul : Litera Think
Perancang Sampul : Litera Think
Penata Letak : Mohammad Makbul

Diterbitkan

Litera Inti Aksara

Perum Bukit Lestari Blok E-10 Banteran Sumbang Banyumas

Telp. +62 859-7330-9727

E-mail : litera.aksara@gmail.com

Isi di luar tanggung jawab penerbit Litera Inti Aksara

KATA PENGANTAR

Di era globalisasi ini kecanggihan teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang cepat. Memberi keuntungan dan mempermudah aktivitas sehari-hari. Banyak negara berlomba-lomba menciptakan inovasi di berbagai ranah.

Inovasi media pembelajaran pendidikan agama Islam berguna untuk mempermudah pembelajaran. Inovasi media pembelajaran membutuhkan kreativitas guru dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik.

Pada kesempatan yang baik ini, kami menyusun buku ini untuk menambah ilmu serta pengalaman baru bagi pembaca mengenai inovasi media pembelajaran pendidikan agama Islam. Buku ini merupakan kumpulan karya tulis yang disusun oleh mahasiswa semester tujuh Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Kami mengucapkan terimakasih kepada penulis dan seluruh pihak yang terlibat dalam pembuatan buku ini.

Editor,
Hasnah Miladiyyata Rosyidah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I KONSEP DASAR INOVASI PEMBELAJARAN Oleh: Muhammad Ridwan Zainuddin	1
BAB II ELEMEN-ELEMEN PENTING INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN Oleh: Nafiatul Azizah	21
BAB III PAI DAN URGENSI INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN Oleh: Nanang Aminanto	43
BAB IV DIMENSI ETIK DALAM PENGEMBANGAN INOVASI PEMBELAJARAN Oleh: Nanda Nur Khikmah	55
BAB V MODEL INOVASI PEMBELAJARAN PAI Oleh: Ning Puji Rahayu	77
BAB VI PENGEMBANGAN INOVASI PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF Oleh: Nur Eka Febriani	105

BAB VII	PENGEMBANGAN INOVASI PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS SUDUT PANDANG KEBUTUHAN PESERTA DIDIK	
	Oleh: Rido Amal Bachtiar	129
BAB VIII	KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PENGEMBANGAN INOVASI PEMBELAJARAN PAI	
	Oleh: Maghfira Berliani.....	157
BAB IX	PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN INOVASI PEMBELAJARAN PAI	
	Oleh : Ikhsan Muizudin	171
BAB X	POTRET GURU INOVATIF PENGEMBANGAN INOVASI PEMBELAJARAN PAI	
	Oleh: Rima Febri Utami.....	181
	BIODATA PENULIS	203
	BIODATA EDITOR	206

BAB I

KONSEP DASAR INOVASI

PEMBELAJARAN

Oleh: Muhammad Ridwan Zainuddin

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu penentu dalam meningkatkan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan dapat menjadikan masyarakat yang cerdas memiliki keterampilan dan keahlian serta mampu menghadapi tantangan, perubahan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan akhirnya masyarakat akan mampu bersaing dengan bangsa lain dalam era globalisasi. Mengingat pentingnya peranan pendidikan, maka perlu dilakukan peningkatan kualitas pendidikan. Berbagai upaya harus dilakukan dan diselesaikan dengan memuat perubahan dan perkembangan yang menuju ke arah kualitas pendidikan secara terprogram, terarah, intensif, efektif dan efisien.

Dalam memenuhi tuntutan yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan maka diperlukan perubahan atau inovasi dalam pendidikan seperti dalam bidang manajemen pendidikan, metodologi pengajaran, media, sumber belajar, pelatihan guru, dan implementasi

kurikulum. Inovasi tersebut perlu dilakukan karena melalui program inovasi dalam bidang pendidikan, diharapkan kualitas pendidikan dapat terwujud dan memiliki kesesuaian dengan perubahan yang ada di masyarakat, sehingga pendidikan mampu menciptakan masyarakat yang madani.

Kata "*innovation*" sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan (Murtiningrum et al., 2013), tetapi ada yang menjadikan kata *innovation* menjadi kata Indonesia yaitu "inovasi". Inovasi kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris "*discovery*" dan "*invention*". Ada juga yang mengkaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi, karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan.

Untuk memperluas wawasan serta memperjelas pengertian inovasi pendidikan, maka perlu dibicarakan dulu tentang pengertian *discovery*, *invention*, *innovation*, dan modernisasi sebelum membicarakan tentang pengertian inovasi pendidikan.

B. Pengertian Discovery, Invention, dan Innovation

Discovery, *invention*, dan *innovation* dapat diartikan dalam Bahasa Indonesia "penemuan", maksudnya ketiga kata tersebut mengandung arti ditemukannya sesuatu yang baru. Baik sebenarnya barangnya itu sendiri sudah ada lama kemudian baru diketahui atau memang benar-benar baru dalam arti sebelumnya tidak ada. Demikian pula mungkin

hal yang baru itu diadakan dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Inovasi dapat menggunakan diskoveri atau invensi. Untuk jelasnya marilah kita bicarakan ketiga pengertian tersebut satu persatu.

Diskoveri (*discovery*) adalah suatu penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui orang. Misalnya penemuan benua Amerika. Sebenarnya Benua Amerika itu sudah lama ada, tetapi baru ditemukan oleh Columbus pada tahun 1492, maka dikatakan Columbus menemukan Benua Amerika, artinya orang Eropa yang pertama menjumpai Benua Amerika.

Invensi (*invention*) adalah suatu penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil kreasi manusia. Benda atau hal yang ditemui itu benar-benar sebelumnya belum ada, kemudian diadakan dengan hasil kreasi baru. Misalnya penemuan teori belajar, teori pendidikan, teknik pembuatan barang dari plastik, mode pakaian, dan sebagainya. Tentu saja munculnya ide atau kreativitas berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman, dari hal-hal yang sudah ada, tetapi wujud yang ditemukannya benar-benar baru.

Inovasi (*innovation*) ialah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invention maupun diskoveri. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pengertian inovasi dan

juga guna memperluas wawasan perhatian, beberapa definisi inovasi yang dibuat para ahli dikemukakan di bawah ini:

1. *An innovation is an idea for accomplishing some recognition social and in a new way or for a means of accomplishing some social (Donald P. Ely 1982, Seminar on Educational Change).*
2. *An innovation is any idea, practice, or mate artifact perceived to be new by the relevant unit of adopt. The innovation is the change object. A change is the altera in the structure of a system that requires or could be required relearning on the part of the actor (s) in response to a situation. The requirements of the situation often involve a rest to a new requirement is an inventive process producing an invention. However, all innovations, since not everything an individual or formal or informal group adopt is perceived as new. (Zaltman, Duncan, 1977:12)*
3. *Term innovation is usually employed in three different contexts. In one context it is synonymeus with invention; that is, it refers to a creative process whereby two or more existing concepts or entities are combined in some novel way to produce a configuration not previously known by the person involved. A person or organization performing this type of activity is usually said to be innovative. Most of the literature on creativity treats the term innovation in this fashion. (Zaltman, Duncan, Holbek, 1973:7).*
4. *Innovation is the creative selection, organization, and utilization of human and material resources in new and unique ways which will result in the attainment of a higher*

level of achievement for the defined goals and objectives.
(Huberman, 1973:5)

5. *Innovation is a species of the genus "change". Generally speaking it seems useful to define an innovation as a deliberate, novel, specific change, which is thought to be more efficacious in accomplishing the goal of system. From the point of view of this book (innovation in education), it seem helpful to consider innovations as being willed and planned for rather than as accruing haphazardly.* (Matthew B. Miles, 1964:14).
6. *An innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption. It matters little, so far as human behavior is concerned, whether or not an idea is "objectively" new as measured by the lapse of time since its first use or discovery. The perceived newness of the idea for the individual determines his or her reaction to it. If the idea seems new to the individual, it is an innovation.* (M. Rogers, 1983:11).

Dari beberapa definisi inovasi yang dibuat para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa tidak terjadi perbedaan yang mendasar tentang pengertian inovasi antara satu dengan yang lain. Jika terjadi ketidaksamaan hanya dalam susunan kalimat atau penekanan maksud, tetapi pada dasarnya pengertiannya sama. Semua definisi tersebut menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau

kelompok orang (masyarakat). Hal yang baru itu dapat berupa hasil invensi atau diskoveri, yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah. (Fathurrohman, 2017)

C. Inovasi dan Modernisasi

Pada waktu membicarakan inovasi sering orang mengajukan pertanyaan tentang modernisasi, karena antara keduanya tampak persamaan yaitu kedua-duanya merupakan perubahan sosial. Istilah “modern” mempunyai berbagai arti dan mengandung berbagai macam tambahan arti (*connotations*). Istilah modern ini digunakan tidak hanya untuk orang-orang tetapi juga untuk bangsa, sistem politik, ekonomi lembaga. Pada umumnya kata modern digunakan untuk menunjukkan terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik, lebih maju dalam arti lebih menyenangkan, lebih meningkatkan kesejahteraan hidup.

Dengan cara baru (modern) sesuatu akan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Misalnya dalam perkembangan transportasi, karena kuda lebih modern dari pada gerobak yang ditarik orang, tetapi mobil lebih modern daripada kereta kuda, pesawat lebih modern daripada mobil. Jadi “modern” dari satu segi dapat diartikan sesuatu yang baru dalam arti lebih maju atau lebih baik daripada yang sudah ada. Baik dalam arti lebih memberikan kesejahteraan atau kesenangan bagi kehidupan. (Rahmi, 2020)

Eissentadt menjelaskan bahwa menurut sejarahnya modernisasi adalah proses perubahan sistem sosial,

ekonomi, dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara dari abad ke 17-19, dan kemudian telah berkembang pula di berbagai negara di Eropa. Dalam abad ke 19 dan 20 berkembang pula ke Amerika Selatan, Asia, dan Afrika. Proses perkembangan atau perubahan itu berlangsung secara bertahap, dan tidak semua masyarakat berkembang dalam tahap urutan yang sama.

Jadi modernisasi pada dasarnya merupakan proses perkembangan, secara kebetulan Eropa Barat dan Amerika Utara telah berkembang lebih dahulu, dan sekarang bangsa dari dunia ketiga sedang berjuang untuk menyamakan diri mencapai status kehidupan modern. Dengan kata lain modernisasi adalah bekerjasama dengan dunia bermaksud agar dapat meningkatkan hal-hal yang esensial dalam kehidupan, walaupun mungkin juga terjadi kekacauan atau perpecahan. (M. Francais Abraham, 1980:4).

1. Agar lebih jelas dan lebih luas wawasan serta pemahaman kita tentang pengertian, batasan atau definisi modernisasi, perhatikan beberapa definisi atau pengertian modernisasi yang dikemukakan para ahli berikut ini. *Moore what is involved in modernization is a "total transformation of a traditional or pre-modern society into the types of technology and associated social organization that characterize the "advanced" economically 9 prosperous, and relatively politically stable nations of the western world. But what exactly does (or should) modernization mean? Unquestionably, the people of the third world nations tend to know very well that people in industrialized societies have a higher standard*

of living, and they tend to want better services (such as education, and medical care) and more material wealth. Unquestionably, too, the masses and the leaders in these countries want political and economic equality with the other nations of the world. (Donald P Ely, 1982, Seminar on Educational Change)

2. Everett Rogers, *modernization in the process by which individuals change from a traditional way of life to a more complex, technologically advanced, and rapidly changing style of life.* (Francis Abraham, 1980:5).
3. Black, *modernization is the process by which historically evolved institutions are adapted to the rapidly change functions that reflect the unprecedented increase in man's knowledge, permitting control over his environment, that accompanied the scientific revolution* (Francis Abraham, 1980:5)
4. Lerner, *modernization is simply "a secular trend unilateral direction from traditional to participant life ways"* (Francis Abraham, 1980:5)
5. Marion Levy, *takes "the measure of modernization the rational inanimate to animate source of power. The higher that ratio, higher is the degree of modernization"* (Francis Abraham, 1980:5)
6. Chodak *identifies three types of modernization, named (1) Industrial modernization which arises out of the necessity, (2) Acculturative 10 modernization which is the creation of semi-developmental, buffer culture, which result from*

the super-position of the foreign culture on the traditional culture; (3) Induced modernization which consists of organized effort aimed at infrastructure building and planned socio-economy development. (Francis Abraham, 1980:5)

7. Inkeles, *described modernity in terms of a number of psychological variables that constitute a kind of mentality characteristic the typical modern man* (Francis Abraham, 1980:5)

Dari beberapa pendapat tentang modernisasi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa semuanya sependapat modernisasi adalah proses perubahan sosial dari masyarakat tradisional (yang belum modern) ke masyarakat yang lebih maju (masyarakat industri yang sudah modern). Di antara tanda-tanda masyarakat yang sudah maju (modern) ialah bidang ekonomi telah makmur, bidang politik sudah stabil, terpenuhi pelayanan kebutuhan pendidikan dan kesehatan.

Perbedaan rumusan definisi modernisasi antara para ahli tersebut hanya perbedaan penekanan. Ada yang menekankan pada perubahan sosial secara menyeluruh, seperti yang dikemukakan Moore, Black, and Chodak, mereka ini mengartikan modernisasi sebagai proses perubahan kehidupan masyarakat. Sedangkan Rogers, Lerner, dan Inkeles menekankan pada perubahan pribadi (individu), artinya perubahan individu dari gaya atau pola hidup tradisional ke gaya atau pola hidup modern.

1. Perubahan sikap atau gaya hidup individu terjadi sebagai akibat terjadinya perubahan kehidupan masyarakat yakni dari masyarakat tradisional ke masyarakat yang sudah maju (industri). Inkeles mengemukakan secara detail tentang ciri-ciri manusia modern, berdasarkan penelitiannya pada masyarakat yang industrinya sudah maju. Antara lain ia mengemukakan bahwa ada 12 aspek yang menjadi tanda (karakteristik) manusia modern yaitu: bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, artinya jika menghadapi tawaran atau ajakan hal-hal yang baru yang lebih menguntungkan untuk kehidupannya akan selalu mau memikirkan dan kemudian mau menerimanya, tidak menutup diri terhadap perubahan.
2. Selalu siap menghadapi perubahan sosial, artinya siap untuk menerima perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, misalnya partisipasi dalam bidang politik, peningkatan kesempatan kerja bagi wanita, perpindahan penduduk, pergaulan atau hubungan orang tua dengan pemuda dan sebagainya. Manusia modern siap untuk memahami perubahan yang terjadi di sekitarnya.
3. Berpandangan luas, artinya pendapatnya tidak hanya berdasarkan apa yang ada pada dirinya, tetapi mau menerima pendapat yang datang dari luar dirinya serta dapat memahami adanya perbedaan pandangan dengan orang lain. Ia dapat memahami sikap orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4. Mempunyai dorongan ingin tahu yang kuat. Manusia

modern akan selalu berusaha memperoleh informasi tentang apa yang terjadi di lingkungannya dan juga informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kehidupannya.

5. Manusia modern lebih berorientasi pada masa sekarang dan masa yang akan datang daripada masa yang lampau. Manusia modern tidak hanya akan mengenang kejayaan atau kegagalan masa lalu, tetapi lebih aktif untuk berpikir bagaimana masa sekarang dan yang datang.
6. Manusia modern berorientasi pada perencanaan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Kehidupan manusia modern selalu direncanakan sebelumnya melalui perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang.
7. Manusia modern lebih percaya pada hasil perhitungan manusia dan pemikiran manusia daripada takdir atau pembawaan. Ia percaya bahwa manusia dapat mengontrol kejadian di sekitarnya.
8. Manusia modern menghargai keterampilan teknik dan juga menggunakannya sebagai dasar pemberian imbalan.
9. Wawasan pendidikan dan pekerjaan. Manusia modern memiliki wawasan yang lebih maju tentang pendidikan dan pekerjaan. Pendidikan di sekolah formal lebih ditekankan untuk menguasai keterampilan membaca, menulis dan berhitung daripada untuk melaksanakan pendidikan agama atau moral, karena ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan dapat dipakai untuk memecahkan masalah kehidupan. Demikian pula

manusia modern akan memiliki pekerjaan yang dapat memberi keuntungan walaupun mungkin melanggar sanksi kepercayaan tradisional.

10. Manusia modern menyadari dan menghargai kemuliaan orang lain terutama orang yang lemah seperti wanita, anak-anak, dan bawahannya.
11. Memahami perlunya produksi. Manusia modern dalam mengambil keputusan akan mempertimbangkan juga sejauh mana dampak terhadap hasil produksi dari suatu industri (ia sebagai pegawai perusahaan ikut menyadari akan kepentingan perusahaan).

Berdasarkan uraian tersebut kini tiba saatnya untuk membicarakan kaitan antara inovasi dan modernisasi. Inovasi dan modernisasi keduanya merupakan perubahan sosial, perbedaannya hanya pada penekanan ciri dari perubahan itu. Inovasi menekankan pada ciri adanya sesuatu yang diamati sebagai sesuatu yang baru bagi individu atau masyarakat sedangkan modernisasi menekankan pada adanya proses perubahan dari tradisional ke modern, atau dari yang belum maju ke yang sudah maju.

Jadi dapat disimpulkan bahwa diterimanya suatu inovasi sebagai tanda adanya modernisasi. Misalnya untuk meningkatkan kesejahteraan perlu diadakan transmigrasi. Transmigrasi merupakan hal yang baru bagi masyarakat, maka transmigrasi adalah suatu inovasi. Masyarakat yang sudah mau menerima ide transmigrasi dan mau melaksanakan transmigrasi berarti sudah memenuhi ciri

masyarakat modern yang siap menghadapi perubahan dan meninggalkan pola pikir tradisi yang bersempayan (bahasa Jawa) "mangan ora mangan yen kumi" artinya meskipun tidak makan asal tetap berkumpul dengan sesama saudara.

D. Pengertian Inovasi Pendidikan

Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Jadi inovasi pendidikan ialah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi atau diskaveri, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan. (Rahmi, 2020)

Pendidikan adalah suatu sistem, maka novasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik sistem dalam arti sekolah, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan yang lain, maupun sistem dalam arti yang luas misalnya sistem pendidikan nasional. Matthew B. Miller menjelaskan pengertian inovasi pendidikan sebagai berikut: *"To give more concreteness the universe called "educational innovations" some samples are described billow. They are organized according to the aspect of a social system which they appear to be most clearly associated. In most cases social system involved should be taken to be that of a school or cell although some innovations take place within the context of many larger systems."*

Berikut ini contoh-contoh inovasi pendidikan dalam

setiap komponen pendidikan atau komponen sistem sosial sesuai dengan yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles, dengan perubahan isi disesuaikan dengan perkembangan pendidikan dewasa ini;

1. Pembinaan personalia, pendidikan yang merupakan bagian dari sistem sosial tentu menentukan personal (orang) sebagai komponen sistem. Inovasi yang sesuai dengan komponen personel misalnya: peningkatan mutu guru, sistem kenaikan pangkat, aturan tata tertib siswa, dan sebagainya.
2. Banyaknya personal dan wilayah kerja. Sistem sosial tentu menjelaskan tentang berapa jumlah personalia yang terikat dalam sistem serta di mana wilayah kerjanya. Inovasi pendidikan yang relevan dengan aspek ini misalnya, berapa ratio guru siswa pada satu sekolah dalam sistem PAMONG pernah diperkenalkan ini dengan ratio 1 : 200 artinya satu guru dengan 200 siswa). Sekolah Dasar di Amerika satu guru dengan 27 siswa, perubahan besar wilayah kepenilikan, dan sebagainya.
3. Fasilitas fisik, sistem sosial termasuk juga sistem pendidikan mendayagunakan berbagai sarana dan hasil teknologi untuk mencapai tujuan. Inovasi pendidikan yang sesuai dengan komponen ini misalnya, perubahan bentuk tempat duduk (satu anak, satu kursi, dan satu meja), perubahan pengaturan dinding ruangan (dinding batas antar ruang dibuat yang mudah dibuka, sehingga pada diperlukan dua ruangan dapat disatukan), perlengkapan perabot laboratorium bahasa, penggunaan

cctv (TVCT-Televisi Stasiun Terbatas), dan sebagainya.

4. Penggunaan waktu. Suatu sistem pendidikan tentu memiliki perencanaan penggunaan waktu. Inovasi yang relevan dengan komponen ini misalnya, pengaturan waktu belajar (semester, catur wulan, pembuatan jadwal pelajaran yang dapat memberi kesempatan mahasiswa untuk memilih waktu sesuai dengan keperluannya, dan sebagainya.
5. Perumusan tujuan. Sistem pendidikan tentu memiliki rumusan tujuan yang jelas. Inovasi yang relevan dengan komponen ini, misalnya: perubahan tujuan tiap jenis sekolah (rumusan tujuan TK, SD disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan tantangan kehidupan), perubahan rumusan tujuan pendidikan nasional dan sebagainya.
6. Prosedur. Sistem pendidikan tentu mempunyai prosedur untuk mencapai tujuan. Inovasi pendidikan yang relevan dengan komponen ini misalnya, penggunaan kurikulum baru, cara membuat persiapan mengajar, pengajaran individual, pengajaran kelompok, dan sebagainya.
7. Peran yang diperlukan. Dalam sistem sosial termasuk sistem pendidikan diperlukan kejelasan peran yang diperlukan untuk melancarkan jalannya pencapaian tujuan inovasi yang relevan dengan komponen ini, misalnya, peran guru sebagai pemakai media (maka diperlukan keterampilan menggunakan berbagai macam media), peran guru sebagai pengelola kegiatan kelompok, guru sebagai anggot *team teaching*, dan sebagainya.

8. Wawasan dan perasaan. Dalam interaksi sosial biasanya berkembang suatu wawasan dan perasaan tertentu yang akan menunjang kelancaran pelaksanaan tugas. Kesamaan wawasan dan perasaan dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan akan mempercepat tercapainya tujuan. Inovasi yang relevan dengan bidang ini misalnya, wawasan pendidikan seumur hidup, wawasan pendekatan keterampilan proses, perasaan cinta pada pekerjaan guru, kesediaan berkorban, kesabaran sangat diperlukan untuk menunjang pelaksanaan kurikulum SD yang disempurnakan, dan sebagainya.
9. Bentuk hubungan antar bagian (mekanisme kerja). Dalam sistem pendidikan perlu ada kejelasan hubungan antara bagian atau mekanisme kerja antara bagian dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan. Inovasi yang relevan dengan komponen ini misalnya, diadakan perubahan pembagian tugas antara bidang di kantor departemen pendidikan dan mekanisme kerja antar bidang, di perguruan tinggi diadakan perubahan hubungan kerja antara jurusan, fakultas, dan biro registrasi tentang pengadministrasian nilai mahasiswa, dan sebagainya.
10. Hubungan dengan sistem yang lain. Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam beberapa hal harus berhubungan atau bekerja sama dengan sistem yang lain. Inovasi yang relevan dengan bidang ini misalnya, dalam pelaksanaan usaha kesehatan sekolah bekerjasama

atau berhubungan dengan Departemen Kesehatan, data pelaksanaan KKN harus kerjasama dengan Pemerintah Daerah setempat, dan sebagainya.

11. Strategi dalam hal ini ialah tahap-tahap kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan inovasi pendidikan. Adapun macam dan pola strategi yang digunakan sangat sukar untuk diklasifikasikan, tetapi secara kronologis biasanya menggunakan pola urutan sebagai berikut:
 - a) Desain. Ditemukannya suatu inovasi dengan perencanaan penyebarannya berdasarkan suatu penelitian dan observasi atau hasil penilaian terhadap pelaksanaan sistem pendidikan yang sudah ada.
 - b) Kesadaran dan perhatian. Suatu potensi yang sangat menunjang berhasilnya inovasi ialah adanya kesadaran dan perhatian sasaran inovasi (baik individu maupun kelompok) akan perlunya inovasi. Berdasarkan kesadaran itu mereka akan berusaha mencari informasi tentang inovasi.
 - c) Evaluasi. Para sasaran inovasi mengadakan penilaian terhadap inovasi tentang kemampuannya untuk mencapai tujuan, tentang kemungkinan dapat terlaksananya sesuai dengan kondisi situasi, pembiayaannya dan sebagainya.
 - d) Percobaan. Para sasaran inovasi mencoba menerapkan inovasi untuk membuktikan apakah memang benar inovasi yang dinilai baik itu dapat diterapkan seperti yang diharapkan. Jika ternyata berhasil maka inovasi

akan diterima dan terlaksana dengan sempurna sesuai strategi inovasi yang telah direncanakan.

Daftar Pustaka

- Abraham, F. (1980). *Perspective on Modernization toward General Theory of Third World Development*. Washington: University Press of America.
- Everett. M. Rogers. 1983. *Diffusion of Innovations*. London: The Free Press.
- Gerald Zaltman and Robert Duncan. 1977. *Strategies for Planned Change*. A Wiley Interscience Publication.
- Gerald Zaltman, Rober Duncan, Johny Holbek. 1973. *Innovation and Organization. A Wiley-Interscience Publication*.
- Huberman. (1973). *Solving Educational Problems*. New York: Praegar Publisher.
- Miles, M. B. (1964). *Innovation in Education*. New York: Bureau of Publication.
- Everett M. Rogers. 1983. *Diffusion of Innovations*. London: The Free Press.
- Wojowasito, S. 1972. Kamus Bahasa Indonesia. Bandung: Shinta Dharma Bandung
- <https://www.tintapendidikanindonesia.com/2016/09/konsep-dasar-inovasi-pendidikan.html>
- <http://rizalaziz.blogspot.com/2010/>
- Fathurrohman, M. (2017). Belajar dan Pembelajaran Modern

Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori Pembelajaran. In *Belajar dan Pembelajaran Modern Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori Pembelajaran*.

- Murtiningrum, T. T., Ashadi, A. T., & Mulyani, S. (2013). *Pembelajaran Kimia Dengan Problem Solving Menggunakan Media E-Learning Dan Komik Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Abstrak Dan Kreativitas Siswa*. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*, 2(03). <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v2i03.9804>
- Rahmi, R. (2020). *Inovasi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19*. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 30(2). <https://doi.org/10.24235/ath.v30i2.6852>

BAB II

ELEMEN-ELEMEN PENTING INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN

Oleh: Nafiatul Azizah

A. Pendahuluan

Masalah pendidikan memang tidak akan pernah selesai untuk dibicarakan. Dinamika perubahan dan perkembangan zaman senantiasa memunculkan berbagai persoalan yang harus dijawab oleh dunia pendidikan, tidak terkecuali dunia pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan yang berkesinambungan dan berkelanjutan, yang dapat dilakukan antara lain melalui pengembangan sistem dan inovasi pembelajaran. Faktor terpenting dalam upaya pembangunan suatu negara. Karena pendidikan merupakan pengembangan potensi masyarakat baik dari peserta didik maupun pendidik agar meningkatkan pengembangan pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah agar menambah wawasan yang lebih luas dan yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat untuk komunikasi maupun bekerja. Negara ini mempunyai perhatian yang besar di dunia pendidikan, maka negara akan mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat

di dunia pendidikan di bandingkan dengan lain negara yang tidak menomor satukan dunia pendidikan. (Munib, 2016)

Keberadaan teknologi informasi merupakan salah satu bentuk inovasi dalam dunia pendidikan dan merupakan faktor kunci dalam mewujudkan pelayanan yang cepat, akurat, teratur, akuntabel, dan andal. *E-learning* sebagai model pembelajaran baru dalam dunia pendidikan memegang peranan dan fungsi utama dalam dunia pendidikan. *E-learning* adalah sistem atau konsep pendidikan yang menggunakan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar.

Pengembangan pendidikan menuju *e-learning* merupakan suatu keharusan agar standar mutu pendidikan dapat ditingkatkan, karena *e-learning* merupakan satu penggunaan teknologi internet dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan luas. Faktor pendukung *e-learning* dalam pendidikan adalah lima jalur proses pembelajaran: (1) peran pergeseran dari pelatihan ke penampilan, (2) dari ruang kelas ke tempat mana pun, dan (3) dari kertas ke *online*, (4) peralatan fisik ke peralatan jaringan, (5) waktu siklus ke waktu nyata . Metode *e-learning* aktif tidak hanya di universitas tetapi juga di sekolah dasar hingga siswa sekolah menengah. (Asiah IAIN Raden Intan Lampung, n.d.)

B. Pembahasan

Sistem Pendidikan Islam pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: “Pendidikan memungkinkan anak untuk

berpartisipasi aktif dalam mempelajari pendidikan agama Islam dan menjadi kuat dalam agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kepribadian mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, negara, dan bangsa”. (Asiah IAIN Raden Intan Lampung, n.d.)

Pendidikan agama Islam sebagai sarana peningkatan kecerdasan spiritual merupakan proses pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya bisa untuk mengamalkannya kepada masyarakat atau pendidik yang lainnya agar kelak bermanfaat bagi umat serta menjadikan keselamatan di dunia dan di akhirat. Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, akan tetapi segi pengalaman dan penerapan kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Jelasnya, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi seseorang untuk menjalankan ajaran islam yang telah ditentukan menurut ajaran sunnah Rasul yang sesuai dengan Al Qur'an dan Al Hadits dan melaksanakan perintah dan meninggalkan yang dilarangnya , atau “hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil”.

Di samping itu, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Selama hidupnya, dan matipun tetap dalam keadaan Muslim. Pendapat ini didasari firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran ayat 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim” (Q.S Ali Imran: 102)

Berpedoman pada beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah. Untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, kita harus cerdas, terampil, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Oleh karena itu, tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah beribadah hanya kepada Allah SWT. Mencoba menjalankan semua perintahNya dan melepaskan laranganNya.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam merupakan sarana yang dapat digunakan siswa untuk meningkatkan kecerdasan akhlaknya. Hal ini karena pendidikan agama Islam memiliki beban paradigma ganda, dan keberadaan pendidikan agama Islam membuka kemungkinan untuk percaya dan mengetahui orang-orang yang saling mendukung. Selain itu, menurut hukum agama Islam, pendidikan agama Islam memberikan bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama menurut standar Islam.

1. Pengertian Pembaharuan/Inovasi Pendidikan

Inovasi seringkali diartikan penemuan sesuatu yang baru yang berkaitan dengan modernisasi. Pada dasarnya

inovasi adalah ide, produk, kejadian atau metode yang dianggap baru bagi pendidik atau sekelompok orang atau unit adopsi yang lain. Baik itu hasil invensi maupun hasil *discovery*.

Berbicara mengenai inovasi (pembaharuan) mengingatkan kita pada istilah *invention* dan *discovery*. *Invention* adalah penemuan sesuatu hal yang baru hasil karya manusia. *Discovery* adalah penemuan suatu (benda yang sebenarnya telah ada sebelumnya. Dengan demikian. Inovasi dapat diartikan penemuan suatu benda yang baru ada atau baru saja hadir di kalangan masyarakat atau di dunia pendidikan, *invention* dan *discovery*. Dalam kaitan ini Ibrahim mengatakan bahwa inovasi adalah penemuan yang dapat berupa sesuatu ide, barang, kejadian, metode yang diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok masyarakat. Inovasi dapat berupa hasil dari *invention* atau *discovery*. Inovasi dilakukan dengan tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah.

Inovasi ialah perubahan sesuatu yang baru dan yang berbeda dari inovasi sebelumnya. Istilah perubahan dan pembaruan ada perbedaan dan persamaannya. Perbedaannya, kalau pada pembaruan ada unsur kesengajaan. Persamaannya yakni sama-sama memiliki unsur yang baru atau lain dari sebelumnya. (Structures, n.d.)

2. Tujuan Inovasi Pendidikan

Menurut Roesminingsih dan Susarno (2016:200) Tujuan inovasi pendidikan adalah untuk meningkatkan

efisiensi, relevansi, kualitas, dan efektivitas. Hasil pendidikan tinggi (berdasarkan kriteria kebutuhan siswa, masyarakat, dan pengembangan) sedikit institusi dan banyak siswa. Menurut Suharsaputra (2016:304) inovasi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan baik dalam prosesnya maupun hasilnya, inovasi merupakan cara proses pendidikan/pembelajaran dilakukan sebagai pola intervensi dalam mencapai hasil pendidikan yang bermutu.

3. Tujuan inovasi pendidikan Indonesia tahap demi tahap yaitu:

- a. Mengejar suatu yang baru mengikuti kemajuan-kemajuan inovasi yang baru atau ilmu teknologi yang baru agar seimbang dengan perkembangan zaman yang sekarang.
- b. Mengusahakan terselenggaranya pendidikan sekolah bagi setiap warga negara. Misalnya, meningkatkan daya tampung pendidikan di mulai dari usia sekolah SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Dengan sistem penyampaian yang baru, diharapkan peserta didik menjadi anak yang aktif dan kreatif, dan terampil memecahkan masalahnya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan inovasi pendidikan adalah untuk mencapai tujuan pendidikan agar lebih berkembang dan meningkatkan mutu peserta didik supaya dapat lebih baik lagi. Jadi inovasi ini di gunakan sebagai acuan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang masih kurang dalam penyikapannya di

dunia pendidikan.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup pendidikan yang dilakukan dalam keseharian dan berkaitan dengan kehidupan manusia. Sistem pendekatan dilakukan atas dasar nilai-nilai moral keagamaan. Ajaran-ajaran Islam tersebut berpendapat pada tiga bidang yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Ketiga bidang itu tertera dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam yang secara garis besarnya mewujudkan keserasian, kesadaran, dan keseimbangan antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT;
- 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri;
- 3) Hubungan manusia dengan sesama manusia;
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain (alam) yang dilaksanakan dengan baik. (Asiah IAIN Raden Intan Lampung, n.d.)

5. Konsep dasar

Konsep dasar inovasi pendidikan agama Islam menjadi sebuah dasar yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan yang menjamin bagi seluruh masyarakat atau peserta didik yang sedang melaksanakan pendidikannya dengan baik. Arahnya adalah mengembangkan ide-ide pendidikan yang konstruktif, menuangkannya ke dalam bentuk konkret, dan memberikannya kepada para pendidik

dengan harapan dapat memecahkan masalah pendidikan atau pembelajaran mereka.

Konsep dasar inovasi pendidikan tidaklah muncul begitu saja namun ada sebuah fenomena-fenomena yang menjadikan inovasi pendidikan agama Islam harus diciptakan dan dikembangkan dengan sempurna walaupun prosesnya akan lama. (Nabiel Aha Putra et al., 2021)

6. Implikasi Terhadap PAI

Inovasi pendidikan agama Islam yang banyak berkembang, membuat para pendidik kesulitan untuk menentukan metode atau tata cara yang akan disampaikan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, masih banyak sekolah menggunakan kurikulum yang ada sebelumnya. Hal ini masih saja diberlakukan di sekolah-sekolah yang cenderung lebih tertutup atau bahkan yang berada di kota-kota besar yang menuntut adanya peserta didik yang mengharuskan semuanya pintar. Di lain sisi ada dampak yang baik dan buruk yang akan terjadi. (Nabiel Aha Putra et al., 2021)

7. Model-model Inovasi

Pendidikan mencakup setidaknya 2 elemen yang cukup mendasar teoritis dan praktis. Ini termasuk inovasi pendidikan. Pembaruan dalam hal ini adalah suatu bentuk proses yang menciptakan objek, ide, praktik baru yang kemudian tampak diserap oleh individu, kelompok atau organisasi pendidikan. Proses ini terdiri dari dua fase, yang dapat diperjelas dengan menjelaskannya secara kontinum

sebagai berikut :

a. Invention (Penemuan)

Penemuan melibatkan menemukan atau menciptakan sesuatu yang baru. Akan tetapi pembaharuan yang digunakan berbeda dengan pembaharuan yang sebelumnya.

b. Development (Pengembangan)

Pembaruan biasanya harus melalui pengembangan dan belum dapat mencapai dimensi besar. Sejak pengembangan sering dikaitkan dengan penelitian, proses penelitian dan pengembangan melibatkan berbagai kegiatan, termasuk penelitian dasar seperti penemuan teori belajar dan tes. (Munib, 2016)

8. Karakteristik Inovasi Pendidikan

Inovasi mempunyai karakteristik tertentu supaya diterima masyarakat dan digunakan. Menurut Rogers (2003), karakteristik inovasi mencakup hal-hal sebagai berikut;

- a. Keunggulan relatif (*relative advantage*), yaitu sampai mana suatu inovasi yang baru akan digunakan oleh pengguna. Apakah akan menjadi suatu keuntungan yang besar di masyarakat. Keuntungan ini dapat berupa peningkatan kinerja, nilai ekonomi yang didapat, status atau gengsi. Sebagai contoh, masyarakat saat ini sebagian besar mempunyai dan menggunakan *smartphone* atau *android* bahkan tablet (*phone-tablet*) untuk berkomunikasi dan bekerja. Fleksibilitas dan kecanggihan fitur *smartphone*

dan tablet, memudahkan seseorang untuk melakukan berbagai pekerjaan menggunakan smartphone ini atau android, seperti menelepon, mengambil foto, mencatat, mencari informasi melalui internet dan mengunduh hasil pekerjaan teman bekerja melalui *email*.

- b. Kesesuaian (*compatibility*) dengan kebutuhan dan inovasi ini sangat dibutuhkan oleh semua masyarakat dikarenakan sangat memudahkan bagi masyarakat untuk berkomunikasi atau bekerja. Di samping itu apakah inovasi tersebut sesuai dengan pengguna. Sebagaimana pada contoh, penggunaan *handphone* sangat cepat di gunakan menyeluruh oleh masyarakat karena dinilai menjawab kebutuhan untuk berkomunikasi kapan saja dan di mana saja.
- c. Kerumitan (*complexity*) inovasi yang dinilai sulit untuk dipahami atau digunakan. Persepsi tentang kerumitan suatu inovasi sifatnya relatif. Suatu inovasi yang dianggap sulit oleh masyarakat dapat jadi sangat sederhana dan mudah bagi yang lain. Contohnya, dalam hal menggunakan *gadget* komunikasi.
- d. Akses untuk mencoba (*trialibility*) suatu inovasi akan menentukan apakah suatu inovasi akan digunakan oleh pengguna. Suatu inovasi akan memudahkan bagi pengguna dan tidak akan menyulitkan pengguna, sesuai dengan kebutuhan masing-masing pengguna. Dalam konteks pendidikan, suatu sekolah yang dianjurkan untuk memiliki sistem ujian *online* akan lebih besar kemungkinan memiliki inovasi tersebut apabila sistem

ujian *online* dapat digunakan di sekolah.

- e. Kesadaran (*observability*) penggunaan inovasi oleh pengguna lainnya mempengaruhi keputusan pengguna potensial. Apabila calon pengguna sudah menilai suatu inovasi tersebut maka pengguna akan merasakan manfaat tersebut atau melihat pengguna lain maka calon pengguna akan merasakan yakin dengan menggunakan suatu inovasi tersebut. (Suciati, 2015)

9. Fungsi Inovasi Pendidikan

Mengatasi permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan merupakan fungsi dari inovasi pendidikan. Seperti Johnson dalam Suharsaptra, penting untuk menerapkan inovasi pendidikan. Saya mendapatkannya karena mempunyai fungsi utama sebagai berikut:

- a. Menciptakan pengetahuan baru didalam pendidikan.
- b. Mengarahkan proses menemukan penyedia dan pengguna teknologi. Artinya, mempengaruhi para aktor agar mereka dapat mengelola dan menggunakan sumber daya tersebut.
- c. Menyediakan sumber daya, yaitu modal, kompetensi dan sumber daya lainnya.
- d. Mempromosikan penciptaan ekonomi eksternal yang positif (dalam bentuk pertukaran inovasi, pengetahuan dan visi) di bidang pendidikan.
- e. Memfasilitasi ide untuk memperbaharui pendidikan.
- f. Jadi inovasi pendidikan sangat memiliki peranan yang

sangat amat penting dalam dunia pendidikan untuk membangun dan meningkatkan kapasitas perubahan yang lebih baik dalam suatu pendidikan.

10. Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pertama, istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan digunakan untuk memenangkan perang. Sekarang, strategi masuk akal untuk digunakan dalam berbagai kegiatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Seseorang akan berperan dalam menentukan strategi yang mempertimbangkan seberapa kuat kuantitas dan kualitas. Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan baik secara internal maupun eksternal ketika mengembangkan strategi.

11. Faktor yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pelaksanaan inovasi pendidikan

Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pelaksanaan suatu inovasi pendidikan;

- a. Pembiayaan, menentukan menerimanya masyarakat terhadap inovasi tersebut, tergantung apa yang telah ditentukan dalam inovasi tersebut.
- b. Efisiensi, inovasi pendidikan harus mencerminkan efisiensi, baik waktu maupun biaya.
- c. Resiko dari ketidakpastian, jika resiko yang muncul sangat kecil, maka program tersebut akan mudah diterima

oleh pendidik atau masyarakat.

- d. Mudah dikomunikasikan, jika inovasi mudah di konfirmasi dan mudah dikomunikasikan.
- e. Kompatibilitas, artinya konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.
- f. Kompleksitas, artinya mudah untuk dipelajari dan dipahami.
- g. Kadar keaslian, inovasi ini tidak ada unsur meniru atau menjiplak kepada unsur inovasi yang lain. (Munib, 2016)

12. Proses Inovasi Terhadap Pendidikan Agama Islam

Inovasi pendidikan agama Islam pada saat ini yaitu ada beberapa kegiatan yang untuk masyarakat atau peserta didik agar sadar akan pentingnya pendidikan agama Islam. Berikut beberapa proses inovasi diantaranya:

- a. Madrasah dan sekolah umum merupakan lembaga pendidikan Islam yang berupaya memperbaharui pendidikan Islam dalam rangka memodernisasi pendidikan Islam. Menurut Husni Rahim, ide orisinalnya dibentuk oleh dua kecenderungan ormas Islam dalam implementasinya, yaitu:
 - 1) Memiliki sistem dan lembaga pendidikan modern yang baik secara menyeluruh
 - 2) Munculnya madrasah-madrasah modern, memiliki substansi dan metodologi pendidikan modern, akan tetapi madrasah-madrasah tetap menggunakan lembaga tradisional.

- b. Pesantren dalam pendidikan nasional adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, pada dasarnya pesantren yaitu belajar agama baik itu pelajaran fiqih, akidah, siroh nabawi, Bahasa Arab dan pada umumnya pesantren berbicara menggunakan bahasa asing yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang biasa digunakan di pesantren dan para pendidik mengajarkan ilmu tersebut termasuk adab dan hafalan Al Qur'an. (Dahlia dan Lian, 2021)

13. Pengertian *E-Learning*

Merupakan lembaga pendidikan Islam yang berupaya memperbaharui pendidikan Islam dalam rangka memodernisasi pendidikan Islam. Menurut Husni Rahim, ide orisinalnya dibentuk oleh dua kecenderungan ormas Islam dalam implementasinya (internet, intranet, ekstranet) dan multimedia (grafis, audio, video) sebagai media utama dalam penyampaian materi dan interaksi antara pengajar (guru/dosen) dan pembelajar (siswa/mahasiswa).

14. Tujuan dan Manfaat E-Learning

Tujuan penggunaan *e-learning* sebagai sistem pembelajaran adalah:

- a. Meningkatkan kualitas belajar bagi pelajar.
- b. Mengubah budaya mengajar pengajar.
- c. Mengubah belajar pembelajar yang pasif menjadi budaya belajar yang aktif, sehingga terbentuk *independent*

learning.

- d. Memperluas basis dan kesempatan belajar oleh masyarakat.
- e. Mengembangkan dan memperluas produk dan layanan baru. (Sanaky, 2009: 204-205).

15. Manfaat *e-learning* dapat dilihat dari 2 sudut, yaitu:

- a. Dari sudut mahasiswa di antaranya:
 - 1) Belajar di sekolah-sekolah kecil di daerah-daerah terpencil untuk mengikuti mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diberikan oleh sekolahnya.
 - 2) Mengikuti program *home schooling* untuk mempelajari materi yang tidak bisa diajarkan oleh orang tuanya dengan baik, seperti mempelajari bahasa asing, ilmu teknologi, dan sains dengan baik.
 - 3) Merasa takut dengan sekolah, atau mahasiswa yang sedang menjalankan perawatan di rumah sakit maupun di rumah, yang sudah tidak sekolah akan tetapi ada keinginan untuk melanjutkan pendidikannya, yang dikeluarkan oleh sekolah, maupun mahasiswa yang berada di berbagai daerah atau bahkan yang berada di luar negeri.
 - 4) Tidak tertampung di sekolah konvensional untuk mendapatkan pendidikan.

16. Dari sudut dosen *e-learning* banyak memberikan manfaat bagi dosen, terutama yang berkaitan dengan:

- 1) Lebih mudah melakukan pemutakhiran bahan-bahan belajar yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang terjadi.
- 2) Mengembangkan diri dalam melakukan penelitiannya dan akan menambah wawasan yang lebih luas dan lebih banyak waktu luang, bisa dilakukan kapan pun dan di mana pun.
- 3) Mengontrol kegiatan belajar mahasiswa.
- 4) Mengecek mahasiswa telah mengerjakan soal-soal latihan setelah mempelajari topik tertentu.
- 5) Memeriksa jawaban mahasiswa dan memberitahukan hasilnya kepada mahasiswa.
- 6) Meningkatkan rasa antusias yang tinggi terhadap pelajar atas tugas diberikan oleh dosen.

17. Fungsi E-Learning

Ada 3 fungsi pembelajaran elektronik terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Sebagai suplemen yang sifatnya pilihan, pelengkap (komplemen), atau pengganti (substitusi);

- a. Suplemen (Tambahan). Berfungsi sebagai suplemen atau pelengkap yang berhak dipilih oleh siswa dan bebas memilih media pembelajaran yang akan digunakan siswa. Apakah anda menggunakan perangkat elektronik seperti laptop, *android*, ponsel, dan komputer tergantung pada siswa.

- a. Komplemen (Pelengkap) berfungsi sebagai komplemen supaya memudahkan peserta didik untuk melengkapi materi dalam kegiatan pembelajaran di

dalam kelas maupun di luar kelas dan elektronik juga akan menambah wawasan peserta didik.

- b. Substitusi (Pengganti). Banyak di negara-negara asing yang menggunakan alternatif dalam kegiatan pembelajarannya terhadap peserta didik. Dalam kegiatan tersebut bertujuan agar dapat fleksibel dalam perkuliahan disesuaikan waktu.

18. Praktik E-Learning Dalam Pembelajaran PAI

Kesimpulannya bahwa sistem pembelajaran elektronik atau *e-learning* adalah inovasi baru dalam proses belajar mengajar *e-learning* yang merupakan dasar dan konsekuensi logis dari zaman teknologi informasi dan komunikasi. *E-learning* adalah pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi computer, jaringan computer atau internet. *E-learning* memungkinkan pembelajaran untuk belajar melalui komputer di tempat mereka masing-masing kapan pun dan di mana pun, tanpa harus mengikuti pelajaran/perkuliahan tatap muka di dalam kelas. Dengan adanya e-learning para guru/dosen/instruktur memberi kemudahan:

- a. Melakukan pemutakhiran bahan-bahan belajar yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang mutakhir.
- b. Mengembangkan diri atau melakukan penelitian untuk meningkatkan wawasan yang luas.
- c. Mengontrol kegiatan belajar peserta didik. (Asiah IAIN

Raden Intan Lampung, n.d.)

Sistem *e-learning* ini juga memiliki prinsip, sehingga pembelajaran bisa memberi banyak manfaat kepada pendidik maupun peserta didik. Prinsip tersebut adalah: pertama, *e-learning* sebagai alat untuk membantu proses pembelajaran dan akan memudahkan peserta didik, menghasilkan kreatifitas, membuat proses pembelajaran lebih mudah, terarah dan bermakna; kedua, *e-learning* sebagai sebuah alternatif dalam sistem pendidikan memiliki prinsip *high-tech-high-touch* yaitu prosesnya lebih banyak bergantung dengan teknologi canggih dan yang lebih penting adalah aspek *high touch* yaitu guru atau peserta didik; ketiga, sesuaikan *e-learning* dengan kesiapan guru, peserta didik, fasilitas dan kultur sistem pembelajaran.

Sekarang banyak aplikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah internet dengan berbagai fasilitas dan bentuk aplikasinya seperti *e-learning*. Hal ini semakin menjadi sulit karena dalam proses pembelajaran agama Islam seharusnya menggunakan metode ceramah dan pembelajaran tatap muka, karena dalam pendidikan agama Islam perlu penjelasan yang sungguh-sungguh dan biasanya terjadi banyaknya pertanyaan yang di sampaikan oleh peserta didik. Mengenai hal tersebut dan harus dijawab oleh pendidik secara rinci. Karena konten yang ada di internet masih perlu dipertanyakan isi dan kebenaran sumbernya. Menurut Fryer ada dua pendekatan yang dapat dilakukan guru dalam memanfaatkan atau menerapkan *e-learning* yaitu:

- a. Pendekatan Topik (*Theme-Centered Approach*) Langkah yang dilakukan dalam pendekatan ini adalah menentukan topik. Menentukan arah tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Mencari kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi agar memudahkan peserta didik atau pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Pendekatan *Software* (*Software-Centered Approach*) pada pendekatan ini langkah pertama dimulai dengan mengidentifikasi teknologi informasi. Kemudian guru merencanakan strategi pembelajaran yang relevan untuk suatu topik pembelajaran tertentu. (Pendidikan et al., n.d.)

C. Kesimpulan

Pendidikan agama Islam merupakan sarana yang dapat digunakan siswa untuk meningkatkan kecerdasan akhlaknya. Hal ini karena pendidikan agama Islam dibebani dengan multiparadigma, dan keberadaan pendidikan agama Islam membuka kemungkinan untuk beriman dan mengetahui orang-orang yang mendukungnya. Selain itu, menurut hukum agama Islam, pendidikan agama Islam memberikan bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama menurut standar Islam.

Pengertian *update/inovasi* dalam pendidikan inovasi sering diartikan sebagai pembaruan, penemuan, dan terkadang modernisasi. Menurut Nichols, penggunaan perubahan bahasa dan inovasi seringkali tumpang tindih. Pada hakikatnya, inovasi adalah suatu ide, produk, peristiwa,

atau metode yang dianggap baru oleh individu atau kelompok orang, atau unit adopsi lainnya. Menurut Roesminingsih dan Susarno (2016:200) Tujuan inovasi pendidikan adalah untuk meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas, dan efektivitas. Hasil pendidikan tinggi (berdasarkan kriteria kebutuhan siswa, masyarakat, dan pengembangan), sedikit institusi dan banyak siswa.

D. Daftar Pustaka

- Asiah IAIN Raden Intan Lampung, N. (n.d.). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui E-Learning di SMA Budaya Bandar Lampung*.
- Dahlia, D., & Lian, M. B. L. (2021). *Inovasi-Inovasi Terhadap Pendidikan Agama Islam*. 6(1), 10–15.
- Munib, A. (2016). *Karakteristik Inovasi Pendidikan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. *Jurnal Al-Ulum*, 3(1), 75–85.
- Nabiel Aha Putra, J., Susilawati, S., Elhaq, thoni, & Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, U. (2021). *Inovasi Pendidikan: Konsep Dasar, Tujuan, Prinsip-prinsip Dan Implikasinya Terhadap PAI*. Januari, 22(1).
- Pendidikan, P., Islam, A., & Jember, I. (n.d.). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Information And Communication Technology Arbain Nurdin*.
- Structures, M. B. (n.d.). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title*. 1–13.

- Suciati. (2015). *Pengertian dan Karakteristik Inovasi Pembelajaran*. 1–30.
- Wijaya, R., Lukman, M., & Yadewani, D. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pemanfaatan E-Learning*. *Dimensi*, 9(2), 307–322.

BAB III

PAI DAN URGENSI INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN

Oleh: Nanang Aminanto

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam berupaya dalam memberikan pelajaran kepada para muridnya untuk bisa menjalankan amanah di dalam kehidupan yang diberikan oleh Allah serta dapat menjalankan tugasnya sebagai pemimpin di bumi. Namun dari beberapa studi yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa PAI yang diselenggarakan di sekolah-sekolah di Indonesia pada umumnya memiliki masalah yang sama yakni minimnya metodologi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran agama Islam kurang menarik. (Dias Syahrul Riyadi, Nukhan Anwar, dan Yuliana, 2021)

Menurut UU No 18 tahun 2002, inovasi adalah kegiatan penelitian yang dilakukan atau dikembangkan dan perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konsteks ilmu pengetahuan atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada. (Fa'izah Zulfa, 2021). Seperti yang disebut oleh Herry Noer Aly yang menggunakan istilah untuk menunjukkan

proses pembelajaran secara terus-menerus sejak lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dari hati. Pengertian ini digali dari firman Allah SWT.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS.16:78)

Namun kenyataan yang sering terjadi, dalam kegiatan proses belajar mengajar guru masih jarang memanfaatkan media. Di mana mereka hanya berpegang pada penjelasan materi yang terdapat di dalam buku paket saja. Padahal seorang guru diuntut untuk lebih kreatif dalam menyajikan materi seperti menggunakan media sebagai alat bantu untuk memperjelas materi yang masih sulit dipahami oleh siswa. Hal tersebut masih terjadi di SMA MBS Zam Zam Cilongok di mana SMA tersebut masih kurang dalam belajar menggunakan media pembelajaran PAI, karena sebelum peneliti melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan observasi terhadap guru yang mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut. Setelah peneliti melakukan penelitian, guru yang mengajar tersebut tidak ada pembaharuan terhadap mata pembelajaran agama Islam, terutama dalam menggunakan media pembelajaran. Maka berdasarkan permasalahan di atas penulis ingin mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana

inovasi media pembelajaran PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMA MBS ZAM-ZAM Cilongok.

B. Pembahasan

Ketika mendengar kata “inovasi” yang muncul dalam benak barangkali sesuatu yang baru dan unik. Dalam pembelajaran banyak teori yang mendukung inovasi, seperti teori behaviorisme, teori kognitivisme, dan lain-lain. Salah satunya tentang teori pembelajaran berbasis kemampuan otak. Menurut etimologi, inovasi berasal dari kata *innovation* yang bermakna pembaharuan, perubahan. Inovasi adakalanya diartikan sebagai penemuan, tetapi berbeda dengan penemuan dari kata diskoveri atau invensi. Inovasi adalah suatu ide, produk, metode yang dirasakan sebagai sesuatu yang baru, baik berupa hasil diskoveri atau invensi yang digunakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi batasan, inovasi sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya baik berupa gagasan, metode atau alat dari pengertian ini diketahui bahwa inovasi adalah suatu hal yang baru, unik dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan kata lain inovasi adalah adalah suatu ide, barang kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau kelompok (masyarakat) baik itu berupa hasil invensi atau diskoveri. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk mencapai tujuan tertentu. (Syaefudin, 2009).

Kata ‘Media’ adalah Bentuk jamak dari *medium*, yang

berasal dari bahasa latin yang berarti “tengah”. Dalam bahasa Indonesia, kata “*medium*” berarti ”antara” atau “sedang”. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan perhatian dan minat, serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi. (Arif.S. Sarmidar, 2017)

Kata belajar di tambah imbuhan -pe dan -an- menjadi pembelajaran, pengertian pembelajaran adalah proses interaksi belajar mengajar antara guru dengan murid untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Adapun pembelajaran yang penulis maksud di sini adalah proses terjadinya suatu perubahan manusiawi untuk menuju keadaan yang lebih baik. Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran” adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Oemar Hamalik menuturkan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2003).

Seperti yang dikemukakan oleh Roger tentang inovasi adalah gagasan, tindakan, atau objek yang dipersepsikan baru oleh seseorang atau satuan pengguna lainnya. Lebih lanjut Rogers menyatakan bahwa tidak dipersoalkan apakah suatu ide, praktik atau objek tersebut secara objektif baru atau tidak. Pandangan seseorang tentang kebaruan suatu ide praktik atau objek menentukan reaksinya terhadap ide praktik atau objek tersebut. Apabila ide tersebut dipandang

baru oleh seseorang, maka itulah inovasi. Hal senada diungkapkan Kemendiknas dalam buku modul konsep dasar kewirausahaan, Inovasi adalah sesuatu yang berkenaan dengan barang, jasa atau ide yang dirasakan baru oleh seseorang. Meskipun ide tersebut telah lama ada tetapi ini dapat dikatakan suatu inovasi bagi orang yang baru melihat atau merasakannya (Rogers Everett, n.d.)

Fungsi inovasi pembelajaran/pendidikan sangat penting untuk dilakukan sebagaimana diungkapkan antara lain oleh Johnson dan Jacobson (dalam system inovasi, 2009), karena mempunyai fungsi utama yaitu, setiap guru harus bisa menciptakan pengetahuan yang baru sebab siswa-siswi di sekolah harus lebih maju untuk kedepannya, dan guru memfasilitasi penciptaan ekonomi eksternal yang positif dalam bentuk pertukaran informasi, pengetahuan dan visi) karena setiap guru itu wajib mempunyai pengetahuan yang luas untuk bisa mengajar siswa-siswi yang inovatif.

Tujuan inovasi adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar siswa terhadap media pembelajaran yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung dan inovasi itu sendiri adalah suatu perubahan atau ide baru yang timbul pada sekarang ini. Tujuan inovasi pembelajaran adalah berusaha meningkatkan kemampuan, yakni kemampuan dari sumber-sumber tenaga, uang, sarana dan prasarana termasuk struktur dan prosedur organisasi agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai secara optimal. Inovasi itu sendiri juga bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan keseluruhan sistem agar semua tujuan yang

telah ditetapkan dapat dicapai.

Menurut Hasbullah dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar pendidikan bahwa tujuan inovasi yang telah direncanakan mengharuskan adanya perincian yang jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingin dicapai, yang sedapat mungkin bisa diukur untuk dapat mengetahui perbedaan antara keadaan sesudah dan sebelum inovasi dilakukan. Tujuan dari dilaksanakannya inovasi pembelajaran adalah untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang berlangsung di sekolah berjalan efektif, efisien, dan tepat sasaran karena tujuan inovasi itu sendiri sangat berpengaruh terhadap pendidikan ataupun pembelajaran.

Di dalam dunia pendidikan , kita mengenal sebagai istilah media atau alat bantu. Dewasa ini mulai dipopulerkan istilah komunikasi peragaan yaitu "Media". Sedangkan dalam kepustakaan asing ada sementara ahli yang menggunakan istilah *audio visual aids*. Untuk pengertian yang sama, banyak pula ahli yang menggunakan istilah *teaching material* atau *instruction material*".

Media merupakan sesuatu yang bersifat meyakinkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audiens (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Menurut Mukhtar, secara harfiah media berarti perantara atau pengantar atau wahana penyalur pesan atau informasi belajar.

Pengertian Media Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai media yang lebih dari satu media. Media Belajar merupakan sistem yang mendukung penggunaan

teks interaktif, audio, gambar diam, video dan grafik. Media belajar sebagai komunikasi yang menggunakan bermacam-macam kombinasi dari media yang berbeda. Media Belajar bisa mencakup teks, audio percakapan, musik, gambaran, animasi, dan video. Menurut Hofstter, yang dikutip dari M. Suyanto dalam buku multimedia alat untuk meningkatkan keunggulan bersaing. Media pembelajaran adalah pemanfaatan komputer untuk membuat dan menggabungkan teks, grafik, audio, gambar bergerak (video dan animasi) dengan menggabungkan link dan tool yang memungkinkan pemakai melakukan navigasi, berinteraksi, berkreasi, dan berkomunikasi.(M. Suyanto, 2003)

Sejumlah pakar membuat batasan tentang media, diantaranya yang dikemukakan oleh *Association of Education and communication technology (AECT)* Amerika. Menurut *AECT*, media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi. Apabila dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran maka media dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi dari pengajar ke peserta didik. Hal yang sama dikemukakan sebelumnya oleh Briggs yang menyatakan bahwa media adalah segala bentuk fisik yang dapat menyampaikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar. Pengertian media juga mengarah pada sesuatu yang pengantar/meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Media adalah segala bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi. *Medium* sebagai

sesuatu yang membawa informasi antara sumber (*source*) dan penerima (*receiver*) informasi. Beberapa batasan yang telah disampaikan oleh para ahli mengenai media , dapat disimpulkan bahwa pengertian media dalam pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik yang bertujuan merangsang mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara utuh dapat juga dimanfaatkan untuk menyampaikan bagian tertentu dari kegiatan pembelajaran, memberikan penguatan maupun motivasi. (H.Hamzah B.Uno, 2018)

Media pembelajaran berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Materi harus dirancang sebaik mungkin, dan secara lebih sistematis dapat kita lihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Di samping menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa. Oleh karena itu beragamnya istilah yang dipakai tersebut, yang mempunyai tekanan sendiri-sendiri, maka kiranya akan lebih baik jika kita ambil satu di antaranya, dalam hal “Media” yang di maksud dengan media adalah alat dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Pengertian ini tentu saja bukan satu-satunya pengertian yang paling tepat, melainkan hanya salah satu jalan untuk mengambil

konsensus dalam adanya bermacam-macam istilah dan pembatasan.

Media dalam proses pembelajaran tidak hanya terdiri dari dua macam, tetapi lebih dari itu. Klasifikasinya bisa dilihat dari macamnya, daya liputnya . Klasifikasi media Menurut Djamarah dan Zain adalah dilihat dari jenisnya, Media dibagi dalam tiga jenis yaitu:

1. Media Auditif, adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara aja, seperti radio, *casset recorder*, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang yang mempunyai kelainan dalam pendengaran.
2. Media Visual, adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media visual ini yang hanya menampilkan gambar diam *film strip* (film rangkai), *slide*, foto, gambar atau lukisan, dan cetakan . Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, kartun atau animasi.
3. Media Audio Visual, adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai Kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua.

Menurut Sadiman ada beberapa manfaat media pembelajaran PAI diantaranya :

1. Menjelaskan penyampaian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.

3. Dengan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat di atasi dengan sikap menimbulkan kegairahan, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan.
4. Memungkinkan anak didik belajar sendiri menurut kemampuan dan minat.

Dari uraian dan pendapat beberapa ahli diatas, dapatlah disimpulkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar:

1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses hasil belajar.
2. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
3. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
4. Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, realita, film, radio, atau model.
5. Objek atau benda terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide atau gambar.

6. Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, slide disamping secara verbal.
7. Objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkret melalui, file, gambar, slide, atau simulasi komputer.
8. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungan misalnya melalui karyawisata dan kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

C. Penutup

Inovasi media Pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMA MBS Zam-Zam Cilongok. Hal ini dapat dibuktikan melalui pengolahan data kemampuan belajar siswa pada tes yang pertama dan kedua yang selalu mengalami peningkatan walaupun hasilnya berbeda tipis, tapi dapat dikategorikan “sangat baik”. Dan pada tes yang kedua hasil belajar siswa meningkat ini menunjukkan bahwa kriteria ketuntasan minimum (KKM) telah terpenuhi yaitu 70. Dengan demikian inovasi media pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil siswa dalam pembelajaran PAI di SMA MBS Zam-Zam Cilongok.

D. Daftar Pustaka

- Arif.S. Sarmidar. (2017). *Media Pendidikan*.
- Bambang prasetyo, L. M. J. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Dias Syahrul Riyadi, Nukhan Anwar, R. P. N., & Yuliana, T. J. & A. T. R. D. (2021). *Urgensi Pemanfaatan Media Pembelajaran Pai Berbasis Information And Communication Technologies (Ict) Di Masa Pandemi Covid-19*, 7(Jakarta), 11.
- Fa'izahZulfa, A. (2021). *Pengertian Inovasi Menurut Para Ahli, Ketahui Ciri-Ciri Beserta Manfaatnya*. Republika. Com.
- H.Hamzah B.Uno. (2018). *Profesi Kependidikan*.
- <http://didaktika.fitk-uinjkt.ac.id/>. (n.d.). *pentingnya inovasi dalam pendidikan*. Jakarta2012.
- M. Suyanto. (2003). *Multimedia Alat Untuk Meningkatkan Keunggulan bersaing*.
- Oemar Hamalik. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*.
- Rogers Everett. (n.d.). Diffusion of Innovation. *Diffusion of Innovation, 1*(Canada).
- Syaefudin, U. (2009). Inovasi Pendidikan. *Inovasi Pendidikan*.

BAB IV

DIMENSI ETIK DALAM PENGEMBANGAN INOVASI PEMBELAJARAN

Oleh: Nanda Nur Khikmah

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aset penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan selalu mengalami evolusi, perkembangan serta perbaikan sinkron dengan perkembangan di segala kehidupan. Perubahan dalam pendidikan memiliki banyak komponen. Di dalamnya terdapat pelaksana pendidikan, keunggulan pendidikan, perangkat kurikulum, sarana serta prasarana, serta metode, dan taktik pembelajaran yang inovatif.

Dunia Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah wahana yang sempurna menaikkan dimensi etika yang terdapat di diri insan khususnya siswa. Bertujuan membentuk masa depan yang manusiawi dan meningkatkan norma yang baik. Maksudnya, mendidik anak supaya sebagai manusia yang berasusila, cakap, dan bermanfaat bagi agama, masyarakat, serta negara. Nilai-nilai etika sudah menjadi tujuan primer

pada sistem pendidikan Indonesia.

Global saat ini memasuki era revolusi industri 4.0, yang ditandai dengan masifnya perkembangan pola *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dan yang paling mengagetkan adalah fenomena *disruptive innovation*. *Disruptive innovation* menghadirkan banyak inovasi, tidak disadari oleh organisasi mapan tapi dirasakan mengganggu aktivitas tatanan sistem yg lama. *Disruptive innovation* sangat potensial menghancurkan sistem yang telah berjalan. Hal tersebut semata didorong oleh perkembangan teknologi gosip yang begitu cepat. (Priatna, 2018)

Dimensi etik pada pengembangan penemuan pembelajaran pada era ini sangat krusial, sebab dimensi itu sendiri merupakan nilai-nilai yang memandang di tata cara dan aturan yang baik. Etik itu sendiri adalah etika atau perilaku seseorang dalam bertindak. Inovasi pembelajaran timbul ketika nilai-nilai serta adat yg terdapat sudah dilaksanakan. Lalu, guru berfikir buat menginovasi pembelajaran supaya anak tidak terus-menerus bosan waktu pembelajaran berlangsung. Ketika guru kreatif pada mengajar akan membangun sebuah pembelajaran yang menyenangkan dan simpel dipahami oleh anak didik. Pengajar juga harus mengingatkan kepada anak didiknya untuk menerapkan apa yang telah didapat pada pembelajaran tadi pada kehidupan sehari-hari, misalnya pengajar mengajarkan pelajaran PAI yang mana mata pelajaran ini selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits yang menyampaikan penerangan bahwa setiap muslim harus membaca Al-Qur'an di mana

pun berada atau setiap saat. Dijelaskan juga bahwa orang yg membaca Al-Qur'an ini akan menerima pahala yg berlipat ganda serta akan lebih dekat menggunakan Allah. sang karena itu, guru mengajak anak buat selalu membaca Al-Qur'an menggunakan baik serta sah dengan cara belajar membacanya setiap harinya. menggunakan tujuan anak dapat membuat diri mereka dapat membedakan mana yang baik dan jelek serta akan terciptanya anak yang berakhlakul karimah.

Pada waktu ini, anak terkenal lebih fokus di kecanggihan teknologi yg ada daripada belajar. Oleh sebab itu, orang tua juga harus ambil peran dalam hal ini. Bila hanya guru yang mengajarkan anak pada sekolah mereka tidak akan selalu melaksanakan apa yang pengajar katakan. Orang tua di sini berperan di rumah, mengingatkan pula untuk selalu belajar pada anak, dengan cara yang sah supaya anak tidak mengekang apa yang dikatakan sang orang tua. Maka cara orang tua agar anak mau belajar dengan menyampaikan ketika main *gadget* serta saat buat belajar pula seimbang. Bila anak disuruh buat belajar terus menerus mereka akan merasa jenuh, anggap saja main *gadget* ini untuk hiburan anak semata. Perlu pada jangan lupa kembali, dimensi etik pada pengembangan penemuan pembelajaran juga berlaku di orang tua. Hanya saja orang tua tidak selalu sinkron hukum pendidikan nasional yang ada tidak sama menggunakan pengajar di sekolah. Harus mendidik menggunakan baik supaya terciptanya anak yang baik serta patuh dengan peraturan yang ada. Terkadang anak akan meniru apa yang

dilakukan orang tuanya, baik itu hal yang baik dilakukan ataupun tidak. Sebab itu, orang tua pula harus mengerti terkait dengan dimensi etik yang mana itu menerapkan nilai-nilai atau istiadat sesuai menggunakan hukum.

Oleh karena itu, guru wajib menerapkan dimensi etik di anak sinkron dengan nilai-nilai hukum pendidikan yang ada. Dengan cara, memberikan inovasi pembelajaran di waktu belajar mengajar berlangsung akan membentuk anak yang aktif dan kreatif dalam bertindak. Aneka macam metode pembelajaran juga ada strategi pada penyampaiannya, pengajar wajib pintar-pintar menyampaikan materi pada siswa agar mereka paham apa yang telah dijelaskan. Karena, anak terkadang tidak menurut apa yang sudah diberikan oleh gurunya. Persoalan ini membuat seorang pendidik wajib berfikir lebih kreatif lagi menyebarkan penemuan pembelajaran. Supaya nantinya anak akan melakukan hal-hal yang disampaikan pengajar. Sebelum pelajaran diakhiri pengajar pula harus menyampaikan konklusi yang mana isinya ialah makna dan pesan yang tersirat dari mengkaji materi tersebut. Agar siswa bisa memahami materinya dan menerapkan hal baik yang diambil materi itu.

Asal banyak bentuk dimensi etik yang ada, pengajar diperlukan dapat menerapkannya di kehidupan baik di lingkungan masyarakat atau keluarga. Hanya saja, pengajar yang lebih ditekankan karena guru artinya cerminan bagi siswanya. Jika anak berbuat kesalahan maka gurunya akan disalahkan Sebab tidak bisa mendidik dengan baik, itu yang umumnya dilontarkan oleh warga. Hal itu sebenarnya

keliru, sebab seorang pengajar tidak akan memberi contoh yang buruk pada anak. Padahal di sekolah guru sudah memaksimalkan apa yang beliau bisa menyampaikan terbaik pada siswa, tapi terkadang orang tua kurang memahami bahwa mereka juga berperan krusial dalam membuat karakter anak. Sebetulnya, pengajar serta orang tua harus mampu bekerja sama dengan baik. Pengajar berperan hanya di sekolah dan selebihnya terdapat pada orang tua. Sebab perilaku emosional anak selalu berubah-ubah, sehingga guru serta orang tua harus sabar pada menghadapi sikap anak.

B. Pembahasan

1. Dimensi Etik dalam Pembelajaran PAI

Etika (*ethic*) mempunyai makna yaitu perpaduan nilai yang berkenaan dengan akhlak, istiadat adat, sopan santun mengenai benar dan keliru tentang hak dan kewajiban yang dianut oleh suatu ragam golongan atau warga (Teknologi et al., 2021). Secara definitif *applied ethics* menurut Michael Head serta Scott Mean adalah bentuk penerapan prinsip dan gagasan awam atas pengambilan keputusan yang berlandaskan etika di hal yang kontekstual konkret pada aktifitas profesional tertentu mirip medis, usaha, penelitian, pendidikan hingga hukum. Pendapat tersebut secara implisit menunjukkan bahwa di bidang-bidang rakyat yang mempunyai peranan strategis dan berdampak (Hakim, 2021). Contohnya pada pembelajaran PAI memerlukan etika yang sinkron dengan sumber Al-Qur'an serta Hadits

Nilai ialah dimensi yang relevan dengan sikap serta

amalan warga serta ini menjadikannya amat penting dalam proses pembangunan. Mahadi and Sino (2007) pada kajian mereka mendapati perlunya nilai peningkatan diri wujud pada komunitif seperti di negara maju buat membolehkan setiap negara menciptakan secara berkesan pada samping nilai kesediaan untuk berubah. (Hassan et al., 2020)

Dengan demikian dimensi etik bisa diartikan menjadi nilai-nilai yang memandang perilaku, istiadat, sopan santun yang membawa kepada proses pembentukan nilai etika terhadap peserta didik pada pembelajaran berlangsung. Dimensi etika pembelajaran PAI bisa dipandang berasal nilai-nilai agama Islam yang mampu membuat nilai kerohanian pada diri seseorang. Akibatnya menggunakan adanya dimensi etik ini pada pembelajaran PAI, akan membawa peserta didik lebih mampu membedakan sifat yang baik maupun buruk serta mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang jelek. Dimensi etik dalam pembelajaran terutama PAI mempunyai peran pada proses bidang kerohanian peserta didik maupun pendidik. Dimensi etik harus diterapkan pada saat pembelajaran. Ketika pengajar memberikan penjelasan materi, wajib memberi contoh etika yang baik supaya anak gampang memahami materi tersebut. Yang mana nantinya anak melakukan hal itu juga pada kehidupannya.

Dimensi etik wajib sesuai nilai-nilai aturan yang berlaku atau biasa disebut menggunakan tata cara aturan. Yang mana istiadat aturan ini sudah ada pasal-pasal dalam undang-undang negara. Negara Indonesia ini, selalu menerapkan etika yang sesuai dengan Pancasila.

2. Pengertian Inovasi Pembelajaran PAI

Berdasarkan Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu perjuangan membina serta mengasuh siswa supaya senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan, mengamalkan, dan menjadikan Islam menjadi pandangan hidup (Daradjat, 2011:86). Sedangkan berdasarkan Ahmad Ahwan, pendidikan Islam bisa dipahami sebagai prinsip yang mengarahkan, menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada diri peserta didik yang bercorak Islam serta mampu menghasilkan asal daya insan yang dicita-citakan oleh Islam (Ahwan, 2010:21). (Umro et al., 2017)

Lingkup pembelajaran pendidikan kepercayaan Islam memiliki cakupan luas, sebab Islam menjadi ajaran memuat hal ihwal tata hayati yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Maka pembelajaran pendidikan agama Islam artinya pembelajaran tata hidup berisi pedoman utama yang digunakan oleh manusia pada menjalani kehidupannya pada dunia dan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera pada akhirat nanti (Priatna, 2018)

Kemendiknas dalam kitab modul Konsep Dasar Kewirausahaan, inovasi artinya sesuatu yang berkenan menggunakan barang, jasa atau pandangan baru yang dirasakan baru seseorang. Meskipun ide tadi telah lama ada namun ini dapat dikatakan suatu penemuan bagi orang yang baru melihat atau merasakannya.

Definisi tersebut menyatakan bahwa penemuan merupakan suatu wangsit, hal-hal yang mudah, metode,

ataupun cara yang diamati dan dirasakan menjadi suatu yang baru seseorang atau gerombolan orang. Umumnya telah dilakukan dalam pembelajaran pendidikan kepercayaan Islam adalah mencoba sesuatu yang baru dalam mempermudah proses pembelajaran menggunakan memanfaatkan teknologi berita menjadi literasi, pembagian serta pengumpulan tugas.

Oleh begitu proses inovasi pembelajaran bisa dilakukan guru saat pembelajaran berlangsung. Pengajar wajib mempunyai aneka macam pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang baru. Penemuan pembelajaran dapat dikembangkan secara bertahap. Pengajar mempunyai skenario sebelum mengajar supaya pembelajaran terarah serta sinkron rencana yang sudah dibuat sebelumnya, terutama pada kurikulum. Inovasi pembelajaran wajib berkembang, karena pengajar yg profesional akan selalu membuatkan sesuatu serta melakukan kreatifitas dalam mengajar. Kemudian, proses pembelajaran akan berjalan lancar itu sesuai menggunakan proses mengajar guru. Jika peserta didik merasakan kebosanan, pengajar harus memiliki pikiran bagaimana supaya peserta didik tidak bosan dalam pembelajaran. Waktu pembelajaran berlangsung di kelas peserta didik akan lebih aktif dan tidak merasa bosan, ketika guru menjelaskan materi. Pengajar juga harus mempunyai pikiran menginovasikan pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas.

Inovasi pembelajaran ini akan memberi sugesti di materi yang dijelaskan bisa hingga pada siswa atau tidak. Maksudnya, peserta didik bisa tahu materi yang disampaikan guru

menggunakan baik atau tidak. Guru yang professional akan selalu mempunyai berbagai macam metode pembelajaran yang menyenangkan agar tidak membosankan. Dengan inspirasi yang ada.

3. Bentuk Dimensi Etik dalam Pembelajaran PAI

Dimensi etik dalam pembelajaran PAI, dapat dicermati berasal kacamata Islam, religius yaitu mengamalkan nilai-nilai agama Islam secara totalitas. Muhaimin mengutip pendapat berasal Glock serta Stark yang mengatakan, ada 5 macam dimensi pada keberagaman antara lain:

a) Dimensi keyakinan

Yang menjadi dasar dimensi ini ialah tentang intensitas terhadap aqidah Islam yang dipedomani Muslim terhadap kebenaran ajaran kepercayaan. Adapun pokok substansi dari dimensi ini artinya yang terkandung pada rukun iman, meliputi: Iman pada Allah SWT, Malaikat-Malaikat Allah, kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, Qadha dan Qadar Allah.

b) Dimensi praktek agama

Dasar dimensi ini ialah tentang intensitas ketaatan seseorang Muslim menjadi hamba-Nya dalam melakukan kegiatan-kegiatan peribadatan, serta mentaati segala yang diperintah juga yang tidak boleh agama. Wujud asal dimensi ini adalah penyembahan bagi seorang Muslim misalnya menjadi wujud ketaatan pada Allah SWT, menjadi bukti dalam keyakinannya terhadap ajaran agama Islam. Kemudian ada praktek ibadah-ibadah

sunnah mirip bersedekah, berdzikir, membaca, serta mentadabburi al-Qur'an.

c) Dimensi pengalaman.

Dasar dalam dimensi ini ialah tentang intensitas semangat optimisme seorang Muslim dalam menyesuaikan perilakunya yang selaras dengan doktrin Islam. Wujud asal dimensi ini adalah menerapkan nilai-nilai ajaran Islam yang mengandung makna batiniah yang baik, contohnya seorang Muslim melakukan gotong royong, jujur, jujur, adil, suka membantu, saling memaafkan, dan perilaku mulia lainnya yang bersumber dari ajaran Islam.

d) Dimensi pengetahuan Kepercayaan

Dasar dalam dimensi ini ialah tentang pengetahuan kepercayaan yang luas supaya menjadi pondasi yang bertenaga pada berakidah Islami. Muslim bisa menambah pengetahuan agamanya melalui pengkajian Al-Qur'an secara mendalam menjadi asal ajaran Islam, lalu mampu melalui tradisi Islam yang sekiranya bisa menambah wawasan seperti mengikuti Majelis Ta'lim dan lainnya.

e) Dimensi konsekuensi

Dasar berasal dimensi ini merupakan lebih menunjuk di bukti tindakan asal seorang Muslim terhadap akibat prakteknya, pengalamannya, dan hasil perkembangan pengetahuan seorang Muslim terhadap keyakinan dalam beragama. (Ma'ruf, 2020)

Dari penjelasan di atas, bentuk dari dimensi etik pembelajaran dapat dilihat dari nilai-nilai Islami yang telah ditentukan. Agar terciptanya nilai etik yang religius. Guru akan lebih fokus untuk nasib siswa ke depannya. Jika guru kurang memberikan pengetahuan atau tidak menanamkan etika yang sesuai agama hancurlah generasi muda. Karena guru adalah tempat belajar siswa dalam mendapatkan ilmu dan pengetahuan atas kehidupan ini. Tugas guru menyampaikan dan menanamkan kepada siswa nilai-nilai etika yang baik.

Dimensi etik ini penting bagi anak-anak, karena nilai atau norma dalam bersikap dan bertindak pada siswa itu sesuai dengan apa yang telah disampaikan atau dilakukan oleh guru. Ketika siswa melakukan kebaikan itu akan menjadi sorotan pada guru yang telah mendidik anak dengan baik. Ketika siswa melakukan keburukan atau sikap yang tidak baik menjadi sorotan pada guru, sehingga guru dipandang jelek oleh masyarakat bahwa tidak bisa mendidik siswa dengan baik. Dengan begitu, guru harus bisa menanamkan sikap-sikap yang baik kepada siswa dan menjauhkan sikap-sikap yang tidak baik pada siswa. Masyarakat akan memandang baik kepada guru. Apabila sikap sopan santun anak dilakukan di lingkungan masyarakat atau keluarga. Oleh karena itu, bentuk dimensi etik harus diterapkan dalam pembelajaran baik pembelajaran PAI maupun lainnya, agar siswa akan menjadi lebih baik perilakunya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Siswa jika diterapkan hal-hal yang baik, akan melakukan perintah tersebut jika orang tua pun

mendukungnya. Karena orang tua juga sangat berperan dalam membentuk nilai-nilai atau norma perilaku anak. Dan anak akan lebih diterima masyarakat atas tindakannya.

4. Bentuk Pengembangan Inovasi Pembelajaran PAI

Dewasa ini pendidikan dipahami sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri, sehingga perlu dibekali berbagai kemampuan dalam pengembangan seperti; konsep, prinsip kreativitas, tanggung jawab, dan keterampilan. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Demikian pula individu sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sesamanya. (Noviani, 2020)

Pengembangan model pembelajaran PAI harus diintegrasikan dengan keseluruhan sistem pendidikan. Seoptimal apapun pembelajaran PAI dengan hanya mengandalkan jam pelajaran di dalam kelas, keberhasilannya akan menyisakan ruang kosong, terutama pada sasaran pembelajaran PAI aspek sikap dan tingkah laku (Priatna, 2018). Disadari atau tidak peserta didik pada zaman sekarang ini berbeda dengan sebelumnya, karena canggihnya teknologi pada era ini membuat peserta didik lebih susah diatur dan lebih mementingkan main *gadget* daripada belajar. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus bisa masuk ke dalam media sosial anak agar dapat terpantau aktivitas mereka di media sosial.

Model pembelajaran PAI dapat dikembangkan dan diinovasi sedemikian rupa, sehingga penggunaan teknologi informasi dapat berkembang dan sebagai bahan ajar. Adanya teknologi informasi, pengembangan inovasi pembelajaran akan lebih mudah dilakukan. Guru dapat memanfaatkan hal tersebut, karena pembelajaran tidak hanya tentang membaca, menulis, dan menghitung dibutuhkan sebuah bakat yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam memilih model pembelajaran agar terciptanya inovasi pembelajaran yang baik dan menyenangkan.

Pengembangan inovasi pembelajaran dapat dilihat juga dari kurikulumnya yaitu kurikulum pendidikan agama Islam harus memiliki inovasi agar terciptanya dimensi etik sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga, peserta didik akan mempunyai etika dan norma yang baik. Karena pada dasarnya pembelajaran PAI hanya mempelajari sebagian dari nilai-nilai Islam, di sekolah pelajaran hanya diberi waktu 2 jam per minggunya. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan kurikulum PAI. Sebagai pendidik harus memiliki kreativitas atau inovatif untuk mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran, agar pembelajaran mencapai sesuai dengan rencana yang sudah dirancang sebelumnya.

Dalam pengembangan kurikulum terdiri dari beberapa landasan, yaitu :

- a. Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum. Landasan ini penting agar melihat suatu fenomena dengan sebenar-benarnya sehingga dapat menjadi penyelesaian secara bijak dan akurat

- b. Landasan Psikologis dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum harus dilandasi dengan adanya psikologi dalam menentukan perkembangan sikap peserta didik.
- c. Landasan Teknologi dalam pengembangan kurikulum. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum mencakup pengembangan isi atau materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran serta penggunaan sistem evaluasi. (Noviani, 2020)

Dari penjelasan diatas, telah dijelaskan bahwa pengembangan inovasi pembelajaran dapat dilihat dari teknologi informasi dan juga kurikulumnya. Inovasi pembelajaran yang bervariasi dan mengembangkan inovasi pembelajaran yang tidak membosankan. Sehingga akan maju proses pembelajarannya dan menghasilkan generasi yang berperilaku baik.

Guru juga harus dapat berkembang jangan hanya mengikuti yang sudah ada. Tetapi juga harus inovatif dalam memilih model pembelajaran yang akan membawa pada proses pembelajaran yang tidak monoton. Menambah ide dalam proses pembelajaran merupakan guru yang profesionalisme, karena sudah melakukan inovasi pembelajaran pada proses mengajar berlangsung. Sehingga, siswa akan lebih fokus pada pelajaran yang disampaikan oleh guru. Adanya teknologi, guru dapat memanfaatkannya secara baik dan mengelola dengan kreatif agar terciptanya pengembangan

inovasi pembelajaran. Akan terbentuknya inovasi-inovasi baru. Dalam pengembangan inovasi pembelajaran terutama pembelajaran PAI, dilakukan oleh seorang pendidik adalah mencari ide-ide kreatif yang sesuai dengan dasar Al-Qur'an maupun sesuai kurikulum pendidikan yang sudah ada. Guru harus mempunyai metode pembelajaran agar di kelas guru dapat menyampaikan pelajaran dengan baik dan siswa paham pada materi. Saat siswa sudah merasa bosan atau tidak fokus dalam pembelajaran, guru harus mencairkan keadaan di kelas agar siswa bisa fokus kembali pada pelajaran dengan mengadakan permainan di tengah-tengah kebosanan siswa. Setelah anak melakukan permainan yang ada, guru mengarahkan kepada siswa untuk kembali fokus pada materi yang telah disampaikan. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran harus berkembang dan guru harus inovatif dalam mengajar. Selain, inovasi pembelajaran, guru juga harus mengerti dimensi etik lalu diterapkan dalam pembelajaran berlangsung. Agar dalam berinovasi pembelajaran sesuai dengan nilai dan norma yang baik untuk diterapkan pada siswa.

Pengembangan inovasi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan memberikan metode permainan pada setiap pertemuan. Di sini, guru harus memberikan peluang pada anak untuk lebih aktif saat pembelajaran berlangsung di kelas. Dengan memberikan permainan yang disesuaikan pada materi yang dibahas, sebelum permainan dimulai guru harus memberitahu kepada siswa untuk fokus pada apa yang disampaikan, karena setelah materi dijelaskan akan diadakan

permainan yang terkait dengan materi tersebut. Dengan begitu, anak akan lebih antusias dalam memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru. Dengan adanya metode permainan ini, pembelajaran yang berlangsung akan menjadi menyenangkan dan anak sangat tidak merasa bosan saat pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus selalu mengembangkan ide-ide atau inovasi yang kreatif dalam pembelajaran berlangsung. Itu juga akan mempengaruhi pada sikap siswa dengan gurunya, mereka akan lebih senang pada guru tersebut.

5. Dimensi Etik Dalam Pengembangan Inovasi Pembelajaran

Tiga elemen tindakan etis manusia secara langsung menunjukkan bahwa masyarakat sebagai institusi sosial dari manusia tidak lepas dari perilaku-perilaku yang dilandasi oleh suatu alasan tertentu yang secara faktual bersinggungan dengan hukum yang mengikatnya. Norma etika sebagai salah satu norma yang memiliki keberlakuan dan eksistensi yang dapat dikatakan senapas dengan keberadaan hukum memberikan ruh pada masyarakat dalam menjalankan peran tugas dan fungsinya (Hakim, 2021).

Dalam konteks ajaran Islam pembangunan etika dan integritas menjurus kepada konsep akhlak seperti pendapat Imam Al Ghazali. Untuk membangunkan integritas dalam kehidupan manusia berkaitan dengan keperibadian yang akan melahirkan tingkah laku manusia terhadap Tuhan dan manusia serta makhluk-makhluk yang lain. (HASSAN et al.,

2020).

Dimensi etik dalam pembelajaran, menurut saya merupakan nilai-nilai etika yang telah ditentukan sesuai dengan pendidikan dan memiliki keberlakuan dan eksistensi hukum. Dalam pembelajaran PAI, dimensi etik pembelajaran menuju kepada konsep nilai-nilai Islam di mana memberlakukan sifat religius kepada seseorang. Nilai-nilai Islami dapat berlaku pada pendidik maupun peserta didik, membuat sikap perbuatan seseorang lebih religius. Sehingga, membuat kehidupan sehari-hari mereka lebih mengedepankan nilai-nilai Islami yang mempengaruhi jiwa dan raga untuk selalu melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Strategi dalam mentradisikan nilai-nilai religius di sekolah dengan tiga langkah, yang meliputi; Pertama, melakukan strategi kekuasaan (*power strategy*), yaitu memaksimalkan kekuasaan yang kita miliki di sekolah dengan menerapkan pembudayaan religi secara maksimal di sekolah melalui kekuasaan. Kedua, strategi mengajak (*persuasive strategy*), mengajak masyarakat untuk dapat membentuk opini guna mendukung pelaksanaan pembudayaan religius di sekolah. Ketiga, menata kembali norma pendidikan yang berlaku, artinya norma yang berlaku di masyarakat harus dapat diaplikasikan lewat pendidikan. (Ma'ruf, 2020)

Dimensi etik dalam pengembangan inovasi pembelajaran, itu sangat penting. Adanya bentuk atau nilai etika akan terciptanya suatu sikap atau tindakan yang sebelumnya tidak dilakukan. Apalagi, dimensi etik itu memandang

pada nilai atau norma yang baik sesuai hukum yang ada. Sehingga hal itu harus diterapkan dalam pengembangan inovasi pembelajaran. Jika tidak, maka akan percuma guru melakukan proses pembelajaran apabila tidak menghasilkan siswa yang bernorma sesuai hukum yang ada. Dan guru akan di cap jelek oleh masyarakat, karena dianggap tidak bisa mengajarkan apa yang harusnya ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari model-model pembelajaran, dapat dilakukan inovasi agar terbentuknya model pembelajaran yang bervariasi juga membuat siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran. Guru harus pintar dalam memilih model pembelajaran yang baik, agar nantinya menghasilkan sesuai dengan guru profesionalisme. Yang mana, selalu mengembangkan proses pembelajaran di dalam kelas secara kreatif dan membuat siswa merasa senang. Siswa juga akan mengikuti pembelajaran tersebut tanpa gaduh dan bermain sendiri. Guru juga dapat apresiasi dari orang tua maupun masyarakat. Jika melakukan proses pembelajaran yang baik dan menanamkan pada anak apa yang telah dipelajari untuk dilakukan dalam kehidupan sehari harinya. Sehingga guru tidak di cap buruk dimasyarakat.

C. Penutup

Dimensi etik dalam pembelajaran, menurut saya merupakan nilai-nilai etika yang telah ditentukan sesuai dengan pendidikan dan memiliki keberlakuan dan eksistensi hukum. Dalam pembelajaran PAI, dimensi etik

pembelajaran menuju kepada konsep nilai-nilai Islam di mana memberlakukan sifat religius kepada seseorang. Nilai-nilai Islami dapat berlaku pada pendidik maupun peserta didik, yang akan membuat sikap perbuatan seseorang lebih religius.

Pengembangan inovasi pembelajaran dapat dilihat dari proses guru mengajar di dalam kelas. Karena, inovasi pembelajaran ada dari pikiran kreatif dan inovatif guru. Dengan cara, menambah model atau strategi baru pembelajaran akan membuat guru berkembang dalam belajar mengajar berlangsung. Bentuk inovasi pembelajaran akan didapat melalui teknologi informasi, yang mana canggihnya teknologi pada era ini guru tidak akan merasa kesulitan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran.

Dimensi etik dalam pengembangan inovasi pembelajaran, dapat dilakukan dengan berbagai bentuk atau model pembelajaran yang sudah ada. Bisa dengan menambahkan metode pembelajaran. Sehingga akan terlihat bervariasi inovasi pembelajarannya. Model pembelajaran yang dibentuk harus bisa membuat siswa lebih semangat dalam mengikuti pelajaran, agar tidak merasakan kebosanan atau kejenuhan dalam belajar. Setelah melakukan itu, guru harus bisa membuat sikap, etika siswa mejadi lebih baik setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Terutama dalam pembealajaran PAI yang dikenal membosankan, diharapkan guru dapat kreatif dalam mengembangkan inovasi pembelajaran.

Dengan demikian, dimensi etik dalam pengembangan inovasi pembelajaran sangat diperlukan, karena akan berpengaruh jika dilaksanakan secara bertahap. Dari berbagai model pembelajaran yang ada dapat dikembangkan dengan nilai-nilai Islam yang ada, sehingga akan terbentuk sifat religius pada siswa maupun guru. Itu akan mempengaruhi sikap dan perbuatan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

D. Daftar pustaka

- Hakim, I. El. (2021). *Pemantapan dimensi etika dan asas sebagai penguatan sistem hukum lingkungan di indonesia*. 2(3), 155–169.
- Hassan, R., Zain, F. M., Bakar, K. A., & Kamaruzzaman, A. F. (2020). *Kefahaman Nilai Etika Dan Moral Pelajar Di Institusi Pengajian Tinggi: Satu Sorotan Literatur*. *Malim: Jurnal Pengajian Umum Asia Tenggara (Sea Journal of General Studies)*, 21(1), 126–141. <https://doi.org/10.17576/malim-2020-2101-10>
- Ma'ruf, M. (2020). *Hubungan Budaya Religius Dengan Proses*. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 137–153.
- Noviani, D. Z. (2020). *Inovasi Kurikulum Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum*. *Jurnal TAUJIH*, 13(01), 17–37.
- Priatna, T. (2018). *Inovasi Pembelajaran Pai Di Sekolah Pada Era*. *Jurnal Tatsqif(Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan)*, 16(1), 16–41.

- Teknologi, E., Dan, I., Dalam, D., & Berbasis, P. (2021).
Makalah jurnal.
- Umro, J., Stit, D., & Pasuruan, P. (2017). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah.* Journal Of Islamic Education (JIE), II(1), 89–108.

BAB V

MODEL INOVASI PEMBELAJARAN

PAI

Oleh: Ning Puji Rahayu

A. Pendahuluan

Pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan strategi ataupun taktik awal dalam melakukan pembaruan sistem pembelajaran nasional yakni penerapan pembelajaran agama serta akhlak mulia. Dari *statement* ini, kita dapat mengenali kalau pembelajaran agama ialah pembelajaran yang berarti serta utama guna melakukan pembaruan sistem pendidikan nasional.

Namun realitanya dalam penerapan pembelajaran pendidikan agama khususnya agama Islam masih banyak kita dapati kekurangan maupun kelemahan dalam proses transfer ilmu kepada peserta didik. Membuat tidak tersampainya wawasan keagamaan sehingga tidak tercapai target pembelajaran agama Islam itu sendiri.

Menurut penulis terdapat sekian banyak aspek yang mempengaruhi hal tersebut serupa yang dipaparkan oleh Eni

dan Nurdyansyah (2019) pada buku mereka yang bertajuk Inovasi Pembelajaran PAI ialah kegiatan belajar peserta didik yang terbatas dan juga kedudukan guru dalam proses pendidikan yang terlalu dominan ataupun monoton. Salah satu keadaan yang menimbulkan pembelajaran PAI jadi membosankan merupakan sebab pembelajaran PAI belum bisa diterapkan guna pendidikan lebih lanjut, sehingga pembelajaran PAI hanya untuk kepentingan sementara serta tidak mempunyai faedah instan dalam kehidupan sehari-hari. Warga belum sebagai nilai sosial budaya pembangunan di masyarakat yang jadi sumber belajar siswa (Eni Fariyatul Fahyuni dan Nurdyansyah, 2019).

Pendidikan dan pembelajaran PAI sekolah hendaknya menekankan pada pengetahuan, perilaku, serta keahlian dari bermacam kasus yang terdapat di dekat siswa (Eni Fariyatul Fahyuni dan Nurdyansyah, 2019). Guru dituntut sanggup menginspirasi siswa untuk secara aktif, kreatif dan juga sistematis membongkar bermacam kasus yang ada, serta sanggup mengajukan pemecahan bersumber pada pengetahuan serta uraian yang dipunyai guru. Serupa mempraktikkan bermacam tata cara ataupun pendekatan maupun model inovasi pembelajaran PAI supaya tujuan pembelajaran hendak mudah tercapai sehingga proses belajar mengajar pun hendak efisien serta efektif.

Oleh sebab itu, tulisan ini akan mencoba membahas mengenai model inovasi pembelajaran PAI yang dikemukakan oleh para ahli yang nantinya bisa menjadi bahan referensi para guru PAI khususnya dalam mengajar atau mendidik

peserta didiknya sehingga nantinya dapat tersampainya materi agama Islam dengan baik dan dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditargetkan.

B. Pembahasan

Pada poin ini penulis akan memaparkan mengenai masing-masing pengertian dari Pembelajaran, pendidikan agama Islam, model pembelajaran, inovasi terlebih dahulu baru kemudian model inovasi pembelajaran PAI itu sendiri.

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Yunus (2014) dalam buku inovasi model pembelajaran. Pembelajaran terminologi dapat didefinisikan dari berbagai sudut. Dari perspektif *behaviorisme*, belajar adalah proses mengubah perilaku siswa dengan mengoptimalkan lingkungan sebagai stimulus belajar. Konsisten dengan banyak konsep *behavioris* yang dikemukakan oleh para ahli, belajar diartikan sebagai upaya mendapatkan keahlian lewat kerutinan siswa secara bertahap serta mendetail dalam membagikan asumsi ataupun rangsangan yang diterimanya, dan tanggapan atau rangsangan tersebut diperkuat oleh perilaku guru yang sesuai (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016).

Yunus (2014) mengemukakan bahwa dari perspektif teori kognitif, belajar diartikan sebagai proses pembelajaran yang ditetapkan oleh pendidik. Bertujuan guna menumbuhkan pemikiran kreatif, sehingga meningkatkan kemampuan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan baru, serta berusaha untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan

mata pelajaran. Sesuai penafsiran ini, pembelajaran bisa dikatakan upaya guru membagikan stimulus, arahan dan juga dorongan kepada siswa biar terjalin proses belajar (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Menurut Ridwan Abdullah (2013) belajar pada dasarnya merupakan insiden yang memiliki sifat individual ialah insiden terbentuknya pergantian tingkah laku menjadi akibat dari pengalaman seseorang. Maka dari itu, pembelajaran merupakan penyediaan ketentuan yang menyebabkan terbentuknya proses belajar di diri siswa (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016).

Yunus (2014) berkomentar pembelajaran asal sudut pandang teori interaksional didefinisikan jadi proses ikatan peserta didik dengan pendidik dan asal belajar pada sesuatu area belajar. Bersumber pada konsep ini, pembelajaran ditata mempunyai mutu baik bila mana interaksi yang terjalin mempunyai sifat multi arah, ialah guru-peserta didik, peserta didik-guru, peserta didik-siswa, siswa-sumber belajar, dan siswa-lingkungan belajar (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016).

Belajar pada hakekatnya maksudnya sesuatu proses interaksi terhadap seluruh suasana yang ada pada siswa. Belajar dapat diperhatikan sebagai proses yang ditunjukkan kepada pencapaian tujuan dan juga proses berbuat lewat berbagai ragam pengalaman yang diciptakan pengajar. Dari Sudjana (1989) belajar maksudnya proses memandang, mengamati, dan menguasai sesuatu. Guna menggapai keberhasilan pada aktivitas pembelajaran, terdapat sebagian komponen yang wajib dibesarkan guru, ialah tujuan, modul, strategi, dan

evaluasi pendidikan. Tiap-tiap komponen tersebut sama-sama berkaitan. (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016).

Pendidikan inovatif merupakan pendidikan yang lebih bersifat *student centered* yakni, pendidikan yang lebih mengantarkan kesempatan pada peserta didik mengkonstruksi pengetahuan secara berdikari (*self directed*) serta dimediasi sahabat sebaya (*peer mediated instruction*). Terpaut dengan desain pendidikan, kedudukan pengajar merupakan mengkreasi dan juga menguasai contoh-model pendidikan inovatif. Gunter et al (1990) mendefinisikan *an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes* (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016).

Joyce dan Weil (1980) mendefinisikan contoh pembelajaran jadi kerangka konseptual yang dipergunakan menjadi panduan dalam melaksanakan pembelajaran. Pada ikatan pembelajaran kelas, baik pengajar ataupun siswa memiliki peranan yang sama berarti. Perbedaannya terletak pada guna dan tiap-tiap peranannya. Peranan pengajar dalam aktivitas pengajaran haruslah berupaya secara terus menerus menolong peserta didik menghasilkan potensi-potensinya. Guru wajib memilah dan memastikan strategi pembelajaran yang sempurna untuk menggapai tujuan pedagogi. Gulo (2002), individu guru yang professional tidak hanya berpikir ihwal apa saja yang hendak diajarkan dan bagaimana diajarkan, namun tentang siapa yang menerima pelajaran, makna belajar, dan juga keahlian yang terdapat pada siswa dalam menjajaki proses pembelajaran (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016).

Sama halnya dalam jurnal yang bertajuk inovasi pembelajaran. Pembelajaran pada hakekatnya adalah sesuatu proses ialah proses penyesuaian dan juga pengorganisasian area dekat siswa supaya berkembang serta mendesak siswa belajar. Pembelajaran pula diketahui sebagai proses pemberian tutorial ataupun dorongan kepada siswa dalam proses belajar. Kedudukan guru selaku pembimbing diawali dari banyaknya siswa yang bermasalah. Banyak perbandingan dalam belajar, misalnya terdapat siswa yang dapat mengolah modul pelajaran cepat, serta terdapat siswa yang mengolah modul pelajaran dengan pelan. Kedua perbandingan ini membolehkan guru menyusun strategi pembelajaran yang cocok dengan suasana tiap-tiap siswa. Oleh sebab itu, apabila hakikat belajar dimaksud sebagai “perubahan/pergantian”, maka hakikat pembelajaran bisa dimaksud sebagai “pengaturan”. Menurut Undang-Undang No.20 Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam sesuatu area belajar dan juga sumber belajar. Di segala negara, pembelajaran ditatap sebagai proses interaktif yang mengaitkan kerja dan juga pemikiran, serta data baru wajib berhubungan dengan data sebelumnya supaya bisa diintegrasikan dengan pengetahuan siswa yang telah ada (Subakti et al., 2021).

Oleh sebab itu, bisa disimpulkan aktivitas pembelajaran dilakukan oleh 2 partisipan yaitu guru dan siswa. Sikap guru merupakan mengajar, serta sikap siswa merupakan belajar. Sikap mengajar serta sikap belajar tidak bisa disendirikan dari

courseware. Oleh sebab itu, belajar pada dasarnya merupakan sesuatu aktivitas terencana yang bisa mengendalikan ataupun memicu seorang buat belajar dengan baik. Oleh sebab itu, aktivitas pembelajaran ini menuju pada 2 aktivitas utama ialah, bagaimana orang melaksanakan aksi mengganti sikap lewat aktivitas belajar, serta bagaimana orang melaksanakan aksi lewat belajar buat mengantarkan aktivitas pengetahuan, aktivitas mengajar. Jadi, penafsiran pembelajaran merupakan sikap eksternal belajar, serta belajar merupakan sikap internal belajar.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Diperhatikan asal segi penamaan suatu mata pelajaran, sesungguhnya agama Islam itu bukan suatu mata pelajaran. Islam merupakan suatu agama yang berisi ajaran mengenai aturan hidup yang diturunkan Allah pada umat insan melalui lewat rasul-Nya, semenjak dari Nabi Adam hingga pada Nabi Muhammad SAW. Jika para rasul saat sebelum nabi Muhammad, ajaran itu berwujud pokok-pokok yang disesuaikan di kebutuhan kala itu, maka pada nabi Muhammad SAW ajaran itu diadaptasi memakai kebutuhan umat insan secara holistik, berlaku pada seluruh masa dan tempat. Pembelajaran agama Islam maksudnya perjuangan berbentuk tutorial dan asuhan terhadap anak didik nanti terselesaikan pendidikannya. Bisa ketahui dan mengamalkan ajaran kepercayaan Islam dan juga menjadikannya selaku etos (*way of life*). Pembelajaran agama Islam pula bisa dimaksud sebagai pembelajaran yang dilaksanakan bersumber pada

ajaran Islam. Kepercayaan memiliki peranan yang berarti dalam kehidupan manusia. Sebab kepercayaan maksudnya motivasi hidup dan kehidupan dan merupakan perlengkapan pengembangan dan pengendalian diri yang amat berarti. Sebab itu, agama butuh dikenal, dimengerti, dan diamalkan oleh manusia biar dapat menjadi dasar karakter sebagai akibatnya dia bisa menjadi insan yang utuh (Oviyanti, 2013).

Daradjat (1991) berkomentar kalau pembelajaran agama ialah bagian pembelajaran yang amat berarti yang berkenaan dengan aspek-aspek nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh sebab itu, pembelajaran agama pula jadi tanggung jawab keluarga, warga, dan pemerintah. Timbulnya anggapan-anggapan yang tidak mengenakan tentang pembelajaran agama, misalnya Islam lebih kepada hafalan (meski Islam syarat nilai) serta wajib diamalkan. Pembelajaran agama lebih menekankan pada relevansi pemakaian bentuk Tuhan oleh hamba. Penghayatan nilai-nilai agama kurang menemukan atensi, serta masih terdapat rangkaian asumsi kritis terhadap pembelajaran iman. Menurut Majid (2004), hal ini dikarenakan penilaian kelulusan mahasiswa pada mata kuliah agama diukur dari seberapa besar memori yang dapat ditunjukkan mahasiswa di kelas dan mengikuti tes tertulis. Muhaimin (2007) juga banyak mengkritisi, sekaligus lemahnya implementasi pembelajaran agama terutama disebabkan oleh metode pembelajaran PAI yang lebih standar, teoritis, dan kognitif serta orientasinya, termasuk ketidakmampuan menjalin kontak dan interaksi dengan guru non pendidikan agama

(Oviyanti, 2013).

Terlepas dari semua pendapat di atas, penerapan pendidikan pembelajaran agama Islam memanglah banyak kekurangannya. Kekurangan itu tidak cuma terdapat pada sisi raga (*hardtech*) mirip bahan ajar, media, tetapi pula pada sisi *softech* semacam keahlian guru PAI pada mengaplikasikan model contoh pendidikan (Oviyanti, 2013).

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 tahun 2007 mengatakan pembelajaran agama membagikan wawasan dan membuat perilaku, karakter, serta keahlian peserta didik pada mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya lewat mata pelajaran ataupun kuliah. Pada seluruh jalan, jenjang, dan juga tipe pembelajaran. Sama halnya pembelajaran keagamaan mempersiapkan siswa untuk bisa melaksanakan peranan yang menuntut dominasi pengetahuan mengenai ajaran agama dan ataupun selaku pakar ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya (Oviyanti, 2013).

3. Pengertian Model Pembelajaran

Sebutan model pembelajaran sangat dekat dengan strategi pembelajaran. Sofan Amri (2013) mendefinisikan strategi, metode, pendekatan, serta teknik pembelajaran dalam bukunya sebagai berikut:

- a. Strategi pendidikan/pembelajaran merupakan seperangkat strategi terpilih yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memastikan warna ataupun strategi, ialah;

1. Pemilihan modul pendidikan (guru serta siswa).
 2. Penyaji modul pendidikan (individu atau kelompok).
 3. Metode menyajikan modul pendidikan (induksi ataupun deduksi, analisis ataupun sintesis, resmi ataupun informal).
 4. Sasaran penerima modul pendidikan (kelompok), orang, heterogen ataupun homogen.
- b. Pendekatan pendidikan merupakan jalur ataupun arah yang ditempuh guru ataupun siswa menggapai tujuan pendidikan, dilihat dari penyajian materinya.
- c. Metode pendidikan merupakan tata cara pengajaran yang umum, berlaku untuk seluruh mata pelajaran, semacam tata cara ceramah, tata cara uraian, tata cara tanya jawab, temuan terbimbing, dll.
- d. Teknik mengajar merupakan pelaksanaan ataupun tata cara pendidikan spesial yang disesuaikan dengan keahlian serta kerutinan guru, ketersediaan media pendidikan, serta persiapan siswa. Misalnya, teknik perkalian diajarkan dengan penjumlahan kesekian dan ataupun teknik yang lain. Kemp (1995) berkomentar kalau strategi pembelajaran merupakan aktivitas pembelajaran yang dicoba oleh guru serta siswa dalam rangka menggapai tujuan pembelajaran secara efisien serta efektif. Tidak berubah-ubah dengan pemikiran Kemp, Dick serta Carey (1985) pula mengemukakan kalau strategi pendidikan merupakan seperangkat bahan serta prosedur pendidikan yang digunakan bersama-sama buat menciptakan hasil

belajar untuk murid ataupun siswa (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016).

Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah disusun dalam aktivitas nyata supaya bisa menggapai tujuan yang sudah diresmikan dengan sebaik-baiknya. Dibutuhkan metode untuk mengimplementasikan strategi yang sudah dilaksanakan. Oleh sebab itu, bermacam tata cara bisa digunakan buat mempraktikkan strategi pembelajaran. Misalnya, buat mempraktikkan strategi ilustratif, bisa memakai tata cara ceramah, tanya jawab, bahkan metode dialog, dengan memakai sumber energi yang ada, tercantum media pembelajaran. Oleh sebab itu, strategi berbeda dengan metode.

Strategi merupakan rencana menggapai sesuatu, serta metode merupakan tata cara yang bisa digunakan buat melakukan strategi. Dengan kata lain, strategi merupakan rencana operasional untuk menggapai sesuatu, serta metode merupakan tata cara buat menggapai sesuatu. Metode bisa dimaksud sebagai titik tolak atau cara pandang kita terhadap proses pendidikan/pembelajaran. Sebutan metode mengacu pada anggapan tentang apa yang terjalin dalam suatu proses yang masih sangat universal di alam.

Menurut Roy Kellen (1998) mengemukakan kalau terdapat 2 metode pembelajaran, ialah metode *teacher-centered* serta metode *student-centered*. Pendekatan yang berpusat pada guru kurangi pengajaran langsung, pembelajaran deduktif, ataupun pembelajaran preskriptif.

Pada waktu yang sama, metode pembelajaran yang berpusat pada siswa kurang strategi pendidikan/pembelajaran inkuiri ataupun temuan serta pembelajaran induktif. Joyce dan Weil (1980) mengemukakan para pakar meningkatkan model pendidikan/pembelajaran bersumber pada prinsip belajar, psikologi, sosiologi, analisis sistem ataupun teori pendukung yang lain. Model pembelajaran bisa digunakan selaku mode pilih, maksudnya guru bisa memilah mode yang cocok serta efisien buat menggapai tujuan pembelajarannya. (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016).

4. Pengertian Inovasi

Dalam jurnal Haryanto (2007) tertulis bahwa Roger berkomentar mengenai pengertian inovasi yakni segala perubahan yang bersifat positif dan dirasa baru bagi setiap orang maupun kelompok yang memakainya baik berupa ide, praktik, komoditas, dan objek yang mana dilakukan melalui perencanaan yang terstruktur. Penggunaan inovasi ialah untuk menggapai tujuan tertentu atau memecahkan suatu kasus. (Haryanto, 2007).

Haryanto (2007) dalam jurnalnya menuliskan bahwa yang dimaksud konsep inovasi pendidikan merupakan suatu hal baik berupa gagasan, strategi, metode, proyek yang baru bagi individu atau kelompok yang mana akan dipergunakan guna menggapai tujuan dari pendidikan atau memberi solusi terhadap kasus-kasus pendidikan. Masyarakat akan menerima inovasi tersebut baik cepat atau pelan nantinya karakteristik inovasi itu sendiri dan ketepatan dalam

penyebarannya yang akan mempengaruhi. (Haryanto, 2007)

Pendapat Roger mengenai ciri-ciri inovasi dalam jurnal Haryanto (2007) sebagai berikut: pertama, keunggulan relatif maksudnya penganggapan si penerima terhadap manfaat inovasi, apakah tinggi keuntungan bagi si penerima dan juga apakah penyebaran inovasi tersebut cepat. Kedua, kompatibilitas maksudnya seberapa cocok antara inovasi tersebut dan nilai-nilai penerima dengan pengalaman masa lalu dan kebutuhan si penerima. Bila inovasi tersebut dirasa tidak sesuai dengan nilai ataupun norma yang diyakini si penerima maka inovasi tersebut tidak akan cepat diterima dibandingkan dengan inovasi yang dibuat sesuai dengan norma yang sudah ada. Ketiga, kompleksitas maksudnya apakah inovasi tersebut mudah dipahami dan mudah digunakan oleh si penerima, apabila si penerima inovasi tersebut mudah memahami dan menggunakannya maka inovasi tersebut akan tersebar dengan cepat dibandingkan dengan inovasi yang tak mudah dipahami maupun digunakan. Keempat, trialability maksudnya apakah penerima dapat mencoba inovasi tersebut. Bila penerima dapat mencoba inovasi tersebut maka kemungkinan besar akan bisa diterima oleh masyarakat. Kelima, observabilitas maksudnya apakah inovasi yang diberikah mudah untuk diamati, ketika inovasi yang diberikan ke masyarakat mudah diamati maka akan mudah diterima di masyarakat (Haryanto, 2007).

5. Model Inovasi Pembelajaran PAI

Setelah membahas pengertian dari model, inovasi, pembelajaran dan pendidikan agama Islam dari berbagai pendapat dari beberapa pakar. Pada poin ini penulis akan membahas mengenai model inovasi pembelajaran PAI.

Adapun Model Inovasi Pembelajaran PAI yang akan kami paparkan sebagai berikut :

a. Model Konstruktivisme

Dalam Jurnal Oviyanti (2013) model pembelajaran konstruktivisme bisa menjadi suatu inovasi model pembelajaran untuk pembelajaran PAI. Model pembelajaran konstruktivisme tampaknya menjadi salah satu jawaban atas konflik mengenai rendahnya kualitas mutu pembelajaran ini yang diperkirakan akan terus meningkat. Sebab, dalam model pembelajaran ini kecakapan peserta didik atau siswa diprioritaskan. Trianto (2007) berpendapat bahwa proses bimbingan belajar mengajar pada model konstruktivisme lebih berpusat pada murid daripada berpusat pada guru sekolah. Model konstruktivisme lebih memberdayakan kelas untuk berpusat pada pembelajaran, bukan untuk bimbingan belajar bukan proses bimbingan belajar tetapi proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh kurikulum 2013 yakni *authentic assessment* (penilaian otentik); penilaian proses dan juga hasil.

Dengan membiarkan para siswa mengikuti dengan

kecakapan mereka dalam proses pembelajaran, mereka menyaksikan dan menemukan pengetahuan yang akan menghasilkan pengetahuan tertentu. Siswa untuk diberi ruang dalam belajar supaya dapat melaksanakan proses E2K (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi). 3 hal tersebut dilibatkan dalam proses pendidikan disebut observasi, menanya, eksperimen, asosiasi, dan komunikasi (metode ilmiah) pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini menyempurnakan kurikulum KTSP (2006), penulis berlandaskan konstruktivisme, menggunakan metode ilmiah dan penilaian autentik (Oviyanti, 2013).

Akan tetapi guna menggapai kualitas mutu yang diminta, para pengajar wajib memiliki keahlian dalam proses pembelajaran yakni sebagai berikut; keahlian perencanaan pembelajaran, keahlian melaksanakan pembelajaran, keahlian menilai proses pembelajaran, baik yang hendak dilaksanakan ataupun yang sudah dilakukan. (Oviyanti, 2013)

Sampai saat ini, penerapan model konstruktivisme banyak dilakukan pada pendidikan sains, sementara penerapan di pembelajaran PAI belum banyak dilakukan. Tetapi, model ini bisa diterapkan pada pembelajaran PAI. Mengingat bahwa modul PAI memiliki sifat *ta'abbud* (sistem keyakinan/aqidah) dan terdapat yang memiliki sifat *ta'aqqul* (nalar, rasional). Modul PAI yang memiliki sifat *ta'aqqul*, penerapan model konstruktivisme mungkin saja bisa dipraktikkan. Contohnya, untuk menanamkan kejujuran. Proses E2K (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi)

bisa digunakan bersama proses penilaian serta apa yang hendak terjadi. Selain itu jika *software* teori konstruktivisme termasuk ke dalam pembelajaran PAI di bidang Fiqh, maka proses selanjutnya yang hendak terbentuk :

- 1) Murid hendak membentuk ataupun menginterpretasi pengetahuan wacana fiqh terutamanya kasus shalat, yang sebelumnya mereka dapatkan sewaktu mereka di MI (Madrasah Ibtidaiyah) atau Sekolah Dasar.
- 2) Pembelajaran tentang ibadah shaLat nantinya jadi lebih mengena sebab siswa telah paham, meskipun masih ada saja yang belum paham betul mengenai modul ini. Pada model ini teori konstruktivisme yang diterapkan ke dalam pembelajaran dapat menumbuhkan tanggapan yang bagus karena dorongan yang diberikan juga memiliki efek yang lebih signifikan.
- 3) Taktik pembelajaran hukum fiqh lebih tepat
- 4) Murid bisa berinteraksi secara utuh dengan metode pembelajaran ibadah shalat, sebab ibadah shalat tidak cukup hanya teoritis tetapi juga mesti di praktekkan (Oviyanti, 2013)

Dalam kesulitan untuk menerapkan teori belajar konstruktivisme, Tytler dalam jurnal Oviyanti (2013) mengusulkan beberapa tips terkait dengan desain pembelajaran, menjadi berikut:

- 1) Memberikan celah bagi para siswa untuk

mengungkapkan pendapat mereka dalam kalimat mereka sendiri. Akan tetapi aplikasi atau penerapannya dapat memungkinkan siswa untuk menggunakan bahasa mereka terkait “ibadah amaliyah” untuk ilustrasi siswa dibimbing untuk berwudhu terlebih dahulu lalu baru dibimbing tentang shalat, tentunya aplikasi yang seperti itu siswa jadi bisa memunculkan kesan yang baik terkait gaya bahasa yang dia hendak utarakan.

- 2) Memberikan celah bagi para siswa guna memikirkan peristiwa yang pernah mereka alami, sehingga mereka jadi lebih imajinatif dan juga kreatif. Misalnya pada mata pelajaran fiqh, siswa dapat kita beri celah ataupun waktu sejenak buat mereka memikirkan sebab dari peristiwa yang pernah mereka alami. Mereka juga paham betul, akan tetapi yang dimaksud bahwa selama apa yang murid yakini serta lakukan maksudnya benar. Kenyataannya masih terdapat banyak murid yang belum paham benar perihal rukun-rukun shalat, sunnat-sunnat pada shalat dan sebagainya.
- 3) Memberikan celah bagi para siswa guna mencoba ide-ide baru. Dalam poin ini, pendidik atau guru pada pendidikan fiqh dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba ide-ide baru.
- 4) Beri isyarat terkait ide-ide siswa yang sudah ada.
- 5) Mendorong siswa untuk berpikir tentang mengubah ide-ide mereka.

6) Ciptakan lingkungan belajar yang efektif. (Oviyanti, 2013)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidak berhubungan dengan kepatuhan siswa dalam merefleksikan apa yang sudah diperintahkan serta dilakukan oleh pengajar tetapi mengacu pada teori belajar konstruktivisme yang mana lebih berfokus pada keberhasilan siswa dalam mengorganisir pengalaman mereka ataupun dalam pengertian bahwa peserta didik lebih diprioritaskan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri lewat asimilasi serta akomodasi.

Sebaliknya, perihal materi pembelajaran PAI yang bersifat *ta'abbud* (keimanan), model konstruktivisme tidak bisa diaplikasikan. Dikarenakan, bagian *ta'abbud* memiliki sifat tidak berbentuk. Akan tetapi, penerapan pendekatan sains di pembelajaran PAI; melalui proses pembelajaran yang memakai observasi, menanya, uji coba, asosiasi dan komunikasi dalam Peraturan Pemerintah No 65 tahun 2013 nampaknya standar proses pendidikan bisa membantu. Meskipun tidak seluruh prosedur dapat dilalui oleh siswa saat membahas materi PAI yang bersifat *ta'abbud*, namun setidaknya proses bertanya, mengasosiasi dan mengkomunikasikan dapat dilakukan pada proses pembelajaran PAI. (Oviyanti, 2013)

Dalam jurnal yang ditulis oleh Oviyanti (2013) disebutkan misi dari pembelajaran PAI ialah:

- a. Pembelajaran Islam diadakan dengan kualitas mutu yang sinkron dengan pertumbuhan zaman.

- b. Pembelajaran Islam diadakan dengan dapat menciptakan perilaku religius.
- c. Pembelajaran Islam diadakan dengan cara yang bisa mencerdaskan anak bangsa kala mengalami tantangan kehidupan masa depan. (Oviyanti, 2013)

Rumusan misi pembelajaran Islam, Oviyanti (2013) berpendapat misi PAI sesungguhnya yakni menguatkan aspek afeksi (afektif) serta psikomotor dalam pendidikan di sekolah. Adapun dampaknya pada saatnya nanti dapat menghidupi profesi. Karena itu kita sejatinya dapat mengatur proses pendidikan agama Islam di lembaga sekolah sedemikian rupa agar bagian afeksi dapat jadi lebih bertenaga dan mempengaruhi di psikomotornya. Sehingga bekerja sebagai seorang guru PAI memanglah tidak bisa dikerjakan seseorang diri yakni perlunya kolaborasi yang baik antar guru seluruh mata pelajaran pada sekolah apalagi dengan kepala sekolah pula seluruh civitas akademik yang terdapat di sekolah tersebut. Diperlukan pembiasaan dan keteladanan di daerah afeksi dan juga psikomotor. Sebagai contohnya, guru PAI tidak bisa melakukan pembelajaran kejujuran sendirian tetapi guru PAI memerlukan bantuan ataupun kerjasama dari pengajar yang lain pula. Sebab ketika kita hendak menanamkan kejujuran pada diri siswa kita memerlukan “*modeling*” (teladan; *figure*), serta teladan itu tidak cuma ditatap siswa di guru PAI saja (Oviyanti, 2013).

- b. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model inovasi pembelajaran PAI yang kedua penulis mendapatkan referensi dari jurnal yang ditulis oleh Hidayat dan Syahidin (2019) yaitu model CTL. Model CTL merupakan model pembelajaran yang menggunakan area kehidupan realita dengan menghubungkannya ke dalam materi yang hendak dipelajari sehingga partisipasi siswa di pembelajaran ini banyak. Perihal pendekatannya model CTL ini terdapat di peserta didik serta pengajar menjadi pembimbing. Model CTL bersumber pada filosofi konstruktivis yang diprakarsai oleh Mark Baldwin serta dibesarkan lebih lanjut oleh Jean Piaget. Sama halnya dari segi epistemologinya, model CTL bersumber pada filosofi konstruktivis. Sedangkan apabila dicermati dari sudut pandang psikologis, model CTL bersumber pada siklus mental kognitif. Adapun yang mendasari Model CTL ini yang pertama yakni konstruktivisme, kedua yakni inkuiri, ketiga yakni *questioning*, keempat yakni *learning community*, kelima yakni *modeling*, keenam yakni *reflection*, dan juga komponen yang terakhir yakni *authentic assessment* (Hidayat dan Syahidin, 2019).

Ciri dari model CTL yaitu peran guru dalam proses pembelajaran ialah sebagai pembimbing sedangkan siswa ialah yang berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran tersebut. Menyuguhkan beberapa pertanyaan kemudian siswa mendiskusikan masalah dan mengidentifikasi masalah selanjutnya. Pembelajaran dalam kehidupan nyata serta pembelajaran dan evaluasi nyata merupakan strategi dari model CTL ini. Model pembelajaran

CTL ini memiliki tujuan guna menginspirasi 5 bentuk pembelajaran, yaitu: yang pertama ialah *relating* (menghubungkan), kedua ialah *experiencing* (mencoba), ketiga ialah *applying* (mengaplikasi), keempat ialah *cooperating* (bekerjasama) serta yang kelima ialah *transferring* (transfer ilmu) (Hidayat dan Syahidin, 2019).

Keleluasaan siswa dalam mengeksplor proses pembelajaran merupakan letak dari keunggulan model CTL ini. Siswa mampu bekerjasama dengan teman-temannya serta dalam proses belajar mengajar siswa juga bisa lebih kreatif dan berfikir kritis. Pengajar wajib mempersiapkan dengan baik langkah-langkah model ini serta wajib bekerja lebih keras lagi dalam membantu serta mendorong murid dalam mengaitkan bahan ajar yang sedang dipelajari dengan kehidupan nyata, 2 hal tersebut merupakan tantangan untuk pengajar ketika menggunakan model CTL ini (Hidayat dan Syahidin, 2019).

Dalam jurnal yang ditulis oleh Hidayat dan Syahidin (2019) cara mengimplementasikan model CTL dalam mapel PAI yakni dengan menyuguhkan materi yang lebih bersifat pertama ialah aktual, kedua ialah realistik, ketiga ialah menyenangkan, keempat ialah mencerdaskan dan juga yang kelima ialah mencerahkan. Memakai pendekatan *student centered* adalah model CTL yang identik. Inovasi model CTL ini dalam pembelajaran PAI ialah guru mesti mengkolaborasikan antara pendekatan yang berpusat pada siswa dengan pendekatan yang

juga berpusat pada pengajar sebab dalam pembelajaran PAI peran pengajar di sini tidak tergantikan. Perihal ini memungkinkan siswa untuk dapat melakukan hal-hal sebagai berikut yang pertama yakni memantapkan ataupun menguatkan, kedua yakni dapat memperluas serta mempraktikkan pengetahuan dan juga keahlian akademik mereka dalam aneka macam tatanan baik pada sekolah maupun luar sekolah. Terkait untuk proses internalisasi nilai-nilai Islam yang mana di dalamnya mengakomodasikan keterlibatan siswa secara raga maupun mental sehingga siswa mendapatkan peluang guna membentuk pengetahuannya sendiri yang terdapat di struktur aqliyah dan siswa mendapatkan peluang untuk memecahkan kasus-kasus yang ada secara bersama-sama. Dalam kerangka aktivitas ilmiah, hal inilah yang bisa menjadikan model CTL ini menjadi model inovasi (Hidayat dan Syahidin, 2019).

c. Multiple Intelligences (MI)

Model inovasi pembelajaran PAI yang ketiga ialah MI. Dalam jurnal yang ditulis oleh Nurhidayati (2015) dikatakan bahwa guna mengetahui adakah kesamaan dalam hal kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswanya. Maka cara yang bisa dilakukan oleh guru ialah melakukannya lewat tes *Multiple Intelligensi* atau yang biasa kita kenal dengan sebutan *MIR* yakni *Multiple Intelligence Research*. Guru dapat memakai hasil *MIR* tersebut untuk menjadi acuannya guna memilih strategi pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di

kelas tersebut. Ketika guru mengetahui hasil *MIR* setiap siswanya maka memudahkan mereka guna merencanakan maupun saat melaksanakan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kesamaan kecerdasan siswanya. Adanya kesesuaian taupun kecocokkan antara gaya belajar peserta didik dengan gaya mengajar guru. Para guru juga bisa memberikan *MIR* ini ketika tes penerimaan peserta didik tahun ajaran baru maupun secara bersiklus ketika periode kenaikan kelas. Dengan harapan ketika model *MIR* ini diterapkan oleh guru dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan maupun bisa memotivasi para siswa untuk selalu belajar. (Nurhidayati, 2015)

Tidak hanya itu *MIR* ini bisa membantu guru untuk mengenali kecenderungan kecerdasan peserta didik lewat pengamatan perilaku mereka yang kurang baik. Saat di kelas dan juga ketika mereka banyak menghabiskan waktu dengan aktivitas mereka di luar jam sekolah. Sebagai ilustrasi, siswa yang sangat linguistik suka berdialog meski saat itu bukan gilirannya untuk berdialog. Siswa yang spasial hendak mencoret-coret dan juga melamun. Peserta didik yang sangat kinestetik mereka akan merasa gelisah dikala diminta untuk duduk dengan tenang. Yang perlu kita ketahui sebagai seorang guru adalah perilaku kurang baik yang dimunculkan dari diri peserta didik ialah semacam ketidaksepakatan ataupun bentuk dari rasa pemberontakan mereka terhadap ketidaknyamanan mereka ketika berada di dalam kelas. (Nurhidayati, 2015).

Tertulis di jurnal Nurhidayati (2015) bahwa pelaksanaan *MI* pada pendidikan lebih sempurna dianggap sebagai taktik pembelajaran untuk modul apapun pada segala bidang pelajaran, hal ini dikatakan oleh Gardner dan di jurnal yang ditulis oleh Nurhidayati (2015) Munif Chatib menyebut bahwa strategi pembelajaran *MI* perlu dilakukan ataupun diterapkan dalam pembelajaran teori *MI*. Taktik pembelajaran berbentuk rangkaian aktivitas belajar yang merujuk di penanda hasil pembelajaran yang telah ditetapkan merupakan strategi pembelajaran *MI*. Bagaimana pengajar mengemas *style* mengajar mereka supaya mudah ataupun secara praktis siswa dapat menangkap dan juga mengerti ataupun memahami materi yang telah diajarkan merupakan inti dari strategi pembelajaran *MI* ini. Guna terjalannya kesesuaian antara *style* mengajar guru dengan *style* belajar peserta didik sehingga dapat menciptakan atau menghasilkan pembelajaran yang tidak lagi monoton yang bisa menaikkan motivasi peserta didik untuk terus belajar dan membagikan ataupun menyuguhkan kemudahan dalam menangkap materi yang disampaikan serta dijelaskan oleh pengajar merupakan maksud dari pemakaian strategi pembelajaran dengan *MI* ini. Perencanaan, aplikasi hingga penilaian pembelajaran merupakan penggunaan kata strategi pembelajaran dalam penerapan *MI*. (Nurhidayati, 2015)

Menyusun rencana perangkat pembelajaran (RPP) atau *lesson plan* merupakan langkah awal dalam melaksanakan

strategi pembelajaran *MI*. Menyusun maupun membuat *lesson plan* sama halnya ketika menyusun RPP sebelum proses pembelajaran dimulai seperti pada umumnya. *Lesson plan* yang dirancang ataupun disusun hendaknya lebih kreatif. Kreatif disini adalah terdapat variasi dalam menggunakan dan mengadaptasi metode pembelajaran dengan aneka macam kecerdasan yang digunakan. Pertama dapat membawa siswa buat belajar secara aktif, kedua bisa memberikan pengalaman yang tak mudah dilupakan dan bersifat nyata, ketiga terkait dengan pemecahan kasus-kasus yang bersifat konkret pada kehidupan, menyenangkan, dan kegunaannya bisa dirasakan pada setiap diri siswa merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang, menyusun dan juga membuat *lesson plan* dalam strategi pembelajaran *MI* (Nurhidayati, 2015).

Tidak hanya pada pengajaran saja yang bervariasi tetapi juga pada pengaturan kelas merupakan dampak dari penggunaan ataupun penerapan teori *MI* pada pembelajaran. Guna memudahkan para pengajar serta siswa dalam memakai beragam metode pembelajaran maka kelas dapat dirancang lebih fleksibel. Kelas bisa dilaksanakan di banyak tempat atau area di sekitar sekolah sesuai dengan materi yang dipelajari sehingga proses pembelajaran yang berlangsung tidak hanya dilaksanakan pada ruang kelas tertutup saja. Dengan mendesain kelas menggunakan gambar-gambar yang bervariasi sehingga ruang kelas. Hal ini juga dapat dilakukan oleh pengajar sehingga ruang kelas menjadi lebih nyaman serta terasa menyenangkan bagi para

siswa. (Nurhidayati, 2015)

Nurhidayati (2015) dalam jurnalnya berpendapat bahwa wujud dari inovasi pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai opsi bagi para guru pendidikan agama Islam di Indonesia adalah pembelajaran berbasis *MI* yaitu *Multiple Intelligences*. Guna memwadhahi para siswa yang memiliki aneka macam kecerdasan yang berbeda-beda, maka para guru yakni pertama yaitu mengaplikasikan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* sama halnya mengenakan pendekatan interdisipliner pada macam-macam muatan materi pembelajaran, kedua yaitu mengenakan multi model pembelajaran, dan ketiga yaitu mengenakan evaluasi autentik pada penilaian pembelajarannya (Nurhidayati, 2015).

C. Penutup

Seperti yang dikemukakan Eni dan Nurdyansyah (2019) bahwa hendaknya menekankan pada pengetahuan, perilaku, dan keahlian dari aneka macam kasus-kasus yang berada di dekat siswa dalam pembelajaran PAI sekolah. Maka dari itu pendidik dituntut sanggup menginspirasi peserta didiknya untuk secara aktif, kreatif, dan terstruktur dalam membongkar berbagai kasus-kasus yang ada di dekat mereka, serta sanggup mengajukan solusi bersumber pada pengetahuan serta pemahaman yang guru miliki. Seperti beraneka macam metode ataupun pendekatan maupun model inovasi pembelajaran PAI yang diterapkan agar tujuan pembelajaran akan mudah tercapai sehingga proses belajar mengajar akan efektif dan efisien.

Adapun model inovasi pembelajaran PAI yang dapat para guru terapkan dan menjadi bahan rujukan dalam pembelajaran adalah pertama, model pembelajaran konstruktivisme di model pembelajaran ini peserta didik, keaktifan mereka yang lebih diprioritaskan dan diperlukan beberapa keahlian yang wajib dimiliki pengajar pada proses pembelajaran antara lain; yang pertama ialah keahlian dalam perencanaan pembelajaran, yang kedua ialah keahlian dalam melaksanakan pembelajaran, dan juga yang terakhir ialah keahlian dalam mengevaluasi proses pembelajaran baik yang hendak dilaksanakan maupun yang telah selesai dilaksanakan. (Oviyanti, 2013) Kedua, Model CTL merupakan model pembelajaran yang menggunakan area kehidupan realita dengan menghubungkannya ke dalam materi yang hendak dipelajari sehingga partisipasi siswa di pembelajaran ini pun banyak. Perihal pendekatannya model CTL ini terdapat di peserta didik serta pengajar menjadi pembimbing (Hidayat dan Syahidin, 2019). Ketiga, *Multiple Intelligences* merupakan wujud dari inovasi pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai opsi bagi para guru pendidikan agama Islam di Indonesia. Guna mewartakan para siswa yang memiliki aneka macam kecerdasan yang berbeda-beda, maka para guru yakni pertama yaitu mengaplikasikan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* sama halnya mengenakan pendekatan interdisipliner pada macam-macam muatan materi pembelajaran, kedua yaitu mengenakan multi model pembelajaran, dan ketiga yaitu mengenakan evaluasi autentik pada penilaian pembelajarannya. (Nurhidayati, 2015).

D. Daftar Pustaka

- Eni Fariyatul Fahyuni, E. F. F., & Nurdyansyah, N. (2019). *Inovasi Pembelajaran PAI SD/SMP/SMA (Teori dan Praktik)*. Nizamia Learning Center.
- Haryanto, D. P. (2007). Inovasi Pembelajaran. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 16(VIII), 102–119.
- Hidayat, T., & Syahidin, S. (2019). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 115–136.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Nurhidayati, T. (2015). *Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 23–56.
- Oviyanti, F. (2013). *Inovasi Pembelajaran PAI Dengan Pengembangan Model Constructivism Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(01), 107–134.
- Subakti, H., Watulingas, K. H., Haruna, N. H., Ritonga, M. W., Simarmata, J., Fauzi, A., Ardiana, D. P. Y., Rahmi, S. Y., Chamidah, D., & Saputro, A. N. C. (2021). *Inovasi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.

BAB VI

PENGEMBANGAN INOVASI PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF

Oleh: Nur Eka Febriani

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki pengertian suatu sistem yang bertujuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek kehidupan, pendidikan ini diperlukan dengan tujuan mempersiapkan suatu generasi di masa depan. Itu juga mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia. (Zakiyah, 2019)

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 menjelaskan mengenai pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sudah kita ketahui bahwasanya pendidikan merupakan hal terpenting dalam pembentukan peradaban suatu bangsa serta menjadi tolak ukur kemajuan bangsa, karena dengan

adanya pendidikan akan menciptakan transformasi dan penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam tercapainya transformasi dan penemuan tersebut pendidik faktor yang sangat penting. Terkait dengan ini, profesionalisme pendidik menjadi tolak ukur peningkatan kualitas dari masa ke masa.

Di masa sekarang peningkatan kemampuan, kreativitas, dan keterampilan sumber daya manusia sangat diperlukan. Agar setiap individu dapat bersaing dengan individu yang lain. Selain itu individu harus dapat berinovasi untuk mengikuti perkembangan zaman. Inovasi bukan hanya dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya tetapi juga pendidikan. Pendidik yang memiliki andil sangat besar harus bisa berinovasi untuk meningkatkan, mengembangkan keahlian, dan pengetahuan. Pendidik yang mengembangkan inovasi pembelajaran akan berdampak pada pembelajaran yang efektif. Pembelajaran efektif inilah yang akan menciptakan generasi muda yang berwawasan dan berpengetahuan, sehingga menciptakan bangsa yang maju dan beradab dan bisa bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Bagi peserta didik dengan adanya pengembangan inovasi pembelajaran yang efektif akan membantu kita dalam memberikan pengajaran yang efektif kepada peserta didik, agar apa yang disampaikan dapat ditangkap dan dipahami oleh peserta didik.

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwasanya pengembangan inovasi pembelajaran yang efektif sangatlah penting. Dalam pembelajaran yang efektif guru harus senantiasa memiliki strategi dan taktik agar hal tersebut

dapat terwujud sesuai dengan rencana. Oleh sebab itu penulis akan membahas beberapa hal mengenai pengembangan inovasi pembelajaran yang efektif. Dalam ruang lingkup pengembangan inovasi pembelajaran yang efektif yaitu hakikat inovasi pembelajaran, pengembangan inovasi pembelajaran, komponen yang ada dalam inovasi pembelajaran, peran guru dalam proses inovasi pembelajaran, macam-macam inovasi pembelajaran serta inovasi pembelajaran yang efektif.

Diharapkan pembaca dapat mengetahui bagaimanakah pengembangan inovasi pembelajaran ini dapat dilakukan, pentingnya adanya inovasi pembelajaran, dan apa saja hal-hal yang diperlukan dalam melaksanakan inovasi pembelajaran.

B. Pembahasan

1. Pengertian Inovasi Dan Pembelajaran

Pengertian inovasi secara bahasa berasal dari kata Latin yaitu *innovation* yang artinya pembaharuan atau perubahan. Kata kerjanya inovasi yaitu memperbaharui atau melakukan perubahan, selain pengertian di atas inovasi juga dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang baru dan mengarah menuju ke yang lebih baik, berbeda dari yang sudah ada sebelumnya, dilakukan secara sengaja dan terencana. (Tjipto Subadi, 2012)

Menurut Nurtain Ansyar (1991) dalam (Nurdyasnyah dan Andiek, 2015) inovasi merupakan suatu pemikiran, perilaku atau sesuatu hal yang baru dalam lingkup sosial dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, inovasi diartikan sebagai pemasukan satu pengenalan hal-hal yang baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode atau alat).

Membicarakan tentang inovasi (pembaharuan) tidak terlepas dari kata *invention* dan *discovery*. *Invention* dapat diartikan dengan sesuatu penemuan yang benar-benar baru, dapat pula disebut sebagai suatu hasil karya manusia. sedangkan *discovery* merupakan penemuan sesuatu yang sudah ada. (H. A. Rusdiana, 2014)

Dari pengertian-pengertian mengenai inovasi di atas dapat disimpulkan inovasi ialah suatu perubahan baru yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ke arah yang lebih baik.

Sedangkan pembelajaran menurut Trianto dalam (Sutiah, 2020) dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan seorang pendidik yang memberikan arahan kepada peserta didiknya untuk menciptakan interaksi dengan sumber belajar secara sadar. Pembelajaran merupakan hasil adanya interaksi yang terjadi antara peserta didik dan pendidik, pemberdayaan peserta didik dilakukan melalui interaksi antara perilaku pendidik dengan peserta didik, baik yang dilakukan di dalam ruang maupun di luar ruangan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran bisa didapatkan dengan menggunakan gabungan antara unsur manusia, material, fasilitas, dan perlengkapan, selain itu pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu prosedur yang saling mempengaruhi satu sama lain untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Terdapat tiga fase terjadinya pembelajaran yaitu informasi,

transformasi, dan evaluasi.

2. Hakekat Inovasi Pembelajaran

Pembelajaran yang merupakan sebuah sistem atau proses yang telah direncanakan terlebih dahulu kemudian dijalankan dan selanjutnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran, setelah dilakukan evaluasi dapat diketahui apakah tujuan pembelajaran dapat tercapai atau tidak. Pembelajaran sangatlah kompleks, oleh sebab itu segala hal yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran haruslah memiliki arti baik dalam hal ucapan, pikiran, perbuatan.

Pembelajaran yang dibawakan oleh pendidik merupakan suatu gagasan/pemikiran atau teknik yang dipandang baru. Digunakan untuk memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya disebut dengan pengertian pembelajaran inovatif. Pendidik dapat memanfaatkan berbagai macam model pembelajaran dengan itu dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Apabila peserta didik sudah menanamkan bahwa belajar itu menyenangkan. Maka semua peserta didik dalam kelas akan aktif serta suasana kelas akan hidup, perasaan yang semula tertekan, takut mengalami kegagalan, keterbatasan untuk memilih, dan juga rasa bosan akan hilang (Jacobsen, 2009) dalam (Purwadhi, 2019)

Dengan adanya pembelajaran yang inovatif peserta didik diharapkan dapat berpikir secara kritis dan memiliki keahlian dalam memecahkan permasalahan yang terjadi.

Dapat berfikir kritis menggunakan daya penalarannya dalam proses memahami segala sesuatu dengan mudah mengambil suatu keputusan dengan bijak. Kemampuan dalam mengidentifikasi suatu permasalahan dan kemudian menemukan pertanyaan tepat. Setelah menerima informasi kemudian dikembangkan dan dianalisis dengan cermat. Sehingga dengan mudah mendapatkan jawabannya (Amri & Ahmadi, 2010) dalam (Purwadhi, 2019).

Menurut Sartono Wahyuari (2012), dalam (Shofiul, 2018), terdapat beberapa ciri-ciri pembelajaran inovatif, yaitu:

- a. Memiliki prosedur atau tata urutan yang sistematis yang digunakan untuk merubah perilaku peserta didik;
- b. Hasil belajar berupa terjadinya perubahan perilaku positif pada peserta didik;
- c. Penetapan lingkungan belajar yang mendukung bagi peserta didik;
- d. Dapat mengukur tingkat keberhasilan peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran, sehingga guru dapat menetapkan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran;
- e. Adanya interaksi peserta didik dengan lingkungan sosial masyarakat agar memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam lingkungannya. (Wahyuari, 2012; Burhanuddin, 2014; dan Komara, 2014).

Ada beberapa teori yang berhubungan dengan pembelajaran inovatif, antara lain:

a. Teori Kognitif.

Teori kognitif lebih menitikberatkan kepada konsep dasar dan daya pikir yang dimiliki oleh peserta didik ketimbang mengandalkan pengalamannya. Teori ini didasari oleh perilaku yang tidak tampak yang merupakan hasil dari potensi psikis. Namun dalam penerapannya pada proses pembelajaran, peserta didik mampu memaparkan atau melakukan pengembangan suatu konsep yang ditunjukkan kepadanya dan kemudian mereka memecahkan masalah tersebut.

b. Teori Humanistik.

Adanya proses belajar bukan hanya tercipta dari seseorang yang menerima stimulus dari lingkungan dan kemudian meresponnya. Akan tetapi dapat disebabkan oleh peserta didik yang melakukan komunikasi dengan individu yang lain atau dapat dikatakan proses belajar tercipta karena adanya komunikasi personal, komunikasi tersebut dapat berlangsung secara akrab, intensif, dan mendalam. Manusia akan melalui empat fase dalam belajar menurut teori ini antara lain, fase yang pertama yaitu perhatian, fase yang kedua fase retensi, fase yang ketiga fase reproduksi, dan fase yang keempat yaitu fase motivasi.

c. Teori Gestalt.

Perubahan tingkah laku menurut Lewin dapat

didefinisikan sebagai indikator dari suatu hasil belajar yang diperoleh dari lingkungan yang digunakan untuk memfasilitasi potensi yang ada dalam diri peserta didik. Menurut teori ini motivasi merupakan hal yang pokok dalam pembelajaran. Dalam teori gestalt potensi peserta didik muncul dari adanya pengalaman yang menyenangkan yang dialaminya.

Pembelajaran inovatif menuntut pendidik senantiasa memiliki sikap kreatif dalam mengajar. Pendidik juga dituntut untuk tidak monoton dalam mengajar supaya peserta didik merasa tertarik dan tidak timbul rasa bosan pada saat belajar di sekolah atau dapat dikatakan guru harus mengembangkan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran inovatif siswa dan guru harus saling memahami. Pendidik dan peserta didik secara berkesinambungan menciptakan iklim belajar yang menyenangkan dan menggembirakan, sehingga tujuan pembelajaran yang ditargetkan bisa terwujud dengan baik. Pembelajaran inovatif akan mengembangkan pola berfikir peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dialaminya. Selain itu pembelajaran inovatif juga akan menjadikan peserta didik dapat berfikir secara kritis dalam menghadapi permasalahan.

Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan merancang, menyusun, dan mengkondisikan peserta didik agar belajar dengan baik. Peserta didik harus aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga terciptanya interaksi antara peserta didik dan

guru dengan baik. Selain itu peserta didik bukan hanya mendapatkan motivasi secara eksternal namun juga secara internal peserta didik harus memotivasi dirinya sendiri agar mau mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dan mengembangkannya. Pembelajaran inovatif akan meningkatkan semangat peserta didik untuk belajar. Namun selain kelebihan yang dimiliki pembelajaran inovatif juga memiliki kelemahan seperti, kurang aktifnya peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung akan semakin tertinggal karena pembelajaran inovatif memaksimalkan keaktifan peserta didik. Membutuhkan rentang waktu yang digunakan dibandingkan dengan pembelajaran yang mengaplikasikan metode pembelajaran yang lain serta kurangnya kreativitas pendidik dalam mengajar (Wena, 2009) dalam (Purwadhi, 2019)

3. Pengembangan Inovasi Pembelajaran

Pengembangan inovasi menurut Dewi (2008) dalam (Nurdyasnyah dan Andiek, 2015) terdapat beberapa alasan mengapa dilakukan inovasi pembelajaran, antara lain :

a. Faktor tak terduga

Berbagai peristiwa yang terjadi kepada seseorang ataupun organisasi sering secara tak terduga atau tiba-tiba baik itu suatu kesuksesan, kegagalan ataupun kejadian yang di luar dari yang kita bayangkan bisa menjadi suatu motivasi untuk menemukan berbagai macam inovasi. Adanya Inovasi pembelajaran digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran ke arah yang

lebih baik.

b. Kesenjangan (*Gap*)

Kesenjangan merupakan kondisi yang terjadi ketika kondisi yang dialami secara nyata tidak sesuai dengan apa yang diekspektasikan. Hal ini menyebabkan terciptanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Sehingga terjadi kondisi yang tidak baik dan kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan yang ada. Oleh sebab itu permasalahan ini dapat diatasi dengan membuat inovasi-inovasi yang berbeda dengan prosedur yang ditetapkan.

c. Kebutuhan proses

Dalam menjalankan berbagai macam kegiatan, akan selalu muncul pertanyaan mengenai "apa" dan "bagaimana" proses pembelajaran itu dilaksanakan. Karena itulah sebagai manusia hendaknya membuat berbagai pengembangan yang efektif, kreatif, dan inovatif agar target dapat dicapai.

d. Perubahan persepsi

Persepsi diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu atau suatu peristiwa yang menimpa. Persepsi dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pola fikir, nilai dalam diri, dan keyakinan yang dimiliki seseorang. Contohnya, pembelajaran pendidikan agama cenderung monoton dan membosankan. Dari permasalahan tersebut bagaimana seorang guru mengemas pembelajaran yang inovatif sehingga pembelajaran pendidikan agama menyenangkan dan mudah dipahami.

e. Keilmuan Baru

Perkembangan ilmu pengetahuan di segala bidang saat ini sangatlah maju, kemajuan keilmuan melingkupi berbagai bidang, seperti bidang kesehatan, sains, teknologi, pendidikan, dan bidang lainnya. Didasari perkembangan keilmuan tersebut memotivasi terciptanya berbagai macam inovasi pembelajaran seperti dalam metode, strategi, dan hal media pembelajarannya

Pengembangan inovasi pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan model-model pembelajaran yang menjunjung tinggi kreatifitas dan terciptanya pembelajaran yang menggembirakan bagi peserta didik. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik tidak merasa jenuh selama pembelajaran berlangsung. Sehingga materi akan dengan mudah dimengerti dan dipahami. Harapannya pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan hasil belajar yang diperoleh akan baik.

4. Komponen-Komponen Dalam Inovasi Pembelajaran

Menurut Cece Wijaya, dkk. Ada lima faktor yang harus diperhatikan sebelum melakukan inovasi pendidikan, faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan, karena guru memiliki pengaruh yang cukup terasa dalam proses pembelajaran di kelas. Guru merupakan pelaku utama yang bertugas untuk

merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan upaya untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. (Subakti et al., 2021) Guru dalam melakukan inovasi pembelajaran harus memiliki kreatifitas dan strategi dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang efektif sehingga terjadi peningkatan kemampuan peserta didik.

b. Peserta didik

Siswa dalam proses pembelajaran berperan sebagai objek utama dalam pembelajaran baik yang bersifat ekstrakurikuler atau intra kurikuler memiliki peranan yang penting dalam upaya mencapai tujuan sebuah inovasi. Keberhasilan inovasi pembelajaran yang aplikasikan akan tercermin dari peserta didik tersebut. Ketika inovasi pembelajaran dapat berjalan secara efektif maka hasil belajar siswa akan terlihat peningkatan ke arah yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran peserta didik dapat menentukan keberhasilan belajar dengan menggunakan intelegensia, motorik, pengalaman, kemauan, dan adanya komitmen. Peran peserta didik dalam inovasi yaitu sebagai penerima, pemberi pelajaran kepada teman, pemberi petunjuk, dan sebagai seorang guru. Oleh sebab itu dalam proses pengenalan sampai penerapan peserta didik perlu terlibat, bukan hanya sebagai penerima akan tetapi juga mengurangi resistensi. (Dr. Nana, 2020)

c. Kurikulum

Kurikulum dalam merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yang mengintegrasikan program pembelajaran dan perangkat pembelajaran lainnya. Kurikulum ini merupakan hal yang sangat berpengaruh kuat terhadap pelaksanaan inovasi pembelajaran. Tanpa pengaplikasian kurikulum dan menerapkan program yang ada di dalamnya inovasi tidak dapat berlangsung sesuai dengan arah dan tujuan. Kurikulum akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi. Dengan berlandaskan kurikulum ini guru dapat melakukan pengembangan inovasi pembelajaran.

d. Fasilitas.

Fasilitas dapat didefinisikan sebagai semua sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Fasilitas merupakan salah satu faktor dari keberhasilan hasil belajar peserta didik. Fasilitas ini mendukung terjadinya pembelajaran yang efektif dengan adanya fasilitas, pendidik akan merasa nyaman dalam proses pembelajaran sehingga menumbuhkan motivasi bagi siswa.

e. Sosial Masyarakat

Keterlibatan masyarakat sekitar sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan inovasi pembelajaran. Dengan cara memberi tahu dan mengikut sertakan masyarakat dalam kegiatan inovasi akan berdampak baik bagi terlaksananya inovasi pembelajaran. Agar tidak terjadi gangguan dalam proses

inovasi pembelajaran. Komunikasi kepada masyarakat sangatlah penting. Karena kegiatan pembelajaran yang berada di sekolah yang tentunya berada di lingkungan masyarakat.

5. Peran Guru Dalam Inovasi Pembelajaran

Peran Guru dalam melaksanakan inovasi pembelajaran, sebagai berikut:

a. Sebagai pengajar

Guru memberikan pengajaran kepada peserta didik berupa pengetahuan (kognitif), sikap, dan keterampilan (psikomotor) agar mereka dapat menguasai dan mengembangkan berbagai macam ilmu dan teknologi yang dapat digunakan dan diterapkan dalam kehidupan.

b. Sebagai pendidik

Guru mendidik atau membimbing peserta didik agar potensinya dan nilai kehidupan yang dimilikinya dapat dikembangkan dengan lebih optimal. Seorang guru harus memiliki strategi mendidik sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya.

c. Sebagai pengembangan bahan ajar

Bahan ajar atau materi pembelajaran melingkupi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang guru harus memilih bahan ajar apa yang akan diberikan kepada siswanya sesuai dengan tujuan dan kondisi dan

kebutuhan peserta didik.

d. Sebagai pengembang metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu prosedur atau proses yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Guru memilih sendiri metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan keadaan peserta didik. Metode yang digunakan juga harus yang semenarik mungkin dan mudah dipahami oleh peserta didik.

6. Macam Inovasi Pembelajaran

Macam inovasi pembelajaran antara lain:

a. Inovasi Pembelajaran Kuantum

Menurut (Kaifa, 1999) dalam (Elmansyah et al., 2018). Pembelajaran kuantum merupakan suatu model, strategi, atau pendekatan pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan guru, dalam merancang, mengembangkan, dan mengelola pembelajaran yang efektif. Pokok utama pembelajaran kuantum yaitu membawa dunia peserta didik ke dunia guru dan mengatarkan dunia guru ke dunia peserta didik. Pendidik harus memfasilitasi peserta didiknya dengan memahami terlebih dahulu apa potensi yang mereka miliki yang nantinya dikembangkan.

b. Inovasi Pembelajaran Kompetensi.

Berbeda dengan pembelajaran yang lain pembelajaran kompetensi memiliki ciri khas. Seperti contohnya, apa yang akan dipelajari peserta didik, bagaimana proses

pembelajaran berlangsung, berapa waktu yang dibutuhkan untuk belajar, dan sejauh mana kemajuan belajar peserta didik dilihat dari masing-masing individual. Dalam mengelola kegiatan pembelajaran kompetensi harus mempertimbangkan beberapa hal yaitu, pengelolaan ruangan kelas, peserta didik, pembelajaran, strategi pembelajaran, sarana dan sumber belajar.

c. Inovasi Pembelajaran Kontekstual.

(Ponidi, 2021) Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam memahami pengetahuan yang diperolehnya dari mengaitkan konsep atau teori dengan pengalaman yang dimiliki siswa ataupun dalam kehidupan sehari-hari sehingga bukan hanya menjadi ingatan sementara akan tetapi akan diingat dalam jangka waktu yang lama. Pembelajaran kontekstual memiliki tiga prinsip utama yaitu, yang pertama saling ketergantungan (*interdependence*), diferensiasi (*differentiation*), dan pengorganisasian diri (*selforganizaton*). Perbedaan prinsip pembelajaran kontekstual dan konvensional terletak dalam hal peran siswa, guru, proses pembelajaran, dan tujuan pembelajaran.

d. Inovasi Pembelajaran Melalui Teknologi Informasi (Internet).

Di era seperti sekarang ini teknologi dan informasi tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia, termasuk juga dalam bidang pendidikan. Apalagi di masa pandemi proses pembelajaran dilaksanakan secara daring

dikarenakan diterapkannya *social distancing*. Sehingga peserta didik melaksanakan pembelajaran di rumah secara daring dengan memanfaatkan teknologi informasi. Pembelajaran dibantu dengan media *gadget* dan jaringan internet. Dengan memanfaatkan adanya teknologi informasi diharapkan terjadinya interaksi antar peserta didik dengan sumber belajarnya lebih mudah. Dengan memanfaatkan berbagai macam model pembelajaran diharapkan akan menciptakan interaksi pembelajaran. Bukan hanya menitikberatkan pada proses pemanfaatannya, akan tetapi juga aspek lain seperti pencarian, penelitian atau penggalian berbagai sumber belajar. Sehingga secara tidak langsung akan membentuk cara berpikir atau pola berpikir peserta didik, keterampilan dalam melakukan interaksi, dan keterampilan lainnya. Hal tersebut dapat dilakukan apabila terdapat dukungan dari lembaga, guru, peserta didik, masyarakat serta teknologi yang memiliki berkontribusi yang positif terhadap penyelenggaraan pembelajaran berbasis IT. Sekarang ini berbagai inovasi pemanfaatan teknologi informasi sangat berkembang, berbagai media juga dapat dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran.

7. Inovasi Pembelajaran Yang Efektif

Menurut (Esti Wuryani Djiwandono, 200) yang dikutip dalam (Fakhrurrazi, 2018) hakikat pembelajaran yang efektif yaitu proses belajar mengajar yang bukan hanya memfokuskan pada hasil yang nantinya dicapai oleh

peserta didik. Melainkan bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberi pemahaman dengan baik, meningkatkan kecerdasan, ketekunan, memberikan kesempatan dan mutu serta dapat menciptakan perubahan perilaku yang nantinya akan diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran efektif dapat tercapai apabila tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan indikator pencapaian.

Agar pembelajaran berjalan secara efektif pendidik dapat dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menarik perhatian dan minat peserta didik selain itu seorang guru harus memotivasi peserta didiknya untuk selalu berkembang dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga mereka mau belajar dan terus belajar. Perkembangan teknologi saat ini guru dapat menggunakan media dan alat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif ini seorang guru harus mengembangkan inovasi-inovasi pembelajaran. Inovasi ini dapat diterapkan di berbagai aspek baik media atau metode yang digunakan untuk menarik minat peserta didik untuk belajar dan dapat menangkap pengetahuan yang diberikan oleh guru secara sempurna.

Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif didukung dengan adanya faktor pendukung yang berupa lingkungan belajar, profesionalisme guru, fasilitas yang memadai, dan adanya hubungan kerjasama antara pendidik dan peserta didik yang baik. Usaha tersebut merupakan

upaya yang dilakukan untuk memelihara kondusifitas dan suasana belajar mengajar yang optimal dan menyenangkan sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

C. Penutup

Inovasi pembelajaran merupakan pembelajaran yang dalam prosesnya menggunakan ide, gagasan, pemikiran ataupun metode yang baru yang digunakan untuk melaksanakan prosedur dalam pembelajaran. Sehingga diharapkan dapat diperoleh hasil belajar yang diinginkan. Guru harus menjadi seorang pembaharu yang dapat meminimalkan adanya perbedaan dalam terselenggaranya pendidikan dengan kemajuan masyarakat. Selain itu, guru dituntut untuk senantiasa belajar dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya agar dapat menciptakan hal-hal yang berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga tidak bertolak belakang dengan perkembangan yang ada di masyarakat.

Pengembangan inovasi pembelajaran dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu, adanya faktor tak terduga, kesenjangan, kebutuhan proses, perubahan persepsi, dan adanya keilmuan baru. Pengembangan inovasi pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran yang bersifat kreatif dan menyenangkan. Hal yang mendasari adanya pengembangan inovasi pembelajaran yaitu agar peserta didik dalam proses pembelajaran peserta didik tidak akan merasa jenuh atau bosan. Oleh sebab itu

guru harus mengemas pembelajaran sekreatif mungkin dan semenarik mungkin sehingga peserta didik akan secara seksama memperhatikan materi yang dipaparkan, materi akan dipahami dan diterima dengan baik.

Dalam inovasi pembelajaran terdapat berbagai faktor yang penting dalam keberhasilan suatu inovasi seperti guru, guru merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Dalam melakukan inovasi guru harus kreatif. Peserta didik, merupakan objek dalam proses pembelajaran akan tetapi dalam inovasi pembelajaran mereka juga harus diikuti sertakan sehingga mereka bukan hanya penerima, namun juga mengurangi resistensi. Kurikulum merupakan hal yang penting dalam kegiatan inovasi pembelajaran. Fasilitas dapat berupa sarana dan prasarana fasilitas ini mendukung terjadinya pembelajaran yang efektif. Sosial masyarakat, secara tidak langsung masyarakat juga berpengaruh dalam inovasi pembelajaran karena tanpa melibatkan masyarakat inovasi akan terganggu bahkan rusak apabila tidak ada komunikasi terlebih dahulu.

Peran guru dalam inovasi pembelajaran yaitu guru sebagai pengajar peserta didik mengenai pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Kedua, guru sebagai seorang pendidik yang membimbing peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan kemampuannya secara lebih optimal. Ketiga sebagai pengembangan bahan ajar, guru harus memilih bahan ajar apa yang akan diberikan kepada peserta didiknya baik itu materi yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keempat, guru sebagai pengembang

metode pembelajaran guru memilih sendiri metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan keadaan peserta didik.

Terdapat berbagai macam inovasi pembelajaran yaitu, inovasi pembelajaran kuantum, inovasi pembelajaran kompetensi, inovasi pembelajaran kontekstual, dan inovasi pembelajaran melalui teknologi informasi.

Tujuan utama pengembangan inovasi pembelajaran yaitu adanya pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif ini menitik beratkan pada pemahaman peserta didik baik terhadap materi yang nanti hasil belajar yang baik. Cara guru agar pembelajaran berjalan efektif dapat dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, menarik perhatian dan minat peserta didik selain itu seorang guru harus memotivasi peserta didiknya untuk selalu berkembang dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga mereka mau belajar dan terus belajar, dengan perkembangan teknologi saat ini guru dapat menggunakan media dan alat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif ini seorang guru harus mengembangkan inovasi-inovasi pembelajaran.

D. Daftar Pustaka

Dr. Nana, M. P. (2020). *Inovasi Pembelajaran Digital Menggunakan Model Pembelajaran Blended Poe2we Pada Mata Pelajaran Bahasa Dan Sastra Inggris Di SMA Negeri 1 Ciamis Untuk Menghadapi Tantangan Abad 21.*

Penerbit Lakeisha.

- Elmansyah, S. P. I. M. S. I., Buhori, M. P., Dr. Dwi Surya Atmaja, M. A., Dr. Fitri Sukmawati, M. P. P., Saper, M. N., Mahalle, S., Dr. Hesty Nurrahmi, M. P., Elmansyah, M. S. I., Heriyanti, M. P., & Amalia Irfany, M. S. (2018). *Proceedings International Conference on Guidance and Counseling 2017 (ICGC 17): Multicultural Guidance & Counseling*. Elmans' Institute bekerjasama dengan Jurusan BKI FUAD IAIN Pontianak.
- Fakhrurrazi, F. (2018). *Hakikat pembelajaran yang efektif*. *At-Tafkir*, 11(1), 85–99.
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*. Garudhawaca.
- H. A. Rusdiana. (2014). *Konsep Inovasi Pendidikan*, 269. <http://journal.umg.ac.id>
- Kaharuddin, A., & Hajeniati, N. (2020). *Pembelajaran Inovatif & Variatif*. Pusaka Almaida.
- Nurdyasnyah, N., & Andiek, W. (2015). *Inovasi teknologi pembelajaran*. Nizamia Learning Center (NLC).
- Ponidi, N. A. K. D. T. D. P. E. S. N. M. K. D. P. W. A. L. A. B. H. S. U. (2021). *Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Penerbit Adab.
- Purwadhi, P. (2019). *Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa*. *MIMBARPENDIDIKAN*, 4(1), 21–34.
- Shofiul, M. (2018). *Konsep Teori Media Pembelajaran*

Inovatif. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Subakti, H., Watulingas, K. H., Haruna, N. H., Ritonga, M. W., Simarmata, J., Fauzi, A., Ardiana, D. P. Y., Rahmi, S. Y., Chamidah, D., & Saputro, A. N. C. (2021). *Inovasi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.

Sunarya, M. (2017). *Kontribusi Inovasi Pembelajaran Guru PAI Dan Efektifitas Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa SD Swasta Harapan 3 Kec. Deli Tua Kab. Deli Serdang*. EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan, 1(2).

Sutiah, DR., M. P. D. (2020). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. NLC.

Tjipto Subadi. (2012). *Inovasi Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Zakiah. (2019). *Pendidikan Anak dalam Prespektif Pendidikan Islam*. UM Purwokerto Press.

BAB VII

PENGEMBANGAN INOVASI

PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS

SUDUT PANDANG KEBUTUHAN

PESERTA DIDIK

Oleh: Rido Amal Bachtiar

A. Pendahuluan

Institusi pendidikan mengutamakan siswa sebagai sentral utama terciptanya individu yang mampu berbagi potensi secara premier. Hal ini terbukti dengan adanya pemerintah Indonesia sudah mengupayakan banyak sarana serta prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Guna mempertinggi mutu pendidikan, tetapi ternyata mutu pendidikan masih menjadi suatu masalah pada dunia pendidikan.

Terdapat banyak faktor yang mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan. Belum optimalnya upaya yang dilakukan pemerintah melakukan peningkatan mutu pendidikan, mungkin juga karena upaya-upaya yang telah dilakukan berjalan relatif lebih lambat ketimbang aspirasi masyarakat perihal mutu pendidikan yang berubah dan berkembang cepat. Dengan demikian, mutu pendidikan akan diukur

menggunakan pertanyaan sebagai berikut, “apakah siswa atau lulusan pendidikan sudah mempunyai kemampuan belajar mirip yang dimaksudkan?” Jika jawabannya “tidak” maka upaya yang sudah dilakukan pada peningkatan mutu pendidikan cenderung sudah membidik target masalah yang galat.

Hal tersebut diperkuat oleh sejumlah pertanda pada lapangan yang diungkapkan Mohamad Ali, masih rendahnya kualitas akibat belajar yang ditandai *wellknown* kelulusan yang ditetapkan yaitu 4,25 dari skala 10 serta 50 di tahun 2008. seorang siswa dinyatakan lulus meskipun hanya bisa menyerap mata pelajaran sebesar 4,25%. Dengan *wellknown* kelulusan yang rendah masih banyak peserta didik yang tidak lulus di ujian nasional 2007.

Rendahnya mutu pendidikan masih tertinggal dengan negara tetangga. Perlu dikembangkan solusi kebijakan terbaik mengatasi masalah rendahnya mutu pendidikan terutama pada sekolah. Sesuai Euis dan Donni mengungkapkan upaya peningkatan mutu bidang pendidikan difokuskan pada mutu proses pendidikan. Inti asal proses pendidikan artinya pembelajaran peserta didik. Proses pembelajaran ini meliputi sejumlah unsur primer yang fundamental yang membuat mutu pembelajaran. Unsur tersebut merupakan tujuan pembelajaran, isi kurikulum, guru, sarana, dan prasarana, dana, management, serta penilaian. Tujuan krusial yang dibutuhkan di peningkatan pada peningkatan mutu merupakan ketepatan serta kejelasan.

Siswa merupakan individu yang mengalami proses

pembelajaran yang pada umumnya mempunyai kebutuhan-kebutuhan mendasar yang wajib dipenuhi dan tidak bisa dihindarkan. Kebutuhan-kebutuhan tadi majemuk mulai dari makan, minum, juga yang berkaitan menggunakan kepribadian mirip, keamanan, harga diri, kesuksesan, dan sebagainya. Sebagaimana berdasarkan Abraham Maslow sebagai pelopor aliran psikologi humanistic. Maslow percaya bahwa manusia tergerak buat memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang populer adalah hirarki kebutuhan. Lebih lanjut, menurutnya manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Adapun kebutuhan-kebutuhan tadi, di antaranya kebutuhan fisiologis; kebutuhan akan rasa aman dan tentram; kebutuhan untuk dicintai serta disayangi; kebutuhan akan dihargai; serta kebutuhan ekspresi.

Hal tadi juga ditegaskan Zamroni bahwa peningkatan mutu sekolah bisa diklaim sebagai suatu perpaduan antara *knowledge skill, art, dan entrepreneurship*. Suatu kumpulan yang dibutuhkan untuk menghasilkan ekuilibrium antara berbagai tekanan, tuntutan, cita-cita, gagasan, pendekatan, dan praktek. Perpaduan tersebut berujung pada bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan sebagai akibatnya terwujudnya proses pembelajaran yg berkualitas. semua upaya peningkatan mutu sekolah harus melewati variable ini. Proses pembelajaran merupakan faktor yang eksklusif menentukan kualitas sekolah. Oleh karena itu, peningkatan mutu pembelajaran merupakan inti dari reformasi pendidikan di negara manapun.

Berdasarkan Rdwan Abdullah Sani, pemugaran mutu seharusnya dilakukan pada upaya memenuhi kebutuhan siswa untuk hidup pada masyarakat di era persaingan menggunakan bangsa asing yang mulai merambah ke Indonesia.

Setiap intitusi pendidikan, siswa merupakan komponen yang sentral pokok terciptanya kondisi sekolah yang baik. Hal ini tanda bahwa betapa pentingnya siswa di sekolah. Peserta didik di sekolah dibimbing serta diarahkan ke arah yang optimal guna terciptanya individu yang cerdas dan berdikari. Pola bimbingan harus diadaptasi memakai dasar kebutuhan perkembangan peserta didik menuju arah kematangan. guru ialah salah satu faktor penentu pada keberhasilan siswa. Salah satu peran krusial pengajar adalah pentingnya mengidentifikasi kebutuhan siswa di sekolah untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Pada perspektif psikologis, siswa ialah individu yang sedang berada pada proses pertumbuhan serta perkembangan, baik fisik dan psikis berdasarkan fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, siswa memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Pendidikan adalah kebutuhan insan yang bersifat universal. Semua umat insan di mana pun serta kapan pun. Indonesia pendidikan adalah kebutuhan semua warga negara, karena pendidikan merupakan sarana strategis menaikkan kualitas suatu bangsa. Pada hakikatnya pendidikan adalah bertujuan memanusiakan manusia, mendewasakan, mengganti sikap serta menaikkan kualitas manusia lebih

baik sehingga bisa menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Kemajuan suatu bangsa bisa ditandai serta diukur asal kemajuan pendidikannya, karena kemajuan negara dimulai dan dicapai dari pendidikannya.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pembelajaran

Proses pembelajaran ialah suatu perjuangan membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut artinya insiden belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku bisa terjadi karena adanya hubungan antara siswa dengan lingkungannya. Selanjutnya, Gagne (1998: 119-120) menjelaskan bahwa terjadinya perubahan tingkah laku tergantung di dua faktor, yaitu faktor asal dan faktor asal luar. Faktor asal yang menghipnotis belajar peserta didik adalah keadaan/syarat jasmani serta rohani siswa. Termasuk faktor jasmani/aspek fisiologis mirip tonus (tegangan otot), kebugaran tubuh peserta didik, faktor rohaniah/faktor psikologis mirip motivasi, taraf kecerdasan, bakat, dan sikap siswa. Faktor dari luar yang menghipnotis belajar siswa mencakup faktor lingkungan sosial mirip pengajar dan teman-teman sekolah, faktor non sosial seperti gedung sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan keluarga, cuaca, dan etika belajar yang digunakan. (Tang, 2018)

Sementara itu, Chauhan (1979: 4) berkata bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan pada

siswa agar terjadi proses belajar, lebih lanjut Chauhan, (1979: 4) berkata bahwa, "*learning is the process by which behavior (in the broader sense) is or changed through practice or pembinaan*" (Belajar artinya proses perubahan tingkah laku (pada arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan). Belajar artinya serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang akan terjadi dari pengalaman individu pada hubungan dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Mayer, 2008: 7). Belajar memegang peranan penting dalam pembelajaran, sebab pada pembelajaran terdapat peristiwa belajar dan insiden mengajar. Belajar adalah aktivitas *psychofisik* yang ditimbulkan karena adanya kegiatan pembelajaran. (Devianti dan Sari, S., 2020)

Berasal beberapa definisi perihal belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar artinya proses berubahnya tingkah laku (*change in behavior*) yang disebabkan karena pengalaman dan latihan. Pengalaman dan latihan merupakan kegiatan guru sebagai pengajar dan kegiatan siswa/peserta didik sebagai pembelajar. Perubahan sikap tersebut dapat berupa mental dan fisik. Pada aktivitas pembelajaran ada kegiatan mengajar guru serta kegiatan belajar siswa, antara aktivitas mengajar guru serta kegiatan belajar siswa inilah yang tak jarang dianggap hubungan pembelajaran. Adapun pengertian pembelajaran itu sendiri artinya kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan serta prosedur yang saling menghipnotis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Gerry dan Kingsley

pada Snelbecker, 1980:12). Pengertian lain pembelajaran artinya proses yang diselenggarakan oleh pengajar untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh serta memproses pengetahuan, keterampilan serta perilaku (Gagne dan Briggs,1979: 3). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas hubungan edukatif antara guru dengan siswa didasari oleh adanya tujuan baik berupa pengetahuan, perilaku maupun keterampilan. (Tang, 2018)

Selanjutnya, berbicara perihal pembelajaran tidak akan sempurna. Bila tidak membicarakan juga wacana mengajar itu sendiri. Definisi mengajar banyak dikemukakan para pakar menggunakan pengertian yang berbeda arti tersebut ditimbulkan oleh perbedaan titik pandang terhadap makna serta hakikat mengajar itu sendiri, ada yang menekankan asal segi peserta didik serta ada yang menekankan dari segi pendidik. Perbedaan titik pandang wacana makna dan hakikat mengajar sebenarnya terletak pada sisi otoritas pembelajar/guru/pendidik atau otoritas pada pembelajar/siswa/siswa dalam aktivitas pembelajaran.

Proses belajar mengajar konvensional umumnya berlangsung satu arah yang proses transfer atau pengalihan pengetahuan, isu, adat, nilai serta lain-lainnya dari seorang pendidik pada peserta didik. Proses seperti ini dibangun pada atas dasar bahwa otoritas pembelajaran terletak di atas pembelajar/pengajar/pendidik. Cara pandang mirip ini kini mulai ditinggalkan, seiring dengan munculnya pencerahan yang makin bertenaga di global pendidikan bahwa proses

belajar mengajar akan lebih efektif apabila peserta didik secara aktif berpartisipasi pada proses tadi. Peserta didik akan mengalami, menghayati, dan menarik pelajaran dari pengalaman belajar yang merupakan bagian berasal diri, perasaan, pemikiran serta pengamalannya. Proses tersebut berlangsung sebab siswa diberi otoritas untuk memilih hasilnya sendiri. (Tang, 2018)

Pengembangan pembelajaran merupakan suatu proses multi dimensional yang kompleks serta tidak hanya bertujuan buat menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dirasakan, namun terutama ialah suatu perjuangan penelaahan terhadap aspek-aspek sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran tersebut berorientasi di rumusan tujuan yang baru dan senantiasa berorientasi di kebutuhan serta perubahan masyarakat. Upaya pengembangan pembelajaran tidak akan mempunyai ujung akhir hingga kapanpun. Sebab dilema pendidikan selalu saja terdapat selama peradaban serta kehidupan manusia itu sendiri masih ada. Pengembangan pembelajaran tak akan pernah dapat diakhiri, apalagi pada abad informasi saat ini. Hal ini dapat terjadi karena perkembangan teknologi yang digunakan oleh rakyat dalam sistem produksi yang dapat menyebarkan teknologi menggunakan kecepatan tinggi.

Lembaga pendidikan formal mempunyai peranan krusial pada proses adaptasi peserta didik, hingga sebagai generasi yang tidak tertinggal menggunakan teknologi yang berkembang pesat. Sekolah dituntut wajib mengikuti perkembangan teknologi sehingga bisa membuat lulusan

yang kompeten secara pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Sosialisasi teknologi baru wajib dilakukan dalam proses belajar mengajar supaya siswa bisa sebagai orang-orang yang siap menghadapi tantangan dunia di era revolusi industri 4.0.

Revolusi industri gelombang ke-4 adalah era penerapan teknologi terbaru yang acap kali disebut menjadi 'Revolusi Industri 4.0' atau '*Industrial Revolution 4.0*'. Era ini terjadi pada tahun 2000-an dengan penerapan teknologi modern berupa teknologi fiber dan sistem jaringan terintegrasi yang bekerja di setiap kegiatan ekonomi asal produksi hingga konsumsi. Paulina (2019) memaparkan bahwa perkembangan teknologi era revolusi industri mengalami perkembangan yang begitu pesat khususnya teknologi internet yang turut mendorong perkembangan pembelajaran jeda jauh di era *new normal* ini. Hal ini karena teknologi internet dapat diakses kapan saja, di mana saja, *multi user* dan memberikan pola kemudahan. Pandemi *Covid-19* mendorong adanya transformasi teknologi pendidikan mendukung aktivitas belajar dari rumah. Aneka macam *platform* digital meluncurkan banyak sekali aplikasi pembelajaran *online*. perangkat lunak belajar *online* dikembangkan dengan penyediaan fitur-fitur yang memudahkan aktivitas belajar, mirip *whatsapp group*, *google classroom*, *youtube*, *ebook* dan *powerpoint*. Jadi management pembelajaran *blended learning* disini adalah strategi pembelajaran yang menggabungkan aneka macam media pembelajaran berbasis *online* yang terintegrasi pula dengan pembelajaran secara tatap muka.

Di langkah persiapan pedagogi, guru mempersiapkan materi yang akan dijadikan menjadi materi ajar. Di masa pandemi ini, pengajar tak hanya membaca materi, tetapi pula harus mempertimbangkan cara yang sempurna buat mentransformasi materi tadi supaya mampu diunggah di *platform online*. Beberapa guru kebanyakan menggunakan *platform whatsapp*, pemilihan *platform* ini didasari dengan perkiraan bahwa tidak terdapat siswa atau orang tua peserta didik yang tidak memiliki *platform whatsapp* menjadi media komunikasi berbasis internet. Penyajian materi di *platform whatsapp* tersaji menggunakan bentuk visual serta audio, yaitu menggunakan menyampaikan foto laman buku ajar, lalu menjelaskannya secara lisan melalui *voice note*. (Sunhaji, 1970)

2. Komponen Seni Management Pembelajaran

Dick dan Carey mengungkapkan bahwa ada lima komponen taktik pembelajaran, yaitu (a)Kegiatan pembelajaran pendahuluan, (b)Penyampaian informasi, (c) Partisipasi peserta didik, (d)Tes, dan (e)Kegiatan lanjutan.

Sedangkan Bambang Warsita mengungkapkan mengelompokan seni manajemen pembelajaran menjadi lima komponen yaitu, (a)Urutan kegiatan pembelajaran; (b)Metode pembelajaran; (c)Media yang digunakan; (d)Waktu tatap muka; (e) Pengelolaan kelas.

Mengetahui secara luas dan mendalam komponen-komponen tadi, maka penulis akan membuat dalam uraian ini berikut. Pertama, kegiatan pembelajaran

pendahuluan di kegiatan awal pembelajaran supaya dapat berjalan dengan baik peserta didik dapat termotivasi dalam pembelajaran, maka terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, antara lain; (a) memastikan kelas tertata rapi dan bersih, (b) mengatur posisi siswa, (c) memberikan persepsi dan motivasi pada siswa dengan menyampaikan tujuan yang akan dicapai pada pembelajaran tersebut, (d) membentuk kerangka pikir siswa perihal materi yang akan dipelajari dengan memberikan pokok-pokok materi di setiap sub bab serta keterkaitan pokok-utama materi tadi.

Kedua, memberikan info; teknik penyampaian materi kepada siswa wajib memakai bahasa yang mudah dipahami serta tidak bertele-tele. Sebagai akibatnya apa yang disampaikan mudah dicerna serta dipahami oleh peserta didik. Sedangkan hal-hal yang perlu disampaikan di waktu pembelajaran ialah hal-hal pokok materi yang diajarkan, serta tujuan dan manfaat materi tersebut. Baik yang bersifat substantif maupun yang bersifat pragmatis buat peserta didik dan masyarakat umum lainnya.

Ketiga, partisipasi siswa; dalam kerangka berpikir pendidikan sekarang ini, bahwa peserta didik wajib sebagai sentra pembelajaran atau dengan kata *student centred learning* (SCL), sedang pendidik hanya menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Membentuk paradigma tadi, para ahli melahirkan atau merumuskan seni management pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Misalnya, taktik pembelajaran *coverative learning*, *active learning*, atau dengan istilah yang kita kenal Cara Belajar Peserta Didik

Aktif (CBSA).

Keempat, tes, mengetahui materi yang disampaikan atau diinformasikan kepada siswa paham atau tak, maka harus dilakukan tes atau penilaian. Tes atau penilaian merupakan salah satu komponen yang penting pada proses pembelajaran. Oleh sebab, dengan adanya tes seorang siswa akan mengetahui tingkat kemampuannya. Seseorang pendidik akan memahami sempurna atau seni management serta metode yang digunakan. Akan tetapi, hal yang kurang dilakukan oleh pendidik adalah refleksi terhadap taktik serta metode yang digunakan pada pembelajaran. sehingga apabila terjadi kegagalan atau kurang berhasilnya pembelajaran dilimpahkan kepada siswa. Hal ini berhasil atau tidaknya pembelajaran sangat ditentukan oleh pendidik itu sendiri. Tentunya, tidak menampilkan komponen-komponen lainnya.

Kelima, aktivitas lanjutan, dalam aktivitas lanjutan ini setelah tes. Hal yang perlu dilakukan adalah selesainya diperiksa hasil tes peserta didik. Bagi peserta didik yang tidak tuntas akan diadakan remedial setelah diberikan pengayaan terhadap kompetensi dasar (KD) yang belum dipahami atau belum tuntas. Sedang bagi siswa yang sudah tuntas (mencapai KKM) pula diberikan pengayaan yang bersifat pengembangan.

Kemudian komponen yang krusial selain yang disebutkan di atas merupakan pendidik yang bersifat inovatif serta kreatif dalam merancang serta menyusun seni management pembelajaran. Pendidik yang inovatif dan kreatif merancang dan menyusun strategi pembelajaran

akan merespon tingkat perkembangan siswa. Termasuk memperhatikan empiris kehidupan masyarakat sekarang ini. Siswa akrab menggunakan alat digital, seperti; *handphone*, laptop, serta digital lainnya. Untuk itu, seorang pendidik wajib merespon realitas kehidupan rakyat atau peserta didik dengan merancang serta menyusun seni management pembelajaran berbasis digital. Dengan menyelami kondisi atau keadaan siswa sesuai dengan bakat dan minatnya, maka mendorong motivasi siswa buat mengikuti secara benar-benar-benar atau berfokus proses pembelajaran.

a. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Ada beberapa seni management pembelajaran yang dianjurkan untuk diimplementasikan oleh seseorang pendidik, yaitu; (a) strategi pembelajaran yang bertujuan untuk menaikkan aspek kognitif (berpikir), (b) strategi pembelajaran kooperatif, (c) taktik pembelajaran afektif.

Berikut ini, akan dijelaskan ketiga klasifikasi strategi pembelajaran tersebut yaitu; pertama, strategi pembelajaran yang bertujuan untuk menaikkan kemampuan berpikir, artinya seni management pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir siswa. Taktik pembelajaran ini materi pelajaran tak tersaji begitu saja kepada peserta didik, akan tetapi peserta didik dibimbing untuk proses menemukan sendiri. Konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus menggunakan memanfaatkan pengalaman siswa. Model seni management pembelajaran peningkatan kepandaian contoh pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kepandaian peserta

didik melalui telaah informasi, liputan atau pengalaman anak menjadi bahan untuk memecahkan persoalan yang diajarkan.

Kedua, seni manajemen pembelajaran kooperatif; contoh pembelajaran kelompok adalah serangkaian aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik pada kelompok-kelompok eksklusif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Terdapat 4 unsur penting pada taktik pembelajaran kooperatif yaitu: (a) adanya peserta dalam kelompok, (b) adanya aturan grup, (c) adanya upaya belajar setiap kelompok, dan (d) adanya tujuan yang wajib dicapai pada kelompok belajar.

Ketiga, strategi pembelajaran afektif mempunyai disparitas menggunakan seni management pembelajaran kognitif dan keterampilan (skill). Afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, sebab menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh asal pada diri peserta didik. Dalam batas eksklusif memang afeksi bisa timbul pada insiden behavioral, akan tetapi penilaiannya hingga dikesimpulan yang mampu dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian serta observasi yang terus menerus serta hal ini tidaklah praktis dilakukan.

3. Langkah-Langkah Strategis Buat Berbagi Seni Manajemen Pembelajaran PAI Dalam Merespon Era Digital Membarui Kerangka Berpikir

Langkah awal yang harus dilakukan pada berbagi taktik pembelajaran PAI merupakan mengganti paradigma

atau cara pandang kita terhadap pembelajaran PAI itu sendiri. Sebab paradigma artinya landasan ke mana arah serta tujuan pembelajaran itu. Pada sebagian atau bahkan secara umum pendidik PAI sekarang ini, paradigma yang dikembangkan merupakan paradigma tekstual yang stagnan dinormatif tanpa menyelidiki secara kontekstual (apa yang menjadi kebutuhan peserta didik pada menghadapi kehidupannya kelak sehabis tamat). Sehingga pembelajaran PAI di sekolah/madrasah kurang bermakna pada siswa. Bahkan terkesan hanya mementingkan di nilai kognitifnya. Akibatnya siswa tersebut dapat lulus dalam ujian. Senada hal tadi, Musa Asy'arie menjelaskan berikut “Bahwa pendidikan sekolah kita seharusnya dikembalikan pada empiris dinamika masyarakatnya, bukan menjadi menara gading yang tercabut asal akar kehidupan masyarakatnya sendiri. Pendidikan sekolah bukan untuk mengajarkan mimpi serta anti realitas, tetapi sebagai bagian yang legal asal realitas hidup masyarakatnya sendiri buat mencari jawab atas proses dialektika yang terus bergolak pada kehidupan masyarakatnya”.

Uraian Musa Asy'arie ini terkait pendidikan secara umum, akan tetapi yang terjadi di PAI, baik berasal segi materinya maupun asal segi pengembangan taktik pembelajaran. Pada era digital sekarang ini, perlu membentuk paradigm atau pendekatan secara kontekstual (mempelajari dalil-dalil *syar'i* menjadi sumber materi PAI sesuai menggunakan tuntutan zaman/realitas masyarakat) serta integratif (keterpaduan nilai sains serta teknologi serta nilai-

nilai iman serta taqwa/ IPTEK serta IMTAQ) pada berbagai seni manajemen pembelajaran PAI. Di samping itu, kita jangan hanya terjebak pada dalil *syar'i* yang bersifat *qauliyah* (terucap pada al-Qur'an) menjadi sumber materi PAI, akan tetapi perlu menelaah dalil yang bersifat *kauniyah* (tanda-tanda alam) menjadi pedoman dalam pengembangan materi PAI. Zaman kini, menuntut kita menguasai sains serta teknologi, berita, komunikasi, dan teknologi lainnya.

4. Inovatif Serta Kreatif Mendesain Strategi Serta Metode Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam pada pelaksanaannya membutuhkan strategi dan metode yang sempurna menghantarkan aktivitas pendidikan ke arah tujuan yang disampaikan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam. Tak akan berarti apa-apa, mana kala tak mempunyai strategi dan metode yang tepat mentransformasikannya kepada siswa. Ketidak tepatan dalam penerapan metode secara mudah akan merusak proses belajar mengajar yang akan mengakibatkan membuang energi secara percuma. Strategi serta metode ialah syarat efesinsinya kegiatan pembelajaran PAI. Hal ini berarti bahwa taktik serta metode termasuk persoalan yang esensial, sebab tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna mana kala jalan yang ditempuh menuju harapan tadi sah dan tepat.

Pada merancang serta merumuskan taktik serta metode pembelajaran pada era digital sekarang ini. Ada beberapa

hal yang harus diperhatikan pendidik. Kaitannya dengan implementasi seni management pembelajaran yang bersifat integratif pada pembelajaran PAI yang dirangcang pada tulisan ini, yaitu;

Pertama, isi materi serta tujuan akan dicapai, atau kompetensi dasar (KD) dan indikator yang akan dicapai. Contohnya, kita merogoh satu contoh materi pada PAI wacana makanan dan minuman haram dalam Islam pada sub pembahasan minuman haram (miras). Taktik pembelajaran selama ini hanya bersifat normatif misalnya, ketika kita bertanya kenapa minuman keras diharamkan? Jawabnya, sebab terdapat dalilnya bahwa “Segala minuman keras ialah memabukkan”, serta “Segala yang memabukkan ialah haram”. Pada dasarnya, pada membedah atau mengajarkan materi tersebut berhenti di tahap normatif saja. Maka taktik yang dirancang dalam tulisan ini tak berhenti pada termin normatif saja, akan tetapi lebih jauh mengeksplor bahwa kandungan apa yang terkandung pada miras sehingga bisa menjadi haram? Maka untuk memahami siswa tentang kandungan miras tersebut. Peserta didik dibawa ke laboratorium untuk belajar. Tentunya, pembelajaran ini pendidik PAI wajib kolaborasi (membentuk *team teaching*) menggunakan pendidik kimia. Oleh sebab, yang mampu mempraktekkan dan mengungkapkan unsur-unsur yang terkandung pada miras tadi adalah pendidik kimia. Begitupun contohnya, bila belajar perihal keharaman daging babi dan darah; maka mampu dengan taktik dan metode mirip seperti itu.

Kedua, membentuk *team teaching* wajib dirancang jauh sebelum proses pembelajaran. Banyak hal yang wajib disiapkan, terutama saat pendidik yang kita ajak kerja sama asal bidang studi yang lain sesuai dengan konteks materi yang akan dipelajari. Kemudian persediaan bahan serta jadwal penggunaan laboratorium perlu dikoordinasikan dengan pengelola lab. Begitu pula jika kolaborasi menggunakan pihak lain.

5. Melengkapi Media Pembelajaran

Berbagi taktik pembelajaran PAI, maka tidak terlepas pada wahana serta prasarana pendidikan atau media pembelajaran. Media pembelajaran ialah salah satu unsur terpenting pada menunjang proses pembelajaran. Keterbatasan wahana dan prasarana pendidikan bisa menyebabkan tidak efektifnya proses pembelajaran. Media pembelajaran ini, dimaksudkan menjadi *indra bantu* pembelajaran, pada bentuk perangkat lunak multimedia interaktif.

Media pembelajaran dimaksudkan mempermudah peserta didik dalam mengkaji materi PAI. Materi media pembelajaran dikembangkan dan diadaptasi menggunakan silabus serta *planning* aplikasi pembelajaran (RPP). Perancangan pada pembuatan media pembelajaran PAI berbasis *power point* serta pula materi digital ini ialah; identifikasi tujuan, analisis, review kontruksional, merumuskan kompetensi dasar, dan menyebarkan kriteria. Dalam menyebarkan bahan ajar dengan memakai *power point* menjadi media presentasi membutuhkan kriteria

keberhasilan pembelajaran. Kriteria keberhasilan perlu dikembangkan sinkron menggunakan kompetensi dasar yang ada. Di mana kriteria tadi adalah bagian asal sub-sub kompetensi dasar, sebagai akibatnya materi yang terdapat di sub-sub kompetensi dasar bisa dikembangkan lebih dalam lagi.

6. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah aktivitas yang krusial dalam proses pendidikan. Proses pembelajaran tidak terlepas dari proses belajar serta proses mengajar, adanya siswa menjadi objek yang belajar dan adanya guru sebagai objek guru atau pembimbing. Proses pembelajaran ialah suatu kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa pada bawah bimbingan serta arahan pengajar. Pengajar menjadi fasilitator serta menjadi motivator bertugas merumuskan tujuan-tujuan yg hendak dicapai pada saat belajar. Di samping itu, dengan adanya belajar-mengajar, maka siswa serta pengajar menjadi figur sentral dituntut bekerjasama pada mencapai pengetahuan, kemampuan, perilaku, memenuhi kebutuhan, supaya proses pembelajaran bisa terealisasi secara efektif serta efisien sebagai akibatnya bisa mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Pembelajaran wajib bisa membangun lingkungan belajar yang aman. Hal ini guna berkembangnya potensi-potensi siswa seoptimal mungkin. Terciptanya lingkungan yang aman serta nyaman, maka siswa bisa berkolaboratif, bekerja pada tim, berkreaitivitas dan melakukan aneka

macam kegiatan bisa membantu menghidupkan kelas serta menyampaikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian secara utuh.

Syarat lingkungan yang aman salah satu terpenuhinya kebutuhan siswa. Pada aktivitas belajar, siswa dan pengajar wajib bisa menciptakan situasi dan syarat yang aman pada kegiatan belajar peserta didik. Kata kunci keberhasilan pendidikan terletak pada aktivitas mengajar guru yang bisa membangun proses belajar siswa berjalan menggunakan baik sesuai menggunakan tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Desmita yang berkata bahwa rasa aman adalah suatu kebutuhan yang sangat krusial bagi kehidupan peserta didik, terutama rasa aman pada pada kelas dan sekolah. Setiap peserta didik yang tiba di sekolah sangat mendambakan suasana sekolah atau kelas yang aman, nyaman, teratur, dan terhindar dari kebisingan dan aneka macam situasi yang mengancam. Lebih lanjut, hakekat mengajar ialah usaha buat membangun kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung serta memungkinkan berlangsungnya proses belajar siswa.

Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif serta efisien, tidak lepas berasal upaya pengajar dalam memahami ciri siswa dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik secara sempurna. Salah satu upaya perwujudan tersebut bersumber pemahaman pengajar di teori-teori belajar. Berasal berbagai literature, banyak ditemukan kajian pembelajaran yang bersumber berasal sirkulasi-aliran psikologi, seperti teori behaviorisme, humanistik,

dan konstruktivisme. Mengkaji teori belajar humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow. Menurutnya yang terpenting dalam melihat manusia artinya potensi yang dimilikinya. Pendidik atau guru mencoba menghasilkan pembelajaran yang membantu siswa untuk mempertinggi kemampuan dalam membentuk, berimajinasi, mempunyai pengalaman, berintuisi, mencicipi, serta berfantasi. Kegiatan-kegiatan tersebut terlihat dari adanya perubahan tingkah laku berdasarkan Maslow, individu berperilaku pada upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. (Nana dan Surahman, 2019)(2)

7. Model Pembelajaran POE2WE

Contoh pembelajaran *Prediction, Observation, Explanation, Elaboration, Write and Evaluation (POE2WE)* dikembangkan dari contoh pembelajaran POEW serta model pembelajaran fisika dengan pendekatan konstruktivistik. Pengembangan ini dilakukan menjadi penyempurnaan kedua contoh sebelumnya. Model POE2WE merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai suatu konsep dengan pendekatan konstruktivistik. Contoh ini membentuk pengetahuan menggunakan urutan proses yaitu meramalkan atau memprediksi solusi dari perseteruan, melakukan eksperimen untuk menerangkan prediksi, lalu mengungkapkan akibat eksperimen yang diperoleh secara verbal maupun tertulis, membentuk contoh penerapan pada kehidupan sehari-hari, menuliskan akibat diskusi, dan memuat penilaian perihal

pemahaman siswa baik secara lisan maupun tertulis (Nana et al., 2014). Contoh pembelajaran POE2WE dapat menjadikan siswa menjadi subjek pada pembelajaran. Siswa secara aktif menemukan suatu konsep melalui pengamatan atau eksperimen secara pribadi, bukan dari menghafal buku materi atau penerangan dari pengajar. Memungkinkan siswa aktif dalam proses pembelajaran, menyampaikan kesempatan kepada siswa mengkonstruksikan pengetahuannya, mengkomunikasikan pemikirannya dan menuliskan sebab diskusinya sebagai akibatnya siswa lebih menguasai serta tahu konsep yang akan berdampak di peningkatan prestasi belajar siswa. Model ini memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan konstruksi pengetahuan yang dimilikinya, melakukan pengamatan terhadap kenyataan serta mengkomunikasikan gagasan yang beliau peroleh dari proses diskusi sehingga siswa akan lebih simpel menguasai konsep yg diajarkan.

8. Inovasi Pendidikan

Penemuan secara etimologi berasal dari istilah Latin *innovation* yang berarti pembaharuan atau perubahan. Istilah kerjanya *innovo* yang merupakan memperbaharui serta mengganti, penemuan adalah suatu perubahan yang baru menuju ke arah pemugaran, yang lain atau tidak selaras asal yang ada sebelumnya, dilakukan dengan sengaja serta berencana (tidak secara kebetulan). Istilah perubahan dan pembaharuan terdapat perbedaan serta persamaanya. Perbedaannya, jika di pembaharuan terdapat unsur

kesengajaan. Persamaannya yakni sama-sama memiliki unsur yang baru atau lain asal yang sebelumnya. Istilah “Baru” bisa pula diartikan apa saja yang baru dipahami, diterima, atau dilaksanakan oleh si penerima inovasi, meskipun bukan baru lagi bagi orang lain. Namun, setiap yang baru itu belum tentu baik setiap situasi.

Pendidikan dari Ibrahim (1988) mengemukakan bahwa inovasi pendidikan merupakan inovasi pada bidang pendidikan atau inovasi buat memecahkan problem pendidikan. Jadi, inovasi pendidikan merupakan suatu pandangan baru, barang, metode yang dirasakan atau diamati menjadi hal yang baru bagi seorang atau grup orang (warga), baik berupa hasil hegemoni (inovasi baru) atau *discovery* (baru ditemukan orang), dipergunakan mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan duduk perkara pendidikan nasional. Inovasi terkait menggunakan *invention* serta *discovery*. *Invention* merupakan suatu inovasi sesuatu yang benar baru, ialah akibat ciptaan manusia. Inovasi sesuatu (benda) itu sebelumnya belum pernah terdapat, lalu diadakan menggunakan bentuk ciptaan baru. *Discovery* merupakan suatu inovasi (benda), yang benda itu sebenarnya telah terdapat sebelumnya, namun semua belum diketahui orang. Jadi, inovasi adalah usaha menemukan benda yang baru menggunakan jalan aktivitas (perjuangan) baik *invention* serta *discovery*. (Syafaruddin, Asrul, Mesiono, 2012)

9. Proses Inovasi Pendidikan

Proses inovasi pendidikan artinya serangkaian aktifitas

yang dilakukan individu/organisasi, mulai sadar memahami adanya inovasi hingga menerapkan (implementasi) inovasi pendidikan.

Istilah proses mengandung arti bahwa aktifitas itu dilakukan menggunakan memakan waktu serta setiap waktu tentu terjadi perubahan. Berapa lama ketika yang digunakan selama proses itu berlangsung akan tidak selaras antara orang atau organisasi satu dengan yang lain tergantung di kepekaan orang atau organisasi terhadap inovasi. Demikian selama proses inovasi itu berlangsung akan selalu terjadi perubahan yang berkesinambungan hingga proses itu dinyatakan berakhir. Proses inovasi pendidikan memiliki empat tahapan, pada antaranya menjadi berikut.

1. *Invention* (inovasi)

Invention mencakup inovasi-inovasi tentang sesuatu hal yang baru, umumnya merupakan adaptasi dari yang sudah terdapat. Tapi pembaharuan yang terjadi dalam pendidikan, terkadang mendeskripsikan suatu yang akan terjadi yang tidak selaras dengan yang terjadi sebelumnya.

2. *Development* (pengembangan)

Pada proses pembaharuan umumnya wajib mengalami suatu pengembangan sebelum dia masuk pada dimensi skala besar. *Development* acap kali bergandengan menggunakan riset, sebagai akibatnya mekanisme *research* serta *development* adalah sesuatu yang umumnya dipergunakan pada pendidikan.

3. *Diffusion* (penyebaran)

Konsep *diffusion* tak jarang dipergunakan secara sinonim dengan konsep *dissemination*, namun di sini diberikan konotasi yang tidak sama. Definisi *diffusion* dari Roger (Cece Wijaya, 1992) merupakan suatu persebaran ide baru dari asal *invention* pada pemakai atau penyerap yang terakhir.

4. *Adoption* (penyerapan)

Berdasarkan Katz serta Hamilton (Wijaya, 1992), definisi proses pembaharuan dan difusi pada berikut adalah: penerimaan, melebihi waktu biasanya, dari beberapa item yang khusus, idea tau praktek/norma, individu-individu, grup, atau unit-unit yang dapat mengadopsi lainnya berkaitan, saluran komunikasi yang khusus, terhadap struktur sosial, serta terhadap sistem nilai atau kultur eksklusif. (Syafaruddin, Asrul, Mesiono, 2012)

10. Kendala-Kendala Dalam Inovasi Pendidikan

Hambatan yang mempengaruhi keberhasilan perjuangan inovasi pendidikan antara lain ialah:

- a. Asumsi yang tak sempurna terhadap inovasi.
- b. Perseteruan dan motivasi yg kurang sehat.
- c. Lemahnya aneka macam faktor penunjang sehingga menyebabkan tidak berkembangnya inovasi yang didapatkan.
- d. Keuangan (finacial) yang tidak terpenuhi.
- e. Penolakan dari sekelompok tertentu atas akibat inovasi.
- f. Kurang adanya korelasi sosial dan publikasi.

Menghindari persoalan-persoalan tadi serta supaya mau berubah terutama perilaku serta sikap terhadap perubahan pendidikan yang sedang dan akan dikembangkan, sehingga perubahan dan pembaharuan itu dibutuhkan. Bisa berhasil menggunakan baik, maka pengajar, administrator, orang tua siswa, serta masyarakat biasanya harus dilibatkan. (Tarigan, 2013)

C. Penutup

Sesuai pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik artinya individu yang sedang berkembang ke arah kematangan, baik perkembangan secara jasmaniah juga perkembangan secara mental. Sebagai individu yang berkembang, maka proses hadiah donasi, bimbingan, dan pemenuhan kebutuhan perlu menerima perhatian yang spesifik dari pengajar. Guna menyampaikan motivasi untuk berbagai potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin. Pemenuhan kebutuhan yang tepat, akan membantu siswa pada melakukan banyak kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran.

Kebutuhan-kebutuhan yang dipahami baik berupa kebutuhan secara fisiologis, rasa aman, afeksi, harga diri, dan ekspresi atau kebutuhan akan kesuksesan. Apabila kebutuhan-kebutuhan tadi terpenuhi dengan baik maka guru dapat menyampaikan pelajaran tepat dan bisa mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien guna tercapainya tujuan pendidikan.

Sesudah menelaah serta menggambarkan konsep dasar

pengembangan taktik pembelajaran, maka dirumuskan suatu contoh pengembangan taktik pembelajaran yang dapat merespon perkembangan di era digital atau biasa dianggap era revolusi 4.0 (digitalisasi industri). *Mindset* atau pola pikir yang terbangun dalam masyarakat bahwa pembelajaran PAI bersifat konvensional yang membuat peserta didik tidak termotivasi pada belajar menduga bahwa pendidik PAI gagal menginternalisasikan nilai-nilai moral, religius, dan hanya bersifat normatif tidak mengakar dan merespon perkembangan warga. Banyak siswa yang terlibat pada perbuatan amoral dan asusila, seperti; tawuran, begal, serta pergaulan bebas.

Pengajar atau pendidik wajib bisa melakukan suatu perubahan atau inovasi pada pembelajaran. Pada proses pembelajaran, pendidik wajib dapat menghasilkan inovasi pada pembelajaran. Sebab setiap siswa mempunyai keunikan masing-masing sebagai akibatnya pendidik diminta untuk bisa memenuhi kebutuhan siswa pada mendapat pembelajaran. Inovasi pembelajaran artinya suatu proses hubungan antara pendidik dengan siswa sehingga tercapai suasana yang menyenangkan dan penyaluran ilmu berjalan secara optimal serta membentuk perubahan sikap ke arah yang positif.

D. Daftar Pustaka

Devianti, R., dan Sari, S., L. (2020). *Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik terhadap Proses Pembelajaran*. Al-Aulia, 06(01), 21–36.

- Nana, N., dan Surahman, E. (2019). *Pengembangan Inovasi Pembelajaran Digital Menggunakan Model Blended POE2WE di Era Revolusi Industri 4.0*. Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya), 4, 82. <https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v4i0.35915>
- Permana, D., Kudsi, I., Salam, M., Iriantara, Y., & Barlian, U. C. (2021). *Inovasi Pembelajaran Dengan Model Blended Learning Di Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Di Sekolah Berbasis Pesantren Smk Maarif Nu Ciamis)*. Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan, 1(1), 31–47. <https://doi.org/10.51878/vocational.v1i1.40>
- Sunhaji, S. (1970). *Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Jurnal Kependidikan, 2(2), 30–46. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.551>
- Syafaruddin, Asrul, Mesiono, P. (2012). *Inovasi Pendidikan* (Vol. 1, Issue 9).
- Tang, M. (2018). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Merespon Era Digital*. Fikrotuna, 7(1), 717–740. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3173>
- Tarigan, P. B. (2013). Buku Inovasi Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling, 53 (9), 1689–1699.

BAB VIII

KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PENGEMBANGAN INOVASI PEMBELAJARAN PAI

Oleh: Maghfira Berliani

A. Pendahuluan

Kebijakan pemerintah mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam sangatlah berpengaruh dalam perkembangan pembelajaran. Perhatian pemerintah terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam dirasa kurang sejak di tetapkannya kurikulum 2013 menyebutkan bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar dan sekolah menengah digabung dengan mata pelajaran budi pekerti sehingga menjadi pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Begitu dengan jam pelajaran yang dikurangi menjadi 4 jam pelajaran per minggu untuk sekolah dasar dan 3 jam pelajaran per minggu untuk sekolah menengah (Budiman dan Tadris, 2019). Maka diperlukan upaya dalam rangka menghadapi kondisi tersebut.

Inovasi pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam membentuk dan menghasilkan peserta

didik yang kreatif. Hasil dari upaya tersebut dapat dilihat dari kualitas peserta didik ketika pembelajaran berlangsung dan setelahnya (Haryanto, 2007). Proses pembelajaran merupakan langkah untuk menggali sekaligus membentuk kemampuan yang dimiliki setiap individu. Peran guru atau pendidik adalah sebagai motivator dalam proses tersebut. Tetapi yang terjadi saat ini justru membuat peserta didik bosan karena metode yang digunakan hanya berfokus pada satu arah atau hanya menggunakan metode ceramah sehingga ruang kreativitas siswa menjadi terbatas. Bukan hanya itu, guru juga lebih mengutamakan aspek kognitif siswa dan terpaku pada teori saja, sehingga membuat materi pokok menjadi tidak tersampaikan. Hal ini menjadikan guru yang seharusnya menjadi motivator kurang terealisasikan dan justru menjadi pendikte (La'ali Nur Aida, Dewi Maryam, Fia Fabiola, 2020).

Peran guru dalam era sekarang ini banyak tergantikan oleh teknologi, salah satunya yaitu *handphone*. Contohnya di lingkungan sekolah yaitu dengan penggunaan *handphone* yang berlebihan sehingga menyebabkan siswa menyalahgunakan benda tersebut. Akibatnya konsentrasi peserta didik menjadi terganggu karena banyaknya fitur-fitur yang melalaikan diantaranya adalah *games*, gambar, kamera, dan fasilitas lainnya. Membuat peserta didik mudah teralihkan perhatiannya saat mata pelajaran berlangsung. Sehingga berpengaruh pada akhlak siswa dalam proses pendidikan (Istifadah, 2018) technical success, adverse events (AEs. Maka dari itu diperlukan kebijakan pemerintah yang sesuai

tanpa menghilangkan nilai-nilai penting seperti porsi waktu pembelajaran PAI, metode pembelajaran aktif, dan peran guru sesungguhnya.

B. Pembahasan

1. Kebijakan pemerintah

Kebijakan berhubungan erat dengan ide atau gagasan yang bersifat resmi dan diakui pemerintah atau lembaga untuk mengatur suatu organisasi demi mencapai sebuah tujuan yang sudah dibuat. (Ali, 2019). Kebijakan Pemerintah merupakan gabungan dari suatu keputusan pemerintah yang telah dinyatakan sah dan keputusan tersebut ditujukan kepada masyarakat untuk menyelesaikan sebuah masalah demi mencapai tujuan dan kemaslahatan bersama. (Buku Ajar Mahasiswa, 2019)

Kebijakan pemerintah secara keseluruhan memiliki banyak konsekuensi, termasuk: metodologi pemerintah, khususnya pilihan bisnis kekuatan publik sebagai usaha, kualitas, prosedur dan rencana; upaya pemerintah mengantisipasi lokal diperlukan; upaya pemerintah dari spesialis publik seperti spesialis, kepala, dan asosiasi sah yang memiliki kekuatan politik dan keuangan yang sah; upaya pemerintah untuk menangani berbagai masalah yang dilihat oleh daerah; upaya pemerintah yang memiliki alasan tertentu; dan merupakan upaya otoritatif yang harus diselesaikan tergantung pada kekhawatiran otentik untuk membantu daerah setempat (Mufidah, 2020).

Penulis menyimpulkan dari pemaparan di atas, bahwa

kebijakan pemerintah adalah sebuah ide atau gagasan berupa keputusan sah pemerintah yang digabung dan dibuat untuk mengatur pemerintahan agar tercapai tatanan masyarakat yang diharapkan dan secara umum kebijakan pemerintah memiliki banyak upaya dalam pelaksanaannya.

2. Inovasi

Inovasi merupakan alat atau sebuah gagasan baru atau belum ada sebelumnya, dan munculnya gagasan tersebut diharapkan mampu menjadi hal yang berguna sekaligus menarik. Orang yang melakukan inovasi disebut dengan inovator, sedangkan kegiatan tersebut dinamakan inovatif. Inovasi juga diartikan sebagai perubahan cara kerja yang bersifat positif dan dilakukan dengan cara yang sudah ada sebelumnya (Widianti, 2016).

Pengertian Inovasi dilihat dari artian kata berasal dari bahasa Latin yaitu *innovation* yang artinya pembaharuan atau perubahan. Dan kata kerja *innovo* yang artinya memperbaharui dan mengubah terkait gagasan, metode atau alat (Arin Tentrem Mawati, Yohanes Andik Pemmadi Rasinus, Janner Simarmata, Dina Chamidah, Agung Nugroho Catur Saputro, Bona Purba, Mesra Wati Ritonga, Elok Pakaryaningsih Sudono, Bonaraja Purba Karwanto, n.d.).

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengertian tentang inovasi di atas adalah inovasi merupakan sebuah gagasan yang belum pernah ada sebelumnya, dan munculnya gagasan tersebut diharapkan menjadi suatu hal yang menarik dan

merupakan perubahan yang bersifat positif.

3. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses hubungan antara siswa, guru, dan referensi ilmu pada suatu area belajar. Pembelajaran ialah upaya seorang guru dalam rangka membantu para siswanya untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan kebiasaan, serta pembentukan akhlakul karimah dan kepercayaan diri peserta didik. Jadi, pembelajaran adalah upaya untuk mempermudah peserta didik agar dapat belajar dengan baik di mana pun dan kapan pun (Suardi, n.d.).

Dalam pembelajaran, guru mampu memfasilitas siswa agar siswa mampu belajar dengan baik. Adanya korelasi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif seperti yang telah diharapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses bimbingan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam bentuk apapun agar peserta didik mampu mempelajarinya di mana pun dan kapan pun dengan baik. Seorang pendidik diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik agar mereka mendapatkan yang terbaik dalam proses bimbingan tersebut.

4. Pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam ialah proses pembelajaran yang dilakukan dengan sadar dan terencana guna memudahkan

peserta didik memahami pesan yang ada dalam agama Islam secara utuh dan menyeluruh. PAI dapat diartikan sebagai proses memahamkan nilai dan pesan yang ada dalam agama Islam melalui 3 aspek yang tidak bisa dipisahkan yaitu *knowing*, *doing* dan *being*. PAI juga merupakan pendidikan yang menekankan kepada pentingnya pembentukan manusia seutuhnya yang menekankan pengembangan akal, hati, rohani, jasmani, akhlak, dan keterampilannya. (Muchith, 2016)

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah proses pembentukan manusia muslim untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam mewujudkan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT. Baik kepada Pencipta, sesama manusia maupun kepada makhluk lainnya.

Seperti konsep Islam tentang “kebersihan ialah sebagian dari iman”. Sesudah mendengar kemudian diyakini dalam hati berlandaskan pemahaman yang mendalam (analisis, renungan), setelah itu ia mensucikan jiwa raga dari seluruh kotoran yang melekat, juga mensucikan area hidup di mana pun tinggal (Puadi dan Situbondo, 2021).

Jadi dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama Islam merupakan sebuah proses pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa untuk memahami apa itu nilai-nilai agama Islam melalui beberapa aspek dengan tujuan untuk pembentukan manusia yang seutuhnya dan seseorang yang mampu merujuk secara detail dan menjiwai, terintegrasi kepada pribadinya dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran agama Islam adalah proses perubahan dan penanaman nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan dalam agama Islam yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Dalam rangka mempersiapkan generasi muda menghadapi kehidupan di dunia dengan baik dan efisien berlandaskan ajaran agama Islam (Pembelajaran et al., 2016).

Pembelajaran pendidikan agama Islam juga diartikan sebagai suatu proses dan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa agar mempunyai keinginan untuk belajar dan konsisten memahami mata pelajaran agama Islam untuk dirinya sendiri maupun orang lain serta memahami praktek dan teori dalam beragama Islam yang benar (Rofifah, 2020).

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam di atas adalah pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan pembiasaan, keteladanan, dan perubahan pola pikir siswa tentang pentingnya ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah atau Hadits dalam kehidupan di dunia untuk bekal di akhirat kelak. Pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan secara komunikatif melalui kerja sama antara guru dan siswa. Siswa dituntut aktif dalam pembelajaran selanjutnya guru mengarahkannya dengan inovasi pembelajaran dan motivasi. Sehingga siswa semakin terbiasa dengan aktivitas keberagamaan dan menjadi contoh bagi lingkungan disekitarnya.

6. Kebijakan Pemerintah Dalam Pengembangan Inovasi Pembelajaran PAI

Setelah menguraikan arti perkata dari judul yang penulis ambil, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah dalam pengembangan inovasi pembelajaran PAI adalah kebijakan yang diambil oleh pemerintah untuk memberi manfaat kepada masyarakat terutama para guru PAI dalam rangka mengembangkan inovasi yang baru sehingga pembelajaran PAI semakin berkembang.

Sesuai kebijakan pemerintah di bidang agama yang bertujuan guna menambah mutu pendidikan agama melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama menjadi terpadu serta integral dengan sistem pendidikan nasional dengan didukung oleh sarana serta prasarana yang memadai.

Sementara itu, tujuan pendidikan agama islam di sekolah diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang diinternalisasikan dan direalisasikan ke dalam individu peserta didik melalui usaha atau proses pembelajaran.

7. Contoh Kebijakan Pemerintah Dalam Pengembangan Inovasi Pembelajaran PAI

- a. Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, yang diimpikan dapat memajukan managerial dan usaha pembelajaran PAI. Peraturan Pemerintah tersebut mengatur pedoman penyelenggaraan pembelajaran pendidikan Islam dan agama lainnya.

- b. Pasal 9 ayat (1) tentang cakupan Pendidikan keagamaan yang berbunyi “Pendidikan keagamaan meliputi pendidikan keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu”.
- c. Pasal 9 ayat (2) tentang pengelola pendidikan keagamaan baik yang resmi maupun tidak resmi tersebut, yaitu Menteri Agama.
- d. Pasal 18 ayat (1) PP No. 55 tahun 2007 tentang wajibnya penambahan mata pelajaran pada pendidikan diniyah dasar formal seperti muatan pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, dan ilmu pengetahuan alam. Begitu juga dengan pendidikan diniyah menengah formal yaitu muatan pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam serta seni dan budaya. (Idrus, 2014).

8. Tren Kebijakan Pemerintah Dalam Pengembangan Inovasi Pembelajaran PAI

Kebijakan pemerintah yang sedang dikaji yang masih dilakukan saat ini adalah pendekatan yang diidentikkan dengan pembelajaran di tengah pandemi virus corona. Covid-19 telah menyerang semua bagian dari keberadaan manusia, termasuk aspek pembelajaran. Untuk fokus pada kesejahteraan dan keamanan siswa, pendidik, staf sekolah, keluarga, dan lingkungan dari risiko penyebaran virus corona, otoritas publik melakukan langkah cepat dengan menyiapkan pendekatan di area pelatihan. Otoritas publik ini melalui kepala sekolah dan Kebudayaan Republik

Indonesia memberikan Surat Edaran nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Strategi Pembelajaran di Masa Krisis Penyebaran Virus Corona. Surat edaran menekankan bahwa sistem pembelajaran harus dilakukan di rumah melalui *online* atau pembelajaran jarak jauh dan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang signifikan bagi siswa. (ROKHIM, 2021).

Secara universal kebijakan PAI di sekolah tinggi bersumber pada hukum di dalam Undang-Undang yang berlaku telah memposisikan pendidikan agama Islam dalam perannya selaku salah satu bagian dari pembelajaran umum/pembelajaran nilai/pembelajaran kepribadian. Hal ini ditunjukkan dari paradigma religius yang dianut, yang menempatkan agama sebagai sumber nilai dalam bernegara dan orientasi serta tujuan PAI yang mengarah pada pengembangan kemampuan mahasiswa dalam mengartikan, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang berorientasi pada lahirnya warga negeri yang baik. (Fakhrudin, 2021)

Inovasi pembelajaran sepanjang masa pandemi Covid-19 sangat dibutuhkan serta jadi pemecahan dalam dunia pembelajaran paling utama di area sekolah. Teknologi berfungsi sebagai media dalam melaksanakan interaksi antara guru dengan siswa dalam penerapan pembelajaran daring atau *online*. Tidak hanya itu, teknologi juga berfungsi dalam memfasilitasi pendidik untuk mengantarkan modul pembelajaran sehingga pembelajaran senantiasa berlangsung walaupun tidak dilakukan secara tatap muka. Pandemi ini

mengajak seluruh elemen khususnya di bidang pembelajaran bahwa teknologi saat ini sudah menuntut inovasi dalam pembelajaran, kemajuan teknologi wajib dimanfaatkan sebaik mungkin oleh pendidik khususnya pendidik agama Islam, pemakaian teknologi dalam proses pembelajaran ini jadi keharusan sehingga proses pendidikan tidak terasa kaku. (Talkah, 2021)

Guru wajib memastikan aktivitas belajar-mengajar tetap berjalan walaupun siswa berada dirumah, inovasi pembelajaran ialah solusi yang perlu didesain serta dilaksanakan oleh guru dengan mengoptimalkan media yang ada seperti media daring (*online*). Guru bisa melaksanakan pembelajaran memanfaatkan prosedur *e-learning* yakni pendidikan menggunakan teknologi informasi serta komunikasi. Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui fitur PC (komputer) ataupun laptop yang tersambung dengan koneksi jaringan internet, guru bisa melaksanakan pembelajaran bersamaan di satu waktu dengan memanfaatkan grup di media sosial semacam *whatsapp* (WA), telegram, aplikasi *zoom* maupun media sosial yang lainnya sebagai fasilitas pembelajaran sehingga bisa memastikan siswa belajar di waktu bersamaan walaupun ditempat yang berbeda. Guru juga bisa membagikan tugas tetapi tetap memastikan di setiap pembelajaran peserta didik terlaksana sesi demi sesi dari tugas tersebut. Banyak lagi inovasi yang lain yang dapat dilakukan oleh pendidik demi memastikan pembelajaran tetap berjalan dan siswa memperoleh ilmu sesuai kurikulum yang sudah disusun oleh pemerintah.

C. Penutup

Hasil dan kesimpulan dalam penulisan ini menunjukkan bahwa, kebijakan pemerintah dalam inovasi pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah kebijakan yang diambil oleh pemerintah untuk memberi manfaat kepada masyarakat terutama para guru PAI dalam rangka mengembangkan inovasi baru sehingga pembelajaran PAI semakin berkembang.

Guru PAI perlu memiliki kerangka pembelajaran yang merangsang anak untuk berpikir, bertindak, dan menanggapi pembelajaran yang disampaikan, sehingga motivasi belajar dapat diperluas. Sehingga penting dalam upaya memajukan negara, khususnya dengan memberikan pelatihan yang ketat, dan menanamkan etika pada siswa dengan memanfaatkan kemajuan. Khususnya sebuah pemikiran atau hal baru, dan munculnya pemikiran tersebut dapat diandalkan untuk menjadi sesuatu yang menarik dan perubahan yang membawa ke hal-hal yang positif.

Dengan adanya contoh-contoh kebijakan pemerintah dalam pengembangan pelatihan yang tertuang dalam UU dan PP di atas serta pola yang mengatakan bahwa perkembangan pembelajaran. Saat ini adalah pengaturan yang diidentikkan dengan pembelajaran di tengah pandemi virus corona, di mana kemajuan pembelajaran ini berpengaruh pada teknologi informasi dan komunikasi secara daring (*online*). Sehingga selain sebagai inspirasi, guru atau pendidik diharapkan memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara *online* sehingga

membutuhkan penyampaian yang ekstra dan inovatif agar siswa tidak merasakan bosan dan dapat menyerap materi yang diajarkan, secara spesifik melalui berbagai media berbasis *website*.

D. Daftar Pustaka

- Arin Tentrem Mawati, Yohanes Andik Pemmadi Rasinus, Janner Simarmata, Dina Chamidah, Agung Nugroho Catur Saputro, Bona Purba, Mesra Wati Ritonga, Elok Pakaryaningsih Sudono, Bonaraja Purba Karwanto, A. B. P. (n.d.). *Inovasi Pendidikan: Konsep, Proses dan Strategi*. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=5G8JEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA99&dq=inovasi+adalah&ots=B0ruuf0TPY&sig=tzasTWNUFaheC2JH0ckKE5IS_E&redir_esc=y#v=onepage&q=inovasi+adalah&f=false
- Budiman, dan Tadrir, T. F. T. D. (2019). *Problematika Pembelajaran Pai Di Sekolah Menengah Atas Negeri Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara Skripsi*.
- Fakhrudin, A. (2021). *Telaah Karakteristik Kebijakan PAI Di Perguruan Tinggi: Perspektif Pendidikan Umum*. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.17509/t.v8i1.33997>
- Haryanto, D. P. (2007). *Inovasi Pembelajaran. Perspektif Ilmu Pendidikan*, 16(VIII), 102–119. <https://doi.org/10.21009/pip.162.11>
- Istifadah, R. (2018). *Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Perilaku Peserta Didik Di Sma Piri Kecamatan Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan*. *Gastrointestinal Endoscopy*, 10(1), 279–288. <http://dx.doi.org/10.1053/j>

- gastro.2014.05.023%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gie.2018.04.013%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29451164%0Ahttp://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC5838726%250Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.gie.2013.07.022
- La'ali Nur Aida, Dewi Maryam, Fia Fabiola, dll. (2020). *Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual*. Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 7(1), 43-44.
- Mufidah, L. (2020). *Analisis Kebijakan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani Melalui Program Petani Mandiri (PPM)*. 1(7).
- Puadi, H., & Situbondo, U. I. (2021). *Korelasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dengan Pemahaman PAI Siswa Di Smp Sunan Ampel Sumberejo Banyuputih Si-*. 5(2).
- Rofifah, D. (2020). *Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran PAI Di SMAN 2 Tumijajar*. In Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents. http://repository.radenintan.ac.id/14926/2/BAB_I-II-DAPUS.pdf
- Rokhim, M. A. (2021). *Peranan Media Gagdet Dalam Implementasi Kebijakan Pembelajaran Pai Di Masa Pandemi Covid-19*. Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam, 19(1), 087. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.464>
- Talkah, M. (2021). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 3.

BAB IX

PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN INOVASI PEMBELAJARAN PAI

Oleh : Ikhsan Muizudin

A. Pendahuluan

Sekolahan di Indonesia saat ini dihadapkan pada aturan mengenal jarak jauh setelah adanya seleksi melalui cara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengandalkan penyebaran COVID-19. Itu dihitung merujuk kembali pada Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK/HK/2020 tentang Mengenal dan Beroperasi Secara Online dari Dalam Negeri untuk Menyelamatkan Penyebaran Covid-19. Hasil dari liputan tersebut adalah lembaga pendidikan memperbarui offline mengenal dengan online. Dalam sepucuk surat Dalam putaran itu pula, Mendikbud mengingatkan penggunaan generasi sebagai perangkat mengkaji dan mengajar. Penggunaan generasi ini selesai karena mengenal selesai dari jarak jauh. Jarak mengenal adalah mengenal yang dilakukan sekarang tidak lagi head to head antara pelatih dan peserta didik tetapi dibantu melalui sarana media untuk melakukan pembinaan. Pedoman

mengenal jarak merupakan tugas bagi pendidik Islam untuk melakukan pengenalan melalui pemanfaatan teknologi. Bahkan pendidik dalam pengenalan jarak jauh pun harus dibekali untuk melakukan pengenalan secara online dengan sukses kepada mahasiswa dan menampilkan kreativitas dalam proses pembinaan. Jarak mengenal mengajarkan instruktur untuk menjawab singkat dengan dilengkapi untuk bergantian dan belajar bagaimana mengenali digital.

Guru saat ini tidak bisa melupakan zaman sebagai *enabler* dalam penguasaan teknik. Revolusi bisnis 4.0 berdampak besar pada gaya hidup khususnya pendidikan. Teknologi kadang-kadang telah memberikan kemungkinan baru untuk mempermudah manusia untuk terlibat atau bahkan digunakan sebagai alat dalam teknik pelatihan dan penguasaan. Penggunaan era ini akan bermanfaat untuk membantu komponen pedagogis dan menguasai materi konten yang disediakan dalam bentuk apapun. Penguasaan jarak jauh ini menjadi katalisator bagi instruktur untuk berinovasi menguasai dan mempelajari cara menggunakan serba digital. Dengan demikian, instruktur harus memahami zaman agar penguasaan jarak dapat dicapai secara optimal.

B. Pembahasan

Jarak menimba ilmu dapat dikatakan karena implementasi menimba ilmu pada generasi 4.0. Dimana memperoleh pengetahuan dilakukan antara instruktur dan mahasiswa penggunaan memperoleh pengetahuan tentang paket atau gadget lain yang terkait dengan jaringan internet.

Definisi pendidikan jarak jauh adalah sekolah formal berbasis institusional di mana sekolah dan struktur telekomunikasi terpisah digunakan untuk menghubungkan pengetahuan peserta, pengetahuan sumber daya, dan instruktur. Dengan pembelajaran jarak jauh, guru akan secara mekanis meneliti era. Mengingat pengajar merupakan garda depan dalam kancah persekolahan, maka mereka harus mampu beradaptasi dan memanfaatkan zaman dalam menimba ilmu pengetahuan.

Pembelajaran jarak jauh yang diterapkan dengan bantuan sekolah memberikan dampak buruk dan kualitas tinggi. Kualitas tinggi adalah bahwa mengenal online dapat diakses di mana saja. Namun disini terdapat kendala, salah satunya adalah sarana dan prasarana yang dimiliki dengan menggunakan mahasiswa. Sehingga sekolah sebelum menggunakan aplikasi atau onclass diberlakukan untuk mengenal penggunaan grup whatsapp. Melalui grup whatsapp, semua guru tak terkecuali guru PAI melakukan survey terlebih dahulu dengan bantuan pemanfaatan sentra-sentra yang dimiliki dengan bantuan pemanfaatan mahasiswa dan hambatan yang dihadapi dengan bantuan pemanfaatan mahasiswa. Berdasarkan survei yang dilakukan dengan menggunakan perguruan tinggi bahwa sekarang tidak semua mahasiswa memiliki hp. Kemudian sekolah mencari jawaban dengan menggunakan pusat pengenalan presentasi di dalam Lab. komputer sekolah. Meski sudah dicoba, namun mengenal jarak ini tetap memiliki kelemahan, antara lain sebagai berikut.

- a. Kendala pada HP yang membuat instruktur memberikan pelajaran secara online dan offline.
- b. Akses jaringan masyarakat yang buruk. Hal ini menjadi alasan mahasiswa untuk mengisi absensi tepat waktu dan misi tertunda.
- c. Siswa lamban dalam kegiatan mengenal.
- d. Siswa tidak teratur dengan melihat.

Perolehan pengetahuan secara online menghambat pelaksanaan perolehan pengetahuan tentang efektivitas karena keterbatasan penguasaan pelatih dan teknologi murid, sarana dan prasarana yang tidak memadai, akses bersih ke kisaran harga yang terbatas, praktik yang tidak siap dari kisaran harga di awal. Ingatan ini membuktikan bahwa setiap liputan yang berubah menjadi pilihan tidak selalu semua pemangku kepentingan sepenuhnya terorganisir untuk hanya menerima secara online memperoleh pengetahuan tentang pilihan sepenuhnya. Pembelajaran jarak jauh adalah suatu proyek untuk menyesuaikan diri dengan hal-hal baru untuk pelatih dan murid. Pembelajaran jarak jauh menjadikan situasi yang menuntut untuk guru PAI untuk mentransfer ilmu dari offline ke online.

Mereka digunakan untuk tatap muka memperoleh pengetahuan tatap muka dan pemahaman ekspresi murid di beberapa titik memperoleh pengetahuan kegiatan. Dengan tatap muka mereka mampu menyelidiki informasi siswa hingga materi. Belajar secara offline mempersulit guru untuk memahami ekspresi siswa pada beberapa titik dalam

memperoleh pengetahuan proses, dibandingkan dengan belajar secara offline, yang dapat menangkap ekspresi siswa, sehingga guru mengetahui mana siswa mengambil bagian dalam pelajaran dengan benar dan perhatikan penyampaian materi yang disediakan. Bagi siswa yang masuk untuk menguasai olahraga biasanya menjadi masalah. Masalah Hal ini karena kendala ulama masing-masing dalam hal pusat dan infrastruktur. Hal tersebut menjadikan tugas guru PAI untuk berusaha mengenali mahasiswa dan memberikan kenyamanan bagi mereka. Sehingga penguasaan madrasah non sekuler di sekolah memanfaatkan program onclass dan whatsapp sebagai media pembinaan. Melalui aplikasi tersebut, terciptalah grup untuk kelas PAI melalui koordinasi wali kelas dengan guru yang kesulitan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan siswa dalam menguasai materi.

Penggunaan platform whatsapp tetap digunakan karena terkadang siswa terkendala untuk login ke onclass sehingga presensi dan kegiatan pembelajaran berlangsung di aplikasi Whatsapp, karena paling mudah diakses. Sehingga pembelajaran dimulai dari pembukaan, kehadiran kehadiran melalui obrolan grup melalui whatsapp, kemudian guru menawarkan tautan ke materi yang telah diunggah ke google drive. Guru juga menjelaskan materi digrub dan penugasan penggunaan platform Google Forms. Namun bagi siswa yang bisa login ke onclass, mereka mengisi presensi dan mengakses materi ke link yang ada di onclass, selain mengerjakan tugas di platform.

Menyikapi kebijakan pembelajaran jeda jauh

yg ditimbulkan adanya pandemi pihak sekolah sigap menggunakan memfasilitasi workshop media pembelajaran bagi pengajar yakni platform onclass. Pelatihan tadi peluang awal buat pengembangan kompetensi bagi pengajar & melatih pengajar pada memanfaatkan teknologi. Selain kemampuan teknologi, pengajar wajib bisa berinovasi pada pembelajaran, berbagi metode, strategi, model, & media sesuai ciri & kebutuhan siswa. Hal itulah sebagai peluang bagi pengajar khususnya PAI buat berbagi pada metode.

Adapun kompetensi pengajar pada pembelajaran jeda jauh pula sebagai penentu primer keberhasilan proses pembelajaran sebagai akibatnya pengajar perlu memperkaya kompetensi & menaikkan keterampilan. Kompetensi yg diharapkan pada pembelajaran jeda jauh galat satunya merupakan kompetensi digital. Kompetensi digital sangat diharapkan buat memanfaatkan media digital pada pembelajaran jeda jauh misalnya keterampilan membicarakan pengetahuan secara efektif, efisien, tepat, kritis, & kreatif; mengelola informasi; berkolaborasi; menciptakan konten sesuai.

Berdasarkan output penelitian dalam ketika murid diberi materi antara goresan pena melalui media powerpoint & video yg berupa audio visual mereka cenderung tertarik materi PAI memakai audio visual. Kemudian dari pengamatan peneliti dalam ketika murid tersaji video pembelajaran yg diunggah melalui youtube mereka lebih gampang tahu materi yg diberikan. Hal ini dibuktikan menggunakan antusias pada pembelajaran, output kuis soal melalui google

formulir, & permintaan murid buat menciptakan balik video pembelajaran buat diunggah ke youtube. Materi yg diberikan sinkron materi bab pembelajaran PAI. Berdasarkan penelitian tadi sangat merekomendasikan buat memanfaatkan platform youtube buat mengungkapkan materi pada murid melalui video pembelajaran. Platform youtube bisa dijadikan alternatif mengingat lebih gampang diakses & bisa diputar secara berulang. Bagi yg tidak mempunyai handphone bisa mengakses pembelajaran pada sekolah.

Terkait pembelajaran daring ini bisa dikolaborasikan antara pembelajaran melalui grup whatsapp, onclass dan penyampaian materi melalui youtube. Semisalnya pembukaan pembelajaran melalui platform Whatsapp, terkait presensi kehadiran dilakukan melalui gerombolan whatsapp ataupun e-learning, lalu memasuki pembelajaran murid diberikan link materi berupa video pembelajaran yg sudah di unggah melalui youtube, & penilaian berupa mengerjakan soal kuis menggunakan google formulir. Bahkan melalui google formulir selesainya murid mengerjakan soal secara otomatis bisa mengetahui skor yg diperoleh. Hal inilah sebagai peluang buat memudahkan pengajar juga murid pada pembelajaran jeda jauh dengan mengoptimalkan penemuan pembelajaran PAI melalui teknologi. Akan namun pengajar memang perlu belajar & berlatih buat bisa menerapkan & membuatkan pada pembelajaran. Mengingat penemuan pembelajaran melalui teknologi penekanannya pada potensi & dominasi berdasarkan pendidik.

C. Kesimpulan

Kebijakan pembelajaran jarak jauh memberikan dampak positif maupun negatif. Akan tetapi dapat diambil hikmahnya bagi pendidik untuk senantiasa mengembangkan potensi dirinya untuk menyesuaikan perkembangan zaman terutama pemanfaatan teknologi. Pembelajaran jarak jauh juga memberikan tantangan dan peluang bagi guru PAI untuk memberikan pengajaran dengan memanfaatkan teknologi sehingga terpacu untuk mempelajarinya. Inovasi pembelajaran PAI dapat diwujudkan apabila guru mampu melek teknologi bahkan menguasai untuk dimanfaatkan dalam aktivitas proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Joenaidy, Abdul Muis. (2019). Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. Yogyakarta: Laksana.
- Muhammad, Najamuddin. (2019). Multitasking Teachers Menjadi Guru yang Mampu Mencerdaskan Siswa dan Mengelola Kelas dengan Sempurna. Yogyakarta : Penerbit Araska.
- Kamal, Irsyad, et al. (2020). Pembelajaran di Era 4.0 Aplikasi Teknologi Informasi dalam Pembelajaran. Bandung : Penerbit Yrama Widya.
- Chaeruman, Uwes A. (2013). Mozaik Teknologi Pendidikan E-Learning. Jakarta: Prenamedia Group.
- Harsanto, Budi. (2014). Inovasi Pembelajaran Di Era

Digital Menggunakan Google Sites dan Media Sosial.
Sumedang: UNPAD Press.

Rukin. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sulawesi Selatan : Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Arifin, Z. (2012). Evaluasi Pembelajaran : Prinsip Teknik Prosedur. *Bandung: Remaja Rosdakarya.*

Suparman, A. (2015). Desain Pembelajaran Modern. *Jakarta: Erlangga.*

Sutikno, S. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Upaya Kreatif dalam Mewujudkan.*

BAB X

POTRET GURU INOVATIF PENGEMBANGAN INOVASI PEMBELAJARAN PAI

Oleh: Rima Febri Utami

A. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang dikonfirmasi masuk ke Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan salah satunya adalah aspek pendidikan. Seperti yang diketahui, selama beberapa waktu ke belakang jalannya pendidikan di Indonesia untuk sementara waktu dihentikan karena adanya pandemi ini. Seluruh sekolah yang ada di Indonesia sementara waktu diharuskan untuk melakukan pembelajaran secara mandiri. Hingga beberapa waktu terakhir beberapa sekolah mengadakan sistem PJJ atau Pembelajaran Jarak Jauh dengan sistem *online*.

PJJ ini menuntut guru untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam melakukan inovasi pembelajaran tak terkecuali pembelajaran PAI yang mana mata pelajaran PAI adalah mata pelajaran yang krusial untuk menuntun anak menjadi anak yang memiliki religiusitas tinggi, bertanggung jawab

kepada Tuhan, sesama, dan seluruh alam sekitar.

Meneliti lebih dalam mengenai permasalahan yang ada yaitu pandemi Covid-19 yang menghambat lajunya pendidikan di Indonesia, guru mempunyai peranan penting dalam memegang kendali ini. Dengan diadakannya inovasi pembelajaran yang tidak melulu dengan metode ceramah, tetapi lebih kompleks dari itu. Karena dapat dipastikan, anak-anak akan lebih tertarik dengan guru yang inovatif dalam pembelajaran khususnya pembelajaran PAI.

PAI sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah, memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak agar dapat berguna untuk nusa dan bangsa, begitu juga untuk kehidupannya sendiri baik dunia maupun akhirat. Dalam pembelajaran PAI kebanyakan guru melakukan pembelajaran secara konvensional atau klasik sehingga peserta didik merasa bosan dan menganggap pelajaran PAI adalah hal yang membosankan. Untuk itu dibutuhkan inovasi pembelajaran PAI agar memberi angin segar kepada guru dan peserta didik untuk mempelajari PAI ini.

Istilah “inovasi” bukanlah hal yang asing bagi masyarakat sekarang. Karena telah banyak ditemukan inovasi dalam berbagai aspek kehidupan yang memiliki daya guna tinggi. Terlebih lagi untuk guru di era sekarang, guru dituntut untuk lebih inovatif dalam melaksanakan pembelajaran PAI.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Agama Islam

Kemajuan suatu negara harus dicapai melalui rencana sekolah yang menyeluruh. Upaya menggeluti fitrah pendidikan diandalkan untuk mengangkat kebanggaan individu, termasuk rencana ajaran Islam yang ketat. Secara khusus pendidikan Islam hadir untuk menyempurnakan pendidikan yang dirasa kurang tanpa adanya pendidikan untuk mengajarkan amalan-amalan kehidupan di dunia dan akhirat yaitu pendidikan agama Islam.

Istilah pendidikan Islam merupakan gabungan dari dua kata, khususnya “instruksi” dan “Islam”. Persekolahan adalah bantuan yang dilakukan dengan sengaja untuk menumbuhkan potensi atau kapasitas dan perubahan untuk mencapai tujuan instruktif. Dalam setting Islam, pelatihan bisa disebut *Al-Tarbiyah*, *Al-Ta’lim*, *Al-Ta’dib* dan *Al-Riyadhah*. Sementara kata Islam sendiri dapat berarti keyakinan terhadap hukum-hukum syariah, Islam juga dapat disebut pelajaran. (Muafatun, 2021)

Sehingga, perpaduan dua kata di atas memiliki beberapa implikasi. Pertama-tama, pelatihan sebagaimana ditunjukkan oleh Islam atau sekolah Islam, khususnya pengajaran materi Al-Qur’an dan Hadits, berarti pengajaran yang didasarkan pada sifat-sifat yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadits. Kedua, Diklat Islam atau Sekolah Islam Tegas, khususnya pengajaran yang mencoba memahami pelajaran dan kualitas agama Islam. Ketiga, pengajaran dalam Islam merupakan latar belakang sejarah berkembangnya dan terciptanya siklus

persekolahan dalam Islam. (Muafatun, 2021)

Menilik beberapa pengertian mengenai pendidikan agama Islam tersebut. Cenderung ditingkatkan bahwa ajaran Islam merupakan siklus yang sadar dan teratur untuk menumbuhkan kemampuan siswa baik secara nyata maupun mendalam sehingga mereka dapat melaksanakan kewajibannya di muka bumi ini sesuai dengan sifat-sifatnya.

Materi sekolah Islam yang ketat membahas bagian dari informasi, mentalitas, dan kemampuan. Dalam kemampuan mental melalui pembelajaran madrasah, penting menumbuhkan kemampuan dalam perspektif dunia lain dan mentalitas sosial yang telah dibina oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan agar siswa dapat menyelesaikan perbuatan-perbuatan besar dalam aktivitas individu dan publik. (Rosyad, 2019)

Memang, sekolah Islam memiliki tujuan melahirkan siswa yang dapat bersaing dalam keberadaan dunia tanpa menghilangkan kualitas Islam yang ada. Dengan tujuan akhir untuk mencapai tujuan pengajaran Islam, tentu tidak begitu alami seperti tujuan perencanaan, namun ada banyak hambatan dan kesulitan yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam, apalagi saat ini kesulitannya sangat kompleks. (Muafatun, 2021)

2. Pembelajaran PAI

Dalam pelatihan, pembelajaran memegang peranan penting, khususnya untuk menyampaikan informasi yang akan dikonsumsi oleh peserta didik. Adaptasi yang baik dan

terkoordinasi pasti memiliki prosedur yang harus dimiliki atau dipahami oleh setiap instruktur dan calon pendidik. Untuk itu diperlukan pengetahuan atau pemahaman yang baik tentang strategi pembelajaran PAI.

Pembelajaran Islam di sekolah bukanlah kewajiban pembelajaran PAI saja, namun PAI merupakan mata pelajaran yang bertanggung jawab untuk menciptakan kepercayaan diri, ketaqwaan, dan etika siswa sebagaimana diperintahkan oleh tujuan pengajaran umum yang tertuang dalam penjelasan Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Tata Tertib Umum, secara khusus “sekolah yang ketat direncanakan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang bertakwa dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur” Untuk mencapai tujuan pelatihan yang ketat, siklus instruktif dan pekerjaan yayasan instruktif sangat penting dan melibatkan posisi penting. (Manizar, 2017)

Pembelajaran Islami merupakan upaya mengajak siswa untuk belajar dan tergugah secara konsisten dalam berkonsentrasi pada Islam. Baik untuk menyadari bahwa secara umum akan ketat maupun untuk mempelajari informasi Islam (Muhaimin, 2012). Belajar pendidikan Islami merupakan suatu arahan metodis untuk berubah menjadi pribadi yang tangguh dan siap menerima pelajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menanamkan pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk dan mendukung mahasiswa. Dengan membangun pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan memiliki pilihan untuk menjadi manusia yang solid dan bebas bergantung pada agama

Islam. Pembelajaran PAI merupakan kebutuhan siswa pada umumnya yang diandalkan untuk memberikan perubahan yang tahan lama dan besar secara konsisten. (Priatna, 2018)

Pada awalnya, sistem pembelajaran menerapkan kompetensi inti yaitu (3M) menulis, menghitung dan membaca. Padahal tingkat kecerdasan anak-anak zaman sekarang sudah lebih dari itu dan dianggap sepele. Kebutuhan anak sekolah lebih dari sekedar kompetensi inti tersebut. Tugas guru di sini adalah harus mulai mengajarkan peserta didik bagaimana cara belajar, diberikan pendidikan yang relevan, dilatih hidup mandiri, berfikir kritis, ajarkan untuk menjelajahi profesi-profesi baru di masa depan, kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan dan yang terpenting ajarkan sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh teknologi, seperti berfikir kreatif, inovatif, kerjasama tim, dan terkait budaya. Guru dan orang tua harus menekankan pentingnya pendidikan karakter dan *soft skill* agar kelak anak-anak mampu menjadi pribadi yang mandiri dan mempunyai kehidupan yang lebih baik. Peran guru sangat penting dalam mengarahkan memfasilitasi dan mendampingi peserta didik untuk belajar sendiri. Teknologi informasi mempunyai peranan penting untuk guru dalam membantu peran tersebut sebagai guru yang inovatif. George Couros mengemukakan "*technology will never replace great teachers but technology in the hands of great teachers is transformational*" (Rosyad, 2019)

3. Inovasi Pembelajaran

Dalam pendidikan, pembelajaran merupakan hal inti

untuk menyampaikan setiap materi atau ilmu yang akan disalurkan kepada peserta didik. Pembelajaran sendiri jika tidak ada perubahan maka pendidikan yang merupakan tolak ukur keberhasilan atau cerdasnya suatu bangsa akan dinilai rendah karena minat belajar anak bisa saja rendah sehingga dibutuhkan inovasi. Terlebih lagi saat pandemi seperti sekarang, anak-anak mulai bosan untuk belajar jika metode pembelajaran masih klasik atau tidak ada suatu hal yang menarik untuk menumbuhkan rasa minat belajar anak.

Inovasi adalah pemikiran, hal-hal fungsional, strategi, teknik, hal-hal buatan manusia, yang diperhatikan atau dilihat sebagai sesuatu yang baru bagi individu atau masyarakat. Hal baru tersebut dapat merupakan hasil dari suatu ciptaan atau wahyu yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan dipandang sebagai sesuatu yang baru, hal yang baru bagi individu atau kumpulan individu. Sehingga kemajuan atau inovasi ini sangatlah penting untuk perubahan sosial. (Yumarni, 2019)

Inovasi dan pembelajaran merupakan perpaduan yang sangat kompleks mengingat inovasi merupakan pembaharuan dan pembelajaran adalah kegiatan belajar dalam jenjang pendidikan. Sehingga pembelajaran membutuhkan inovasi sebagai penyegaran terhadap sistem pembelajaran yang sudah terbelakang dibanding dengan beberapa negara maju akan pendidikannya.

Ada banyak hal yang harus diciptakan untuk meningkatkan pembelajaran PAI di sekolah/madrasah meskipun kemajuan yang sulit didorong oleh peningkatan

inovasi data, antara lain: pertama, perubahan arah pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI di sekolah dinilai kurang siap untuk mengubah informasi yang bersifat intelektual menjadi informasi penting dan yang harus disamakan pada siswa. Penting untuk mengubah pandangan dunia pembelajaran PAI yang tidak hanya terbatas pada arahan intelektual, tetapi juga sudut pandang psikomotor, emosional dan yang paling menekan saat ini adalah bagian dari perspektif dan perilaku yang ketat.

Kedua, kemajuan pilihan pembelajaran PAI. Kemajuan model pembelajaran PAI harus dikoordinasikan dengan seluruh kerangka pembelajaran. Pembelajaran PAI di sekolah/madrasah harus diciptakan dan ditingkatkan agar pembelajaran PAI berwawasan ke depan dan menguntungkan siswa. Pemanfaatan inovasi data dalam model pembelajaran PAI harus terus diciptakan dan harus dijadikan sebagai mata air penyajian materi, referensi pembelajaran, dan sumber data. Pemanfaatan media *online* dalam pembelajaran seharusnya juga menjadi pilihan lain. Menghitung pemanfaatan dan pemanfaatan media *online* untuk kemajuan pembelajaran PAI di sekolah/madrasah.(Priatna, 2018)

Dengan cara ini, perkembangan instruktif ini adalah kursus lain dalam semesta sekolah yang mengisi sebagai pilihan berbeda dengan mengatasi masalah pengajaran yang belum sepenuhnya dikuasai oleh cara-cara tradisional. Dalam wawasan lebih lanjut tentang motivasi di balik mengadakan kemajuan instruktif ini adalah sebagai berikut:

a. Perubahan instruktif sebagai reaksi lain untuk masalah

instruktif. Kemajuan dalam inovasi dan korespondensi sekarang akan dapat mempengaruhi kemajuan di bidang orang lain, mengingat untuk instruksi. Tugas utama pelopor instruktif adalah untuk mengurus masalah yang dialami dalam ranah pelatihan, baik dengan cara biasa dan kreatif. Kemajuan atau perubahan instruktif juga merupakan reaksi lain terhadap masalah sekolah yang asli. Tahap awal untuk perubahan instruktif adalah masalah instruktif asli, yang akan sengaja ditangani oleh cara imajinatif.

- b. Kemajuan instruktif sebagai karya untuk menciptakan metodologi yang lebih kuat dan terjangkau. Pengembangan instruktif dilakukan dalam upaya “berpikir kritis” dilihat dari alam semesta pengajaran yang secara konsisten unik dan berkembang. (Yumarni, 2019)

4. Macam-Macam Inovasi Pembelajaran

Adanya pandemi Covid-19 menimbulkan berbagai macam dampak baik dan dampak buruk. Salah satu dampak baik dari pandemi ini, guru dapat melakukan pembaharuan atau inovasi pembelajaran yang mana, sebelum pandemi ini tidak ada dan belum ada pembelajaran secara daring dengan serempak. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai teknologi dan informasi agar pembelajaran atau materi yang sedang dibahas tersampaikan kepada peserta didik.

Pembelajaran PAI imajinatif merupakan model pembelajaran inovatif dan baru yang pada umumnya akan memasukkan animasi siswa dalam sistem pembelajaran.

Pembelajaran inventif dibuat dengan mempertimbangkan atribut siswa, kondisi ekologi siswa, dan landasan yang mudah diakses, dengan tujuan agar mendorong siswa untuk berkonsentrasi secara mandiri, dan bekerja dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang ideal.

Jumlah dan ragam model pembelajaran PAI imajinatif tidak dibatasi dengan mengandalkan kapasitas (inovasi dan kemajuan) instruktur dalam mencoba membuat model pembelajaran baru. Model pembelajaran PAI harus mampu membangkitkan energi siswa untuk belajar dan mempermudah siswa mencapai tujuan pembelajaran. Demikian, model pembelajaran kreatif harus memiliki kemampuan untuk memperkenalkan siswa dengan perilaku positif dan bermanfaat untuk mendukung kehidupan mereka dan orang lain. (Rosyad, 2019)

Inovasi PAI sebaiknya dikemas secara interaktif dan menarik. Salah satu caranya yaitu dengan mengintegrasikan berbagai macam media atau yang disebut dengan multimedia. Dengan demikian diharapkan siswa nantinya dapat memilih apa yang akan dikerjakan selanjutnya, bertanya, dan mendapatkan jawaban yang mempengaruhi komputer untuk mengerjakan fungsi selanjutnya. Siswa memiliki kebebasan untuk belajar sesuai dengan keinginannya. Belajar menjadi tidak monoton, mengekang, dan menegangkan.

Bahan ajar PAI berbasis *e-learning* adalah bahan ajar yang disiapkan, dijalankan, dan dimanfaatkan melalui media *web*. Bahan ajar ini memiliki tiga karakteristik utama yang merupakan potensi besar, yaitu: (a) menyajikan multimedia;

(b) menyimpan, mengolah, dan menyajikan informasi; (c) *hyperlink* (pertautan). Dari ketiga karakteristik tersebut, fasilitas *hyperlink* merupakan karakter yang paling menonjol. *Hyperlink* memungkinkan sesuatu subjek ke subjek lain tanpa ada batasan fisik dan geografis, selama subjek yang bersangkutan tersedia pada *web*. Dengan adanya fasilitas *hyperlink* maka sumber belajar menjadi sangat kaya. *Search engine* sangat membantu untuk mencari subjek yang dapat dijadikan *link*. (Rosyad, 2019)

Untuk membahas macam-macam inovasi pembelajaran, maka dibutuhkan riset yang mendalam untuk mengetahui apa dan berapa jumlahnya karena seperti yang sudah disampaikan bahwa inovasi sendiri sangat tidak terbatas jumlahnya, karena setiap manusia memiliki tingkat imajinasi dan kreativitas yang berbeda-beda.

Namun untuk mengambil beberapa contoh, maka dapat diambil inovasi pembelajaran itu seperti inovasi pembelajaran berbasis *inquiry*, teknologi informasi, dan lain sebagainya yang dapat memberi perubahan pada sistem pendidikan atau pembelajaran saat ini. dapat pula dikaitkan dengan pandemi Covid-19, karena pembelajaran dilakukan secara daring. Maka guru sebagai penyampai materi diharuskan untuk bisa menggunakan teknologi informasi dan komunikasi atau pembelajaran berbasis ICT untuk melakukan pembelajaran jarak jauh.

5. Guru Inovatif Pengembangan Inovasi Pembelajaran PAI

Guru yang inovatif dalam rangka pengembangan inovasi pembelajaran PAI diperlukan dalam menghadapi sistem pembelajaran khususnya saat ini yang merupakan masa pandemi. Di mana pembelajaran tidak dapat dilakukan secara normal. Inovatif sendiri menurut KBBI adalah bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru atau bersifat pembaharuan. Jika dijabarkan dapat diartikan sebagai proses atau hasil pengembangan, pemanfaatan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki sesuatu untuk menjadikannya lebih baik atau berguna.

Sebagai seorang calon guru maupun guru pendidikan agama Islam, sosok itu dituntut untuk memiliki keterampilan penting untuk dikuasai dalam proses pembelajaran. Terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai dan dibangun oleh guru, yaitu keterampilan komunikasi mendidik, keterampilan bekerjasama, keterampilan kepemimpinan, dan keterampilan hubungan dan komunikasi yang mahir. Keempat keterampilan itu dapat dikembangkan oleh para guru dan tak terkecuali guru pendidikan agama Islam dalam proses menjalankan profesinya. Menjalankan sebuah metode pembelajaran menuntut guru memiliki keterampilan utama untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dipergunakan tersebut.

Empat jenis informasi atau kemampuan yang perlu diketahui oleh pendidik untuk ditingkatkan, khususnya; 1) peningkatan keterampilan eksplisit, 2) kemampuan berpikir

kritis, 3) kapasitas untuk memahami dan memeriksa pembukaan, dan 4) informasi tentang metode pengajaran konten. (Abdullah et al., 2020)

Representasi atau citra pendidik terbaik dalam pembinaan keislaman pada masa ini adalah pengajar yang memenuhi 3 kemampuan sebagai berikut:

a. Ketat

Ketat menyiratkan bahwa seorang pengajar harus tetap menerapkan sifat-sifat ketat ketika menjalankan kewajibannya sebagai seorang pengajar meskipun keadaannya berbeda. Menyiratkan bahwa pendidik harus memiliki pilihan untuk mengikuti sifat-sifat ketat yang telah dicontohkan oleh Islam. Guru dalam kerangka waktu gaya lama, misalnya, berkata halus, sopan, penuh perhatian. Siswa individu, sabar dalam menangani perilaku siswa yang buruk, sungguh-sungguh dalam mengajar, memberikan gambaran tentang etika yang baik, siap untuk kehilangan, tentang perspektif siswa, secara efektif meringankan kesalahan siswa, tidak malu untuk meminta maaf atas kesalahan mereka, menghargai siswa serta memuji anak-anak mereka, berpakaian sesuai, bersikap wajar untuk semua siswa, dan ingat untuk memohon kepada Tuhan untuk pencapaian siswa.

b. Mahir

Mahir menurut Supriadi menyiratkan penampilan dan pelaksanaan harus sesuai dengan permintaan yang seharusnya atau prinsip-prinsip yang ditetapkan.

Jadi pendidik dapat dikatakan ahli dalam madrasah jika pengajar dapat mengubah penampilan dan pelaksanaannya ke pelatihan Islam seperti halnya industri. Perubahan, menyiratkan bahwa selain pendidik harus benar-benar ahli dalam materi yang benar-benar diinginkan oleh pendidik harus memiliki pilihan untuk merencanakan. Contoh dalam pelatihan Islam sesuai waktu, mulai dari media pembelajaran, teknik pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi, bahkan pendidik harus memiliki pilihan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan penyempurnaan sains dan inovasi.

c. Mengangkat

Mengangkat adalah memiliki pilihan untuk bergerak, pendidik yang dapat membangkitkan akan disebut instruktur bergerak. Instruktur yang bergerak dapat dengan mudah diingat kembali. Istilah instruktur bergerak memang sudah terkenal sejak 29 Agustus 2009. Orang yang sebelumnya menghadirkan istilah ini adalah Renald Khasali, seorang master administrasi. Menurut Direktur Pakar Pelaksana UI, sudah banyak pendidik yang ditemuinya adalah instruktur rencana pendidikan, artinya pendidik yang mengajar sesuai permintaan rencana pendidikan atau pendidik yang sangat konsisten dengan kurikulum.

Instruktur bergerak adalah seorang pendidik yang menyambut siswanya untuk berpikir inovatif. Ia menyambut

siswanya untuk berpikir dari perspektif eksternal dan mengubahnya dari dalam dan kemudian keluar, ke area lokal yang lebih luas. Pendidik yang bergerak akan melahirkan siswa yang imajinatif dan kreatif, sehingga pada umumnya akan menghilangkan kebiasaan lama. Jadi guru yang persuasif sangat mempengaruhi mental siswa, ia tidak menampilkan materi seperti yang ditunjukkan oleh program pendidikan namun mempersilahkan siswa untuk berpikir semua lebih tanpa pamrih.

Di era sekarang ini terlebih lagi sedang dilanda pandemi, dibutuhkan instruktur yang inovatif, khususnya di madrasah agar pelatihan keislaman tidak ditinggalkan. Dengan membangkitkan semangat para pendidik, para siswa akan lebih tangguh dan siap menghadapi kesulitan zaman, para pengajar dapat menjadi sumber motivasi bagi kemungkinan kemajuan siswa sesuai kebutuhan era 4.0.

Seorang pengajar yang telah memenuhi ketiga kemampuan di atas, dapat dijadikan sebagai gambaran pendidik yang ideal mencakup dengan inovatif, aktif dan kreatif dalam ranah madrasah waktu 4.0 dengan alasan bahwa dengan ketiga kemampuan tersebut tujuan diklat dapat tercapai, namun untuk mencapai ketiganya, keterampilan pendidik membutuhkan bantuan dari pertemuan yang berbeda.

Sejatinya, untuk menjadi guru yang inovatif haruslah memiliki jiwa ingin tahu, mau, dan lakukan. Maksudnya dengan ingin tahu maka guru tersebut dapat dipastikan menginginkan sesuatu hal yang belum ia ketahui untuk

diketahui lebih dalam. Mau maksudnya, dengan keinginan maka rasa malas atau tidak bersemangat akan sirna karena keinginan lebih tinggi untuk mengetahui hal baru. Ketiga lakukan, maka dengan ingin tahu dan mau, guru pasti akan melakukan hal baru yang belum pernah ia coba agar tingkat *life skill* bertambah.

Untuk mencapai inovasi pembelajaran PAI, maka sebaiknya dilakukan perubahan orientasi pembelajaran PAI. Jika dianggap kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi bermakna dan bernilai yang perlu diintegrasikan dalam diri peserta didik. PAI belum memiliki relevansi memadai dengan realitas sosial, sehingga mahasiswa kurang menghayati nilai-nilai agama. Oleh sebab itu diperlukan perubahan paradigma pembelajaran PAI yang bukan orientasi kognitif semata, tetapi juga psikomotor, afektif, dan yang paling mendesak adalah aspek sikap dan perilaku keberagamaan. Model pembelajaran harus diintegrasikan dengan keseluruhan sistem pendidikan. Seoptimal apapun jika pembelajaran PAI hanya mengandalkan jam pelajaran di dalam kelas, maka masih akan menyisakan ruang kosong, terutama pada sasaran pembelajaran aspek sikap dan tingkah laku. Seperti yang kita tahu, jam pelajaran di PAI di sekolah-sekolah paling banyak 2 jam jika mencakup PAI umum. Tetapi jika terbagi menjadi Al-Qur'an Hadis, Fiqih Ibadah, Aqidah Akhlak, Sejarah dan bahasa arab, maka kemungkinan jam pelajaran akan cukup meskipun memang pas-pasan.

Sedikit contoh di SMK 1 Muhammadiyah, sudah menerapkan kurikulum baru, yang mana diterapkan di

kelas 10. Kurikulum itu menuntut guru untuk melakukan proyek dengan guru lain agar pembelajaran khususnya PAI dapat lebih inovatif dalam penyampaian. Di dalam proyek tersebut, guru memberi instruksi kepada siswa untuk mengaitkan permasalahan di lingkungan sekitar yang dapat disatukan dengan pelajaran yang dijadikan proyek. Dengan begitu, maka guru sudah dapat dikatakan inovatif karena melakukan suatu hal yang diinter koneksikan dengan pelajaran lain.

Jika menilik pada masa pandemi ini, maka inovasi dapat dilakukan oleh guru dengan cara memberi perubahan pada sistem pembelajaran secara *online*. Guru bisa melakukan kegiatan pembelajaran dengan video interaktif atau apapun yang mengundang semangat peserta didik dalam belajar. Selain itu, jika guru memiliki skill tersendiri dalam teknologi atau berinternet, maka dapat dipastikan peserta didik akan terbawa karena guru mengharuskan peserta didik untuk bisa menggunakan teknologi yang selalu berkembang seiring bertambahnya zaman.

Sesungguhnya pengembangan inovasi tidak dapat diakhiri atau dipastikan sampai mana. Karena, inovasi sendiri sejatinya akan terus berkembang mengikuti dengan perkembangan zaman yang terus melaju ini. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa guru yang inovatif memiliki kemampuan ketat, mahir, dan mengangkat. Selain itu guru harus memiliki rasa ingin tahu, mau, dan lakukan kemudian memiliki kreativitas yang tinggi agar dapat melakukan perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan

agar memiliki masa depan cerah bagi peserta didik yang merupakan penerus bangsa.

C. Penutup

PAI atau Pendidikan Agama Islam cenderung dikatakan bahwa ajaran Islam merupakan siklus yang sadar dan teratur untuk menumbuhkan kemampuan siswa baik secara nyata maupun mendalam sehingga mereka dapat melaksanakan kewajibannya di muka bumi ini sesuai dengan sifat-sifatnya. Dalam kondisi pandemi seperti ini, pembelajaran agama Islam sangat diperlukan untuk selalu berserah diri atau tawakal dalam menghadapi pandemi Covid-19. Pendidikan agama Islam sendiri merupakan upaya mengajak siswa untuk belajar dan tergugah secara konsisten dalam berkonsentrasi pada Islam, baik untuk menyadari bahwa secara umum akan ketat maupun untuk mempelajari informasi Islam(Muhaimin, 2012).

Saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, anak-anak cenderung malas atau tidak bersemangat ketika guru dalam menyampaikan materi membosankan. Untuk itu keberadaan inovasi pembelajaran sangat diperlukan. Inovasi adalah pemikiran, hal-hal fungsional, strategi, teknik, hal-hal buatan manusia, yang diperhatikan atau dilihat sebagai sesuatu yang baru bagi individu atau masyarakat. Hal baru tersebut dapat merupakan hasil dari suatu ciptaan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan dipandang sebagai sesuatu hal yang baru bagi individu atau kumpulan individu. Sehingga kemajuan atau inovasi ini sangatlah

penting untuk perubahan sosial. (Yumarni, 2019)

Berdasarkan beberapa tantangan yang sedang dihadapi pendidikan Islam, maka guru yang disebut sebagai tenaga profesional kependidikan harus mampu memainkan perannya dengan baik. Adapun peran guru di era 4.0 adalah sebagai model, fasilitator, konselor, motivator serta inspirator. Sedangkan potret guru inovatif dalam pendidikan Islam adalah guru yang memiliki tiga kompetensi yaitu religius, profesional, kreatif, profesional, dan inspiratif. Dengan tiga kompetensi ini diharapkan pendidikan Islam mampu menghadapi tantangan era 4.0. (Muafatun dan Rohman, 2021)

Sesungguhnya pengembangan inovasi tidak dapat diakhiri atau dipastikan sampai mana. Karena, inovasi sendiri sejatinya akan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman yang terus melaju ini. Untuk itu, guru diharapkan dapat aktif, kreatif, dan inovatif agar pembelajaran PAI selalu ada kemajuan. Dapat kita tarik kesimpulan dengan adanya inovasi pengembangan pembelajaran maka peserta didik akan lebih bersemangat dalam menimba ilmu yang sangat krusial untuk kehidupannya kelak. Sehingga peran guru yang sudah sepatutnya sebagai pembimbing, partner, memberi arah, bisa menjadi contoh kepada peserta didik bahwa guru memiliki banyak *life skill* yang sangat berguna dalam pengembangan pembelajaran PAI ini. Guru dituntut harus bisa mengikuti perkembangan zaman, bisa menggunakan teknologi informasi yang semakin canggih guna melaksanakan tugas sebagai inovator pembelajaran. Untuk itu kiranya guru harus selalu

up to date mengenai permasalahan yang ada di lingkungan sekitar agar tidak tertinggal oleh zaman.

D. Daftar pustaka

- Abdullah, W. A. A. W., Razak, K. A., Hamzah, M. I., & Zhaffar, N. M. (2020). *Pengetahuan Untuk Menghasilkan Inovasi Pengajaran dalam Kalangan Guru Inovatif Pendidikan Islam*. Asian People Journal (APJ), 3(2), 192–201.
- Manizar, E. (2017). *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(2), 251–277. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1796>
- Muafatun, S. (2021). *Al-allam jurnal pendidikan*. 2(1), 53–67.
- Muafatun, S., & Rohman, M. M. (2021). *Potret Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*. Al-Allam, 2(1), 53–67.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. In Remaja Rosda Karya.
- Priatna, T. (2018). *Inovasi pembelajaran PAI di sekolah pada era disruptive innovation*. Jurnal Tatsqif, 16(1), 16–41.
- Rosyad, A. M. (2019). *The Urgency of Learning Innovation on Islamic Religious Study (Urgensi Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam): Learning Innovation, Islamic Religious Study, Learning Method*. Al-Afkar, Journal for Islamic Studies, 2(1, January), 64–86.

Yumarni, A. (2019). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Teknologi Informasi*. Journal of Education and Instruction (JOEAI). <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i2.894>

BIODATA PENULIS

Nafiatul Azizah lahir di Brebes, tanggal 8 November 1998. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan MI Muhammadiyah Pesantunan, lalu di Ponpes Binaul Ummah Kuningan, dan melanjutkan pendidikan di Ponpes Binaul Ummah Kuningan. Penulis aktif dalam organisasi OSBU (Organisasi Binaul Ummah), pramuka, PMR, dan paskibra.

Nanang Aminanto lahir di Cilacap, tanggal 6 September 1972. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan SDN 1 Binangun, lalu di SMPN 1 Binangun, dan melanjutkan pendidikan di STM 75 Purwokerto. Pengalaman penulis dalam organisasi sebagai sekertaris OSIS, sekertaris PR Muhammadiyah Krangan, dan Bendahara PR Muhammadiyah Krangan.

Nanda Nur Khikmah lahir di Purbalingga, tanggal 6 Juni 2000. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan MI Istiqamah Sambas Purbalingga, lalu di MTs Muhammadiyah 8 Purbalingga,

dan melanjutkan pendidikan di MA Assalam Temanggung. Pengalaman penulis dalam organisasi di Ikatan Pelajar Muhammadiyah Cabang Majatengah, OPPMA Assalam Temanggung, Dewan Ambalan Assalam Temanggung, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UMP.

Ning Puji Rahayu lahir di Purwokerto, tanggal 8 Februari 1996. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan SDN 6 Kober, lalu di SMP N 1 Purwokerto, dan melanjutkan pendidikan di SMKN 3 Purwokerto. Penulis aktif di organisasi sebagai anggota Bantara Raden Ajeng Kartini (2011-2012), anggota Saka Bhakti Husada (2011-2012), anggota Karang Taruna Mahesti Waradtmaja (2018-2019)

Nur Eka Febriani lahir di Banyumas, tanggal 11 Februari 2000. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan SDN 1 Pancurendang, lalu di SMPN 1 Ajibarang, dan melanjutkan pendidikan di SMKN 1 Purwokerto. Penulis aktif dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.

Rido Amal Bachtiar lahir di Cilacap, tanggal 28 Maret 2000. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan SDN Karangmangu (2006-2012), lalu di SMPN 2 Kroya (2012-2015), dan

melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Kroya (2015-2018).

Maghfira Berliani lahir di Purwokerto, tanggal 6 Juni 2000. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan SDN 2 Karang Pucung, lalu di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan melanjutkan pendidikan di SMKN 1 Purwokerto. Penulis aktif dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UMP.

Ikhsan Muazzin lahir di Cilacap, 25 Juli 1999. Berasal Alamat Gandrungmanis rt 03/rw 03 Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap dan saat ini menetap di Perumahan Bumi Tanjung Elok jalan waru 03 nomor 68 Purwokerto Selatan. Menamatkan pendidikan di SDN 01 Gandrungmanis, SMPN 01 Gandrungmangu, SMA Al-Irsyad Cilacap, dan saat ini mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Rima Febri Utami lahir di Cilacap, tanggal 27 Februari 2000. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan SDN 1 Bancar, lalu di SMPN 2 Purbalingga, dan melanjutkan pendidikan di MAN Purbalingga. Penulis aktif dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah sebagai anggota bidang SBO PK IMM Buya Hamka (2020-2021)

BIODATA EDITOR

Hasnah Miladiyyata Rosyidah lahir di Banjarnegara. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan bersekolah di SDN Madukara, melanjutkan pendidikan menengah di SMP IT Permata Hati Banjarnegara, dan menamatkan pendidikan menengah atas di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Hobi menulis cerpen, membaca, dan menggambar. Editor dapat dihubungi melalui instagram [hasnah_miladiyyata](#).